Bullshit

Prolog

Selamat membaca

Air mata Ajeng semakin mengalir deras.

Ia terus menangis sesenggukan di pelukan Prabu cukup lama.

"Jadi, kamu mau ikut Kakek pulang ke Jogja?"

Ajeng mengangguk.

"Kamu yakin tetap mau cerai?" tanya Prabu hati-hati.

"Ajeng sama Sultan hanya akan saling menyakiti satu sama lain, Kek. Dan jujur aja pernikahan ini cuma buat batin Ajeng makin tersiksa."

Prabu membuang napas berat.

"Baiklah, kalau memang itu keputusan kamu. Kamu bicarakan ini baik-baik dengan Sultan."

"Iya, Kek."

Tes

Tes

Tes

Sultan mencengkram dadanya erat untuk menghilangkan rasa sakit di hatinya yang luar biasa menyakitkan.

Hatinya berdenyut nyeri seperti teriris pisau tajam.

Apakah sudah tidak ada lagi kesempatan baginya?

Ia tidak ingin berpisah! Ia ingin terus berada di sisi Ajeng!

Baru saja ia merasa bahagia karena mendapat kabar jika Ajeng sudah sadar, tapi kenapa ia harus menerima kenyataan pahit ini?

TBC.

Chapter 1

Selamat membaca

Ajeng menatap sendu punggung Sultan yang membelakanginya.

"Kamu tidur di apartement lagi?" tanya Ajeng pilu.

Sedangkan Sultan sama sekali tidak menghiraukan pertanyaan istrinya itu. Ia masih sibuk merapikan pakaiannya.

"Hem."

Ajeng menghela napas panjang.

Entah kenapa suaminya itu tidak pernah tinggal atau pun tidur di rumah.

Sultan hanya akan pulang ke rumah di saat ingin menyetubuhinya saja. Dan setelah urusannya selesai, Sultan akan langsung kembali lagi ke apartemennya.

Suaminya itu juga tidak pernah bicara dengannya lebih dari tiga kata. Tapi Sultan bisa bicara dengan normal dengannya saat bersama keluarganya. Tapi jika hanya berdua dengan dirinya saja, Sultan akan berubah menjadi sosok yang dingin dan tidak banyak bicara seperti sekarang ini.

Bahkan ketika Ajeng bertanya, Sultan hanya akan menjawab dengan iya atau tidak. Dan lebih parahnya lagi terkadang hanya dijawab dengan deheman saja. Itu pun

tanpa melihat ke arah wajah Ajeng.

Setelah Sultan selesai, tanpa sepatah kata pun ia langsung pergi begitu saja meninggalkan Ajeng yang masih tergeletak lemas di tempat tidur dengan tubuh telanjang.

Ajeng memejamkan matanya dalam-dalam.

Tes

Tes

Tes

Selalu seperti ini. Suaminya itu akan langsung pergi meninggalkannya setelah hasratnya sudah tersalurkan.

Padahal pernikahan mereka baru berjalan empat bulan. Tapi Sultan sudah berhasil mengores luka yang begitu dalam di hati Ajeng.

Ajeng sama sekali tidak mengerti dengan sikap suaminya itu.

Tentu saja, karena mereka bukanlah pasangan yang sudah saling mengenal atau pun menjalin hubungan, lalu melanjutkan ke jenjang pernikahan.

Bahkan pernikahan mereka seperti terburu-buru. Karena dilaksanakan saru Minggu setelah Sultan melamar Ajeng. Dan yang sama sekali tidak masuk akal adalah Sultan melamar Ajeng di hari kedua pertemuan mereka.

Tentu saja itu membuat Ajeng terkejut dan tidak percaya. Tapi di saat ia bertanya kenapa Sultan melamarnya. Jawaban Sultan berhasil membuatnya terdiam.

Mencintai seseorang pada pandangan pertama.

Mungkin terdengar aneh.

Tapi lebih anehnya lagi Ajeng adalah seorang wanita yang percaya dengan hal itu. Karena saat pertama bertemu dengan Sultan ia juga sudah terpesona dengan Sultan. Laki-laki yang sekarang membuatnya terjerumus dalam hubungan cinta yang menyakitkan.

Dan itulah kenapa Ajeng menerima lamaran Sultan tanpa berf kir panjang terlebih dahulu, karena ia sudah terlanjur terbius dengan pesona laki-laki yang sebenarnya mempunyai maksud dan tujuan tertentu di balik semua ini.

Pertemuan pertama mereka saat Sultan mengantar keponakan perempuannya latihan beladiri di salah satu tempat pelatihan di kota Yogyakarta.

Dan Ternyata pelatih sekaligus pemilik tempat pelatihan itu adalah seorang wanita yang bernama Ajeng Kusuma Naeswari yang saat ini sudah sah menjadi istrinya.

Sudah sangat lama sekali Sultan tinggal di Jakarta dan sibuk mengurus perusahaannya.

Dan akhirnya ia tidak sempat mengunjungi kakek dan kakak laki-lakinya yang tinggal di Yogyakarta.

Karena itulah, keponakan perempuannya ingin ia yang mengantarnya ke tempat latihan. Yang akhirnya malah mempertemukannya dengan Ajeng. Wanita yang berhasil membuatnya jatuh cinta pada pandangan pertama.

Tapi saat mereka pertama kali bertemu. Kenapa Sultan sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda seseorang yang

sedang jatuh cinta? Bahkan dia memasang wajah dingin saat bertemu dengan Ajeng, dan tidak mengucapkan sepatah kata pun. Tapi kenapa di hari kedua pertemuan mereka, Sultan langsung melamar Ajeng?

Tapi Ajeng tidak berfikir sampai sejauh itu. Karena ia terlalu gembira saat Sultan melamarnya. Tentu saja, wanita mana yang tidak bahagia saat di lamar oleh seorang laki-laki tampan, yang berwibawa, dan keturunan konglomerat. Laki-laki yang terkenal dengan kejeniusannya dalam berbisnis. Raden Sultan Danieswara, nama yang berhasil membuat heboh para wanita.

Bahkan mereka sampai menjerit histeris saat mendengar kabar jika laki-laki pujaan mereka sudah menikah.

Mungkin di pikiran mereka, pasti sangat beruntung menjadi wanita yang bisa menikah dengan Sultan.

Tapi tidak dengan Ajeng.

Bahkan jika bisa memilih. Ia ingin memutar waktu di saat momen Sultan melamarnya, dan saat itu ia tidak akan menerimanya. Karena sejujurnya ia tidak akan merasakan sakit dan tersiksa dengan perasaannya sendiri.

Walaupun ia berusaha keras untuk mengerti Sultan, tapi tetap saja ia tidak mengerti dengan sikap suaminya itu. Dan tidak akan pernah bisa mengerti.

Jika memang Sultan mencintainya.

Kenapa dia mengabaikannya?

Kenapa dia tidak pernah menunjukkan kasih sayangnya sedikit pun?

Kenapa dia membiarkan wanita yang di cintainya selalu menangis?

Menangis karena dirinya.

Kenapa?

Benarkah itu yang di namakan jatuh cinta pada pandangan pertama?

TBC.

Chapter 2

Selamat membaca

Hanya suara dentingan sendok dan garpu yang terdengar di ruang meja makan itu.

Tidak ada canda tawa atau suara orang-orang yang sedang berbincang-bincang tentang keseharian mereka.

Hanya keheningan yang selalu menyelimuti rumah mewah itu setiap saat.

Sayang sekali rumah yang seharusnya menjadi tempat ternyaman bagi setiap orang, sekarang malah menjadi tempat yang membuat seseorang semakin tertekan.

Ajeng melirik ke arah Sultan yang sedang meneguk minuman di dalam gelas sampai habis.

Sultan sudah selesai menghabiskan makan malamnya. Ini adalah waktu yang tepat untuk berbicara.

Sebenarnya Ajeng sudah ingin mulai berbicara sejak tadi. Tapi ia menunggu Sultan selesai makan terlebih dahulu, karena suaminya itu adalah orang yang teramat sangat perfeksionis dan tidak suka berbicara ketika sedang makan.

"Apa kamu ada waktu besok Minggu?" tanya Ajeng cepat saat melihat Sultan ingin beranjak pergi dari tempat duduknya.

Sultan terdiam sejenak dan menatap Ajeng dingin.

"Aku sibuk," jawabnya singkat, padat, dan jelas.

"Aku tidak punya waktu untuk melakukan hal yang tidak berguna." tambah Sultan tajam, dan langsung pergi meninggalkan Ajeng yang masih terdiam.

Ajeng tersenyum sinis.

Apa yang aku harapkan?

Sudah jelas dia tidak ingin membuang waktu berharganya hanya untukku!

Ajeng menghela napas panjang.

Setelah selesai menenangkan diri, ia membereskan piring di meja makan, dan membawanya ke wastafel.

Sebenarnya di rumah itu banyak sekali pelayan. Tapi Ajeng tidak suka merepotkan orang lain hanya untuk hal sekecil ini. Karena ia lebih suka melakukan apapun sendiri.

Ajeng mencuci piring itu sambil mengusap air matanya kasar.

Ia menangis tanpa suara. Sungguh saat ini ia sangat merindukan kakek Prabu. Hanya kakeknya lah satu-satunya anggota keluarga yang sangat menyayanginya. Kakeknya adalah seorang pahlawan sekaligus guru dalam hidupnya. Beliau lah yang selama ini menjaga, dan merawatnya dari kecil. Kakeknya juga yang mengajarinya ilmu beladiri. Ia tidak mungkin bisa seperti sekarang, jika tidak ada kakek Prabu yang sudah sangat berjasa dalam hidupnya.

Walaupun kakeknya itu sangat tegas dan keras. Tapi beliau adalah kakek yang terbaik di dunia, ia yakin kakek Prabu mendidiknya dengan keras selama ini agar ia bisa

menjadi anak yang mandiri dan kuat.

Karena sudah terbiasa hidup dengan kakeknya. Ia sampai lupa jika masih memiliki kedua orang tua yang sudah membuangnya.

Orang tuanya sudah bercerai sejak ia masih kecil, saat itu usianya sekitar lima tahun.

Mereka sudah menikah dengan pasangan mereka masing-masing. Bahkan mereka terlihat sangat bahagia tanpa kehadirannya. Karena keegoisan kedua orang tuanya itulah yang akhirnya membuat dirinya menjadi korban.

Ia masih ingat betul ketika kedua orang tuanya itu pergi meninggalkannya demi keluarga baru mereka. Saat itu ia hanya bisa menatap polos punggung kedua orang tuanya yang semakin menjauh darinya.

Bahkan salah satu pun dari mereka tidak ada yang berniat membawanya pergi hidup dengan keluarga baru mereka.

Karena itulah, ia dibawa pergi oleh kakeknya. Saat itu kakeknya benar-benar sangat murka ketika anak laki-laki dan menantunya tidak ada yang mau merawat cucunya.

Karena sudah sangat geram dengan tingkah kedua orang tua Ajeng yang tidak mempunyai hati nurani. Akhirnya Prabu pindah ke Yogyakarta. Dia menutup semua akses informasi tentang Ajeng dan memutus komunikasi dengan anak dan menantunya yang tidak tau diri itu.

Agar suatu saat nanti, jika mereka tiba-tiba sadar dan

ingin bertemu dengan cucunya, mereka tidak bisa menemui Ajeng. Biarkan saja mereka tenggelam dalam rasa penyesalan seumur hidup karena sudah membuang darah daging mereka sendiri.

Setelah selesai mencuci piring, Ajeng mengelap tangannya dengan kain. Setiap ia merasa sedih, ia pasti akan memukul samsak tinju atau berlatih boxing dengan adik angkatnya untuk menyalurkan semua perasaan yang menganggu hatinya.

Ia mempunyai adik laki-laki angkat yang lebih muda enam tahun darinya. Saat pertama kali bertemu dengan adik angkatnya ia masih berusia 19 tahun. Saat itu, ia dan kakeknya tidak sengaja melihat adik angkatnya dipukuli oleh seorang preman. Tanpa membuang waktu, ia langsung berlari untuk menolong adik angkatnya dan menghajar preman ecek-ecek yang beraninya hanya menindas orang yang lemah.

Dan ternyata adik angkatnya adalah seorang anak yatim piatu dan sudah lama hidup di jalanan seorang diri. Dia bekerja sebagai penjual koran di jalan, setidaknya itu lebih baik daripada dia harus mengikuti preman yang tadi untuk mencopet. Karena merasa simpati akhirnya kakeknya menjadikannya cucu angkat.

Ajeng membuang napas kasar.

Sudah beberapa bulan ini ia tidak mengunjungi kakeknya di Yogyakarta.

Sekarang bagaimana kabarnya?

Seandainya kakek dan adiknya tinggal di sini. Pasti ia tidak akan kesepian seperti ini.

Sungguh saat ini ia benar-benar sangat ingin pulang ke rumah kakeknya. Lagi pula disini ia juga tidak ada kegiatan. Lebih baik tinggal di Yogyakarta dan melatih kembali murid-muridnya. Daripada harus tinggal dengan suami yang seperti patung.

TBC.

Ya ampun????

Ternyata udah selama ini nggak update????

Efekkk kurang piknik zeyeng??

Kesel juga nulis ini nggak selesai" ????

Untuk sekarang segini dulu yesss, nanti aku panjangi"in deh chapter selanjutnya?????

Chapter 3

Selamat membaca

Keesokkan harinya.

Ajeng sedang bersiap-siap untuk berangkat ke bandara. Ia sudah memesan tiket pesawat secara online dan lebih memilih penerbangan pada pagi hari.

Tentu saja, karena ia ingin segera bertemu dengan kakeknya dan secepatnya pergi dari rumah terkutuk ini untuk mencari udara segar.

Ia merasa bosan terus berada di dalam rumah mewah ini. Bagaikan burung di dalam sangkar emas. Percuma saja tinggal di dalam sangkar emas jika ia tidak bisa terbang bebas melihat indahnya dunia.

Setelah Ajeng selesai menyiapkan kopernya. Ia segera turun menuju lantai bawah sambil membawa kopernya.

Ternyata di lantai bawah sudah ada Sultan yang sedang membuka lemari es untuk mengambil minuman.

Ajeng melirik ke arah jam dinding.

Masih jam tujuh pagi. Tapi kenapa Sultan sudah bangun?

Tidak biasanya Sultan bangun pagi saat hari libur.

Jika Sultan pulang ke rumah, dia hanya akan menghabiskan waktunya di ruang kerja dan tidur bersama dokumen-dokumennya.

Ajeng berdecak.

Ia sudah berniat pergi tanpa berpamitan dengan Sultan, tapi sialnya ia malah bertemu dengan manusia batu itu.

Ajeng membuang napas kasar.

Ia berhenti di depan meja makan.

"Aku mau jenguk kakek di Jogja," pamit Ajeng singkat.

"Bukan urusanku," sahut Sultan datar sambil menutup lemari es.

Ajeng mengepalkan tangannya erat.

Memang seharusnya ia tidak perlu berpamitan dengannya.

Buang-buang tenaga aja!

Tiba-tiba terdengar suara klakson mobil.

Tin

Tin

Tin

Ajeng segera bergegas keluar saat melihat taksi yang ia pesan sudah datang.

"Berapa lama?" tanya Sultan masih dengan nada datar saat melihat Ajeng ingin membuka pintu.

Ajeng menatap Sultan dingin.

"Bukan urusanmu!" jawab Ajeng ketus dan langsung membuka pintu kasar.

Ia sudah sangat kesal dengan sikap Sultan yang acuh tak acuh kepadanya. Padahal ia bicara dengan nada biasa,

tapi kenapa Sultan selalu bicara dengan nada sinis dengannya? Apakah harus bicara dengan nada seperti itu?

Apa Sultan tidak bisa santai sedikit saja? Apa harus memasang wajah kaku itu setiap hari?

Memikirkannya saja sudah membuatnya emosi tingkat dewa.

"Hei!" panggil Sultan kencang saat Ajeng membuka pintu mobil.

Ajeng tersentak kaget.

Hei? Apa-apaan dia? Kurang ajar!

Ajeng masuk ke dalam mobil dan membanting pintu mobil kasar

Ia sama sekali tidak berniat bicara dengan Sultan. Sesekali ia juga harus mengabaikan manusia batu itu.

Saat mobil sudah di nyalakan, tiba-tiba Sultan menghampirinya.

"Aku antar," ucapnya dengan nada memerintah seakan tidak menerima penolakan apapun.

"Nggak usah!" tolak Ajeng ketus.

"Maaf, Pak. Tidak jadi pesan. Saya yang akan mengantarnya," ucap Sultan ramah kepada sopir taksi.

Ajeng menggertakkan giginya.

"Nggak usah dengerin, Pak. udah jalan aja," ucap Ajeng menahan emosi.

Sopir taksi terlihat sangat bingung dan bimbang. Sebenarnya dia harus mendengarkan kata siapa?

Ajeng yang dari tadi moodnya sudah memburuk menjadi tidak sabaran.

"Pak, sekarang saya harus ke bandara. Kalau Bapak diam aja saya bisa terlambat, Pak!"

"Tapi ...." Sopir itu terhenti saat melihat stir kemudi ditahan oleh Sultan.

"Minggir tangannya!" bentak Ajeng kasar.

"Tidak akan!" tolaknya tegas.

Ajeng mengepalkan tangannya erat.

Tiba-tiba ia keluar dari mobil dan memukul wajah Sultan keras. Sekarang emosinya sudah benar-benar sampai puncaknya.

Sopir itu ternganga lebar saat melihat Ajeng memukul Sultan. Bahkan dia sampai melongo. Dia tidak menyangka jika seorang wanita sanggup memukul seorang pria sampai terhuyung. Bahkan tenaganya sangat besar untuk ukuran wanita.

Sultan menatap Ajeng dengan tatapan tidak percaya. Walaupun hanya satu pukulan, tapi pukulannya benar-benar sangat kuat.

Bahkan bibirnya sampai robek dan berdarah.

Sultan meringis kesakitan saat menggerakkan bibirnya.

"Udah pak jalan," suruh Ajeng tegas setelah memasuki mobil.

"I-iya, Bu," ucap sopir itu gugup.

Tapi saat mobil itu sudah akan dijalankan, Sultan justru

berdiri di depan mobil.

"Jancok!!" umpat Ajeng kasar.

"Bu, itu ...."

"Awas, Pak. Saya aja yang nyetir," tukas Ajeng emosi.

Sopir itu hanya mengangguk dan pindah duduk di kursi penumpang.

Sultan sangat yakin Ajeng pasti tidak akan menjalankan mobil itu. Ajeng tidak mungkin berani menabraknya.

Tapi di luar dugaan, Ajeng justru tidak ragu-ragu untuk menabrakkan mobil itu ke arah Sultan.

Sultan membelalakkan matanya lebar.

Ia segera menyingkir saat Ajeng melajukan mobilnya dengan sangat cepat dan tersenyum miring ke arahnya.

Sultan memegang dadanya yang terasa sesak seakan ia sulit untuk bernapas.

Jantungnya berdegup sangat kencang.

Ia merasa jika baru saja melakukan sport jantung

Ia benar-benar tidak menyangka jika Ajeng senekat itu.

Sultan mencoba mengatur napasnya agar kembali stabil.

Wanita gila!

TBC.

Chapter 4

Selamat membaca

Beberapa jam kemudian, akhirnya Ajeng tiba di depan padepokan yang terlihat sangat besar dan luas.

Ajeng tersenyum lebar.

Ia melentangkan kedua tangannya sambil menikmati semilir angin di kampung halamannya.

Ajeng menghirup udara dalam-dalam.

Ia benar-benar sangat menghayati penuh penjiwaan.

Udara di sini dan di Jakarta memang sangat berbeda.

Ia mencium aroma kebebasan.

"Hahahaha!" Ajeng tertawa sendiri.

Tentu saja ia merasa bebas, karena sekarang ia bisa pergi sepuasnya dengan keluarga dan semua teman-temannya yang berada di sini tanpa harus meminta ijin kepada Sultan terlebih dahulu.

Di sini semua orang menyayanginya, dan memperlakukannya dengan baik. Berbeda 180 derajat dengan saat ia tinggal bersama Sultan di Jakarta.

Di Jakarta ia tidak bisa pergi kemana-mana dan hanya bisa berdiam diri di rumah. Karena di sana tidak ada satu pun orang yang ia kenal. Ditambah lagi ia harus tinggal dengan seorang suami yang tidak mempunyai perasaan

seperti Sultan. Lengkap sudah penderitaannya.

Seorang suami yang tidak mau bicara sedikit pun dengan istrinya sendiri.

Mengingatnya saja sudah langsung membuat darahnya mendidih.

"Mbak Ajeng!" seru seorang anak remaja sambil melambai-lambaikan tangan ke arah Ajeng.

Dia berjalan menghampiri Ajeng dengan wajah ceria.

Ajeng yang merasa namanya dipanggil langsung menoleh ke arah sumber suara yang sangat ia kenal.

"Lintang!" panggil Ajeng senang.

"Loh? Sendiri aja, Mbak?" tanya Lintang yang tidak menemukan keberadaan Sultan.

"Emang sama siapa lagi?" tanya Ajeng jengah.

"Mas Sultan mana? Nggak ikut?"

"Alah, udah-udah. Nggak usah bahas dia, aku males!" tukas Ajeng kesal sambil mengibas-ngibaskan tangannya.

"Bagus deh Mbak kalau nggak ikut, soalnya aku nggak suka sama dia."

Ajeng hanya tersenyum. Tidak heran jika adiknya ini tidak menyukai Sultan. Dilihat dari sifat Sultan yang susah diajak berkomunikasi dan tidak bisa bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, jadi wajar saja jika banyak orang yang tidak menyukainya. Karena Sultan terlihat sangat angkuh dan arogan.

"Oh iya, kakek di mana, Dek?"

"Kakek lagi ngelatih anak-anak. Mana Mbak, aku bawain kopernya."

Ajeng tersenyum tipis.

"Uluh-uluh, adik Mbak udah gede ternyata bisa bawa koper," ledek Ajeng sambil mengacak-acak rambut Lintang.

"Apaan sih, Mbak? Aku bukan anak kecil lagi."

Ajeng terkekeh saat melihat wajah Lintang yang terlihat sangat kesal dengan ucapannya itu.

Walaupun usia Lintang sudah 21 tahun, tapi Ajeng memang masih saja menganggap dan memperlakukan Lintang seperti layaknya anak kecil.

"Iya, iya, adik Mbak udah gede," ucap Ajeng dengan nada yang terdengar menyebalkan di telinga Lintang.

Lintang mengabaikan ucapan Ajeng dan langsung masuk ke dalam begitu saja. meninggalkan Ajeng yang masih tertawa terbahak-bahak karena sudah berhasil menggodanya.

Ajeng memegang perutnya yang kaku karena terlalu lama tertawa. Rasanya sudah lama sekali ia tidak pernah tertawa sampai seperti ini.

Akhirnya ia menyusul Lintang masuk ke dalam padepokan kakeknya.

"Kakek!" panggilnya riang ketika melihat kakeknya sedang melatih anak-anak beladiri.

Sedangkan Prabu menatap Ajeng datar.

"Kakek, gimana kabarnya?" tanya Ajeng setelah

mencium punggung tangan Prabu.

"Ingat Kakek juga kamu!" tukas Prabu sinis.

"Mana laki-laki itu?" tanyanya dengan nada menyindir.

Ajeng memutar bola matanya malas.

Ternyata kakeknya ini masih marah dengannya.

Sejak awal Prabu memang tidak menyukai Sultan. Di matanya Sultan bukanlah laki-laki yang baik untuk Ajeng.

"Dimana dia?" tanya Prabu sekali lagi dengan nada ketus.

"Di rumah," jawab Ajeng seadanya.

"Kenapa nggak ikut?"

Ajeng terdiam.

Prabu menghela napas panjang. Sebenarnya ia juga malas membahas tentang laki-laki lemah itu.

"Makan dulu sana, awak mu tambah kuru nduk (badan mu tambah kurus nduk)."

Ajeng tersenyum lebar.

Walaupun kakeknya ini masih marah dengannya, tapi dia tetap kakeknya yang sangat perhatian dan penuh kasih sayang.

"Berapa hari kamu di sini?"

"Ajeng belum tau, Kek. Maunya di sini terus, soalnya di sana sepi."

Prabu mengangguk.

"Jangan kembali ke sana sebelum dia jemput kamu!"

"Siap, Komandan!" tutur Ajeng patuh sambil meletakkan tangannya di pelipis seakan memberi hormat.

Prabu tersenyum puas.

"Nah ini baru cucu kebanggaan Kakek."

*****

Lima hari kemudian.

Pyarrrr

Sultan membanting gelas ke dinding.

Ia baru saja pulang dari kantor dan sama seperti biasanya. Ketika ia masuk ke dalam rumah, ternyata masih belum ada tanda-tanda keberadaan Ajeng.

Sudah lima hari Ajeng belum balik ke Jakarta.

Dan sudah lima hari pula, ia tidak pernah bercinta,l dan menahan gairahnya mati-matian. Bahkan terkadang ia melakukannya sendiri di kamar mandi.

Ia seperti laki-laki yang kurang belaian dan kasih sayang.

"Arghhhh!!" teriaknya frustasi.

"Beraninya dia tidak pernah memberi kabar!" geramnya murka sambil menggebrak meja.

Tidak mungkin jika ia yang harus menyusul Ajeng ke Yogyakarta. Karena itu pasti akan membuat Ajeng besar kepala.

Sultan mengeluarkan ponselnya dari kantong celana hitamnya.

Ia membuka kontak dan mencari-cari nomor telepon seseorang.

Sultan menepuk jidatnya saat mengingat sesuatu.

Bagaimana mungkin ia bisa lupa? Jika ia tidak mempunyai nomor telepon Ajeng.

Pasangan suami-istri macam apa ini?

Nomor teleponnya saja tidak punya.

Sekarang bagaimana caranya ia bisa menyuruh Ajeng pulang?

TBC.

Chapter 5

Selamat membaca

Jam menunjukkan pukul 06.16.

Sultan membuka jendela hotel agar udara segar pada pagi hari masuk ke dalam kamarnya.

Ia melihat pemandangan di kota Yogyakarta dari lantai delapan sambil menyeruput kopi Espresso kesukaannya.

Ia tidak pulang ke rumah kakeknya, karena kakeknya pasti akan menanyakan keberadaan Ajeng.

Karena itu, ia lebih memilih menginap di hotel.

Raut wajahnya terlihat sedang menahan amarah.

Ia tidak henti-hentinya terus mengutuk Ajeng dalam hati karena sudah dua Minggu lebih Ajeng tidak pulang-pulang.

Karena itu juga, ia harus lembur setiap hari untuk menyelesaikan pekerjaannya yang menumpuk agar bisa pergi ke Yogyakarta dan segera menyeret Ajeng kembali ke Jakarta.

Mungkin ia terlalu memberinya kebebasan. Karena itu, Ajeng menjadi sangat liar dan pergi sesuka hatinya sendiri tanpa mengenal waktu. Bahkan dia juga tidak memikirkan statusnya saat ini yang sudah bersuami dan masih saja pecicilan.

Apa dia tidak bisa menjadi istri yang penurut dan diam

saja di rumah? Istri yang mudah diatur dan tidak banyak tingkah seperti wanita berandalan yang tidak mempunyai tata krama.

Sultan berdecak.

Wanita liar itu harus menerima hukumannya. Karena Ajeng, sekarang ia harus membuang-buang waktu berharganya hanya untuk menyusulnya.

Lihat saja, setelah ini ia tidak akan pernah membiarkannya pergi begitu saja.

*****

"Assalamu'alaikum!"

Prabu dan Ajeng menoleh ke arah seorang yang mengucapkan salam dengan suara lembut.

"Wa'alaikumsalam," jawab mereka dengan raut wajah malas ketika melihat seorang laki-laki yang mengucap salam ternyata adalah Sultan.

Prabu menatap orang itu sinis, sedangkan Ajeng hanya meliriknya sekilas dan melanjutkan lagi latihannya memukul samsak. Ajeng benar-benar tidak menganggap keberadaan Sultan.

Sultan menghampiri mereka sambil tersenyum lembut, senyuman yang sangat di buat-buat dan tidak tulus dari hati.

Ia berusaha menahan amarahnya ketika melihat Ajeng yang tidak menyambut kedatangannya, dan malah terang-terangan mengabaikannya seakan ia adalah orang asing

yang tidak begitu penting.

"Kakek," sapa Sultan ramah sambil mencium punggung tangan Prabu sopan.

Ajeng memutar bola matanya malas ketika melihat Sultan sedang memakai topeng kebaikannya.

Tentu saja, itu hanyalah sebuah pencitraan.

"Ngapain kamu ke sini?" tanya Prabu ketus.

Pertanyaan yang secara tidak langsung menunjukkan jika Prabu sangat tidak suka dan keberatan dengan kehadiran Sultan.

Sultan tersenyum kaku.

"Sultan mau jemput Ajeng, Kek," jawabnya sopan sambil melirik reaksi Ajeng yang acuh tak acuh.

"Kenapa baru sekarang?!" tanyanya lagi dengan nada seakan membentak.

Sultan tersentak kaget ketika mendengar nada suara Prabu yang garang. Bahkan tatapannya begitu tajam seakan ingin membunuhnya.

Dari awal ia sudah mengetahui jika Prabu memang tidak pernah menyukainya.

"Maaf, Kek. Sultan sibuk, jadi___"

"Sibuk?!" potong Prabu emosi.

"Jadi pekerjaan kamu itu lebih penting daripada istri kamu? Begitu?!"

"Eh?"

"Maksud Sultan___"

"Pergi kamu! Saya tidak mengijinkan Ajeng balik ke Jakarta!" pungkasnya tegas.

Sultan membelalakkan matanya lebar.

"Tapi___"

"Apa? Mau melawan? Hah?!"

Sultan langsung diam membisu.

"Sultan tidak berani, Kek," jawabnya menunduk lesu.

Prabu berdecak.

"Ngapain masih di sini? Pergi sana!"

Sultan memejamkan matanya sejenak. Ia sudah mengorbankan dan membuang waktu berharganya hanya untuk menjemput Ajeng, jadi ia tidak akan pernah menyia-nyiakannya begitu saja. Percuma saja ia jauh-jauh datang ke sini jika tidak bisa membawa Ajeng pulang.

"Sultan tidak akan pergi tanpa Ajeng," tuturnya keras kepala.

Prabu tersenyum miring.

"Tidak mau pergi?"

"Boleh, boleh," ucapnya sambil berjalan perlahan memutari Sultan.

"Lintang!" panggil Prabu.

Lintang langsung menghampiri Prabu ketika namanya dipanggil.

"Iya, Kek. Ada apa?"

Prabu tidak menjawab pertanyaan Lintang.

"Lawan Lintang!" tukasnya tajam sambil menatap Sultan dingin.

Sultan menaikkan alisnya sebelah.

"Kalau kamu menang, kamu boleh bawa Ajeng pulang."

Tanpa memikirkan konsekuensinya Sultan langsung menyetujuinya.

Sultan benar-benar meremehkan Lintang, karena Lintang masih muda. Ia tidak tau jika Lintang sudah berlatih bertahun-tahun dan jago dalam hal berkelahi.

Walaupun Sultan mempunyai tubuh yang kekar, tapi tentu saja kekuatannya tidak bisa di bandingkan dengan kekuatan seseorang yang sudah terlatih.

Saat pertarungan mereka di mulai, Prabu tidak henti-hentinya tersenyum jahat saat melihat Lintang terus menghajar Sultan yang mulai kualahan menghadapi cucunya yang brutal.

Cucu laki-lakinya itu memang tidak akan segan-segan menghajar seseorang ketika sedang bertarung.

Sultan terkesiap kaget ketika merasakan pukulan Lintang yang luar biasa kuat.

Sungguh, saat ini tubuhnya terasa remuk. Meskipun sebenarnya ia sudah mengetahui jika ia akan kalah. Tapi kenapa ia tetap bertahan? Dan rela tubuhnya merasakan sakit?

Karena ia mempunyai alasan yang kuat dan sudah

bertekad untuk bertahan sampai akhir.

Tapi tiba-tiba tekadnya pudar ketika bertatapan dengan mata Ajeng.

Kenapa Ajeng menatapnya seperti itu?

Tatapan sinis seakan menatap seorang pecundang.

Tidak pernah ada seseorang di dunia ini yang menatapnya rendah seperti itu. Karena semua orang selalu memuji dan menyanjungnya.

Sultan meringis kesakitan saat tiba-tiba merasakan nyeri di hatinya.

Ia terus menatap Ajeng dan tidak fokus dengan Lintang. Yang akhirnya membuat ulu hatinya terkena pukulan keras dari Lintang.

Uhuk

Uhuk

Uhuk

Darah segar langsung keluar dari mulutnya.

Sultan memegang dadanya yang terasa sesak.

pukulannya seakan menghancurkan organ dalam tubuhnya. Bahkan ia merasa jantungnya seakan dicabik-cabik secara paksa.

Murid-murid Prabu bergegas menolong Sultan dan segera membawanya ke rumah sakit terdekat, karena kondisi Sultan yang cukup parah.

Sedangkan Prabu dan Lintang benar-benar tidak peduli dengan kondisi Sultan yang sangat memprihatinkan itu.

Bahkan Ajeng hanya menatap Sultan datar dan langsung masuk ke dalam ruang latihan pribadinya.

Ajeng sama sekali tidak sadar jika Sultan terus menatapnya dari kejauhan dengan tatapan yang sulit di jelaskan.

TBC.

Chapter 6

Selamat membaca

3 hari kemudian.

Hari ini adalah hari terakhir Sultan di rawat di rumah sakit. Perlu waktu beberapa hari baginya untuk memulihkan tubuhnya yang terluka. Dan selama itu pun tidak ada yang menjenguknya.

Sultan memahami jika keluarganya tidak menjenguknya karena memang mereka tidak tau jika sekarang ia sedang berada di Yogyakarta.

Tapi istrinya?

Kenapa Ajeng tidak menjenguknya?

Padahal dia tau jika ia seperti ini karena dirinya.

"Arrggghh!!"

Sultan menjambak rambutnya frustasi. Ia benar-benar tidak mengerti dengan sikap Ajeng yang sekarang.

Tapi ia tidak akan menyerah, bagaimanapun caranya ia harus membawa Ajeng pulang. Karena itu, Sultan memutuskan untuk tetap tinggal di Yogyakarta sementara dan menginap di rumah kakeknya.

Untung saja, ia sudah menyerahkan pekerjaannya kepada orang yang bisa di percaya, jadi ia bisa tenang dan tidak perlu lagi pusing memikirkan pekerjaannya.

Sultan melirik ke arah jam dinding.

Jam menunjukkan pukul 10.20.

Sudah 20 menit ia menunggu, tapi kakak laki-lakinya belum juga datang untuk menjemputnya. Ia tidak henti-hentinya mengutuk kakaknya dalam hati karena sudah membuat seorang Sultan menunggu.

Ceklek

Terdengar suara pintu terbuka.

"Gimana bisa kamu masuk rumah sakit?!" Daru bertanya dengan nada sedikit tinggi.

Sultan hanya menatap Daru dengan tatapan malas.

"Panjang ceritanya, Mas nggak bilang kakek kan kalau aku masuk rumah sakit?" Sultan menyipitkan matanya.

Daru mengembuskan napas kasar.

"Tenang aja, aku nggak bilang."

Sultan hanya manggut-manggut.

"Ajeng ada di rumah," ungkap Daru dengan nada yang sulit di artikan.

"O, Ajeng," ucap Sultan acuh tak acuh.

Sedetik kemudian matanya langsung melebar.

"Apa! Ajeng?!" Sultan terkejut.

Sultan mulai merasa gelisah. Ia mulai berpikir jangan-jangan Ajeng sedang mengadu dan menjelek-jelekkannya.

"Ajeng nggak ngomong yang aneh-aneh. Dia cuma ngobrol biasa sama kakek," ungkap Daru seakan mengerti

dengan apa yang sedang di pikirkan Sultan.

Sultan mengembuskan napas lega.

Kalau begitu, ini adalah kesempatan baginya untuk membawa Ajeng pulang.

"Sampai kapan kamu akan terus mempermainkan Ajeng?" Daru bertanya dingin.

Sultan menaikkan alisnya sebelah.

"Apa maksud, Mas?" Sultan bertanya balik dengan nada tidak suka.

"Jangan pikir aku nggak tau kalau kamu sebenarnya nggak pernah mencintai Ajeng."

"Kita bicarakan ini di rumah," tukasnya datar dan melewati Daru begitu saja.

Daru menghela napas panjang. Ia hanya tidak ingin adiknya menyesal suatu saat nanti karena sudah mempermainkan perasaan seseorang.

*****

"Kek! Ajeng di mana?" Sultan tidak sabar saat masuk ke dalam rumah.

Brama berdecak.

Cucunya ini seperti tidak pernah di ajari sopan santun saja. Masuk ke dalam rumah bukannya mengucap salam, tapi justru menanyakan hal lain.

"Sini kamu!" tukas Brama dingin.

Sultan dengan santainya menghampiri Brama yang sedang membaca koran di ruang tamu.

Takk

"Aduhh!" pekik Sultan kesakitan saat Brama memukulnya dengan remote tv.

"Sudah berkali-kali Kakek bilang! Kalau masuk rumah harus mengucap salam!"

Sultan memutar bola matanya malas sambil mengusap-usap kepalanya yang terkena pukulan Brama.

"Iya, iya, Ajeng di mana, Kek?" Tanyanya lagi.

Brama menghela napas panjang. Bicara dengan Sultan hanya akan membuang-buang tenaganya saja. Tidak pernah sekalipun di dengarkan.

"Ajeng di kamar, dia____"

"Sultan ke kamar dulu," potongnya cepat dan bergegas ke kamar yang dulu ia tempati.

"Heh! Kakek belum selesai bicara!" suara Brama menghentikan langkah Sultan.

"Apa lagi sih, Kek?" tukas Sultan kesal sembari membalik tubuhnya malas.

"Jangan ganggu Ajeng. Dia lagi sakit."

"Iya."

"Dasar cerewet!" gumamnya sebal.

Sultan kembali melanjutkan langkahnya dan berjalan dengan sangat cepat.

Setelah tiba di depan pintu kamarnya, ia membuka pintu perlahan.

Tatapannya terpaku ke arah Ajeng yang sedang tertidur dengan gaun tidur tipis.

Sultan menaikkan alisnya sebelah.

Tidak biasanya Ajeng memakai gaun tidur seperti itu.

Oh shit!

Tiba-tiba saja kejantanannya langsung mengeras saat melihat tubuh Ajeng yang terlihat sangat menggoda.

Sultan menjilat bibirnya seakan sudah tidak sabar untuk melahap Ajeng habis-habisan. Sekarang ia sangat bergairah.

Sudah lama ia tidak pernah melakukannya dan sekarang ia benar-benar sudah tidak tahan lagi untuk menahannya lebih lama. Memangnya gara-gara siapa ia jadi seperti ini? Semuanya kan karena dia yang tidak melayani suaminya dengan benar. Jadi Ajeng harus menerima akibatnya. Beruntung Ajeng sedang sakit, jadi dia tidak akan bisa melawan.

Atau jangan-jangan Ajeng memakai gaun tidur seperti itu untuk menyambutnya dan dia sebenarnya tidak sakit, tapi hanya pura-pura lemah saja.

Sultan tersenyum dalam hati. Ia baru saja menyadari, ternyata Ajeng adalah wanita yang penuh tipu daya seperti itu.

Sultan menyimpulkan semuanya sendiri sesuai dengan apa yang ada di pikirannya, padahal sebenarnya tidak seperti itu.

Ajeng memakai gaun tipis itu karena dipinjami oleh

istrinya Daru. Sebenarnya dia ke sini hanya untuk mengunjungi Brama, tapi saat dia ingin pulang tiba-tiba kepalanya terasa pusing dan tubuhnya sangat berat, bahkan Ajeng sampai muntah-muntah. Karena baju yang dia pakai terkena muntahan, jadi dia harus meminjam baju istrinya Daru yang semua bajunya kurang bahan.

Dan kenapa Ajeng tidur di kamar itu? Karena Brama yang menyuruhnya untuk tidur dan beristirahat, jadi bukan karena keinginannya sendiri.

Ajeng pikir Sultan tidak akan datang, jadi dia tidak keberatan tidur di situ, tapi ternyata takdir berkata lain.

Sultan berjalan perlahan menghampiri Ajeng, tapi tiba-tiba ada yang menepuk pundaknya.

"Mau ngapain?" tanya Daru tersenyum miring seakan sudah mengerti dengan apa yang akan segera Sultan lakukan.

"Kamu masih berhutang penjelasan dengan aku. Ayo jelaskan semuanya," pungkasnya dingin sembari menyeret kemeja Sultan.

"Hey! Nanti aja, aku ada urusan!" pekik Sultan mulai emosi.

"Urus juniormu nanti aja," ledek Daru.

"Sialan!" umpat Sultan kasar.

Daru hanya terkekeh.

Ia membawa Sultan ke ruang kerja pribadinya.

"Sekarang jelaskan!" tukasnya tegas.

"Apanya?" tanya Sultan pura-pura tidak tau.

"Ya udah, aku mau menemui kakek."

"Tunggu!" cegah Sultan sambil menahan tangan Daru yang sudah bersiap untuk pergi.

Kakeknya tidak boleh tau tentang hal ini. Ia pasti akan di hajar habis-habisan oleh kakeknya jika Daru mengatakan yang sebenarnya.

Daru tersenyum lebar karena kali ini ia menang.

Sultan menyenderkan tubuhnya lemas di sofa.

Ia menghela napas panjang.

"Aku memang nggak mencintai Ajeng."

Sultan terdiam sejenak.

Daru masih menunggu ucapan yang akan dikatakan oleh Sultan selanjutnya.

"Aku menikahi dia cuma untuk dimanfaatkan."

Daru mengepalkan tangannya erat.

Ia tidak habis pikir dengan sikap adiknya itu. Bagaimana mungkin dia bisa tega melakukan hal itu kepada seorang wanita?

"Aku terpaksa melakukan ini karena kakek terus memaksa aku menikah. Padahal aku masih ingin memperbesar kekuasaan perusahaan dan belum siap berumah tangga, karena pasti waktuku akan terbagi. Sedangkan kakek nggak ada henti-hentinya mendesak dan menjodohkan aku dengan wanita yang nggak aku suka."

"Wanita pilihan kakek semuanya wanita yang berasal

dari kalangan keluarga kaya, aku nggak suka. Hanya melihat sekilas aja, aku udah tau kalau mereka manja, sombong, dan egois. Aku nggak mau waktu kerjaku terganggu cuma karena sifat mereka yang selalu ingin diperhatikan dan disayang."

"Kamu bisa menolaknya kalau nggak mau dijodohkan!" pungkas Daru mulai emosi.

"Mudah aja bagi Mas bicara seperti itu. Mas kan nggak tau kalau kakek terus mengancam ingin bunuh diri kalau aku nggak mau menikah."

"Tapi kenapa harus Ajeng? Dia wanita yang baik!" Daru menahan emosi.

"Karena dia nggak terlihat seperti mereka."

Daru menaikkan alisnya sebelah.

Sultan tersenyum kecil.

"Dia berbeda."

"Saat pertama kali bertemu dengan aku. Ajeng sama sekali nggak mencoba menarik perhatian atau pun tebar pesona seperti wanita kebanyakan. Dia hanya diam dengan wajah datarnya," ungkapnya sembari menerawang ke depan.

"Dan dia juga nggak seperti wanita-wanita itu yang haus akan kasih sayang dan perhatian. Jadi aku rasa, aku bisa memanfaatkannya. Karena itu, aku memilih dia sebagai tameng agar kakek berhenti mendesak menjodohkan aku dengan para wanita menyebalkan itu lagi."

Daru mengusap wajahnya kasar.

"Terserah kamu aja. Aku nggak ngerti sama jalan pikiran

kamu yang rumit itu," cetus Daru kesal dan pergi meninggalkan Sultan.

Mereka berdua sama sekali tidak menyadari jika sejak tadi ada seseorang yang mendengarkan pembicaraan mereka dari awal sampai akhir.

TBC.

Chapter 7

Selamat membaca

Ajeng berjalan ke arah kamarnya dengan wajah merah padam. Tangannya mencengkram gaun tidurnya erat.

Bajingan!

Ingin rasanya ia menghantam sesuatu untuk meredam amarahnya atau membanting barang apapun yang ada di depannya.

Jadi selama ini Sultan hanya memanfaatkannya saja?

Ajeng menggertakkan giginya.

Kenapa ia bisa tertipu oleh laki-laki itu?

Seharusnya dari awal ia sadar, tidak mungkin ada laki-laki yang akan melamar wanita di hari kedua pertemuan mereka. Kecuali ada tujuan di baliknya. Walaupun saat pertama kali melihatnya ia memang tulus menyukai Sultan, tapi berbeda dengan Sultan yang ternyata tidak menyukainya sama sekali.

Semua kata-kata manis dan ucapan cinta yang pernah Sultan katakan ternyata hanyalah omong kosong!

Sekarang terjawab sudah, kenapa Sultan menjadi berubah dingin setelah menikah. Karena memang dia tidak pernah mencintainya.

Ajeng memegang kepalanya yang terasa berat. Memikirkan itu hanya akan membuat kondisinya tambah

memburuk.

Ia mempercepat langkahnya menuju kamar sambil memegang dinding untuk menahan tubuhnya yang hampir terjatuh.

Setelah tiba di kamar, ia langsung menjatuhkan tubuhnya kasar ke ranjang. Ia benar-benar tidak bisa menahan sakit di kepalanya yang semakin nyeri dan tegang seakan kepalanya seperti ingin pecah.

Ajeng memejamkan matanya sambil menekan kepalanya dengan kedua tangan untuk menahan rasa sakitnya.

Ia sama sekali tidak sadar jika ada seseorang yang masuk ke dalam kamarnya saat ini.

Orang itu menutup pintu dengan hati-hati dan menguncinya perlahan.

Dia melepas seluruh pakaian yang melekat di tubuhnya dan langsung menindih tubuh Ajeng.

Ajeng tersentak kaget saat ada orang yang tiba-tiba menindih tubuhnya

Ia membelalakkan matanya lebar-lebar.

"Sultan!"

Sultan menyeringai.

"Halo, Sayang."

Mendengar Sultan memanggilnya dengan sebutan seperti itu membuatnya merasa jijik.

"Minggir, Brengsek!" bentaknya kasar sambil mendorong

bahu Sultan.

Ia benar-benar tidak ingin bertemu dengan laki-laki yang bernama Sultan.

Sultan tertawa sinis.

Ia menggenggam erat kedua lengan Ajeng ke samping. Dengan kondisi tubuh Ajeng yang sekarang, tentu saja Ajeng tidak akan bisa memberontak.

"Kenapa tenagamu sekarang selemah ini?" Sultan tersenyum meremehkan.

Ajeng mengepalkan tangannya erat.

Demi apapun ia sangat benci dengan kata-kata itu.

Sontak ia langsung menendang perut Sultan sekuat tenaga sampai tersungkur ke belakang.

Ia tidak sudi disentuh oleh laki-laki bajingan itu.

Saat ia ingin membuka kunci, tiba-tiba Sultan menarik tangannya kasar dan melemparnya ke ranjang tanpa perasaan.

Napas Ajeng tertahan saat Sultan tiba-tiba memasukkan senjatanya ke dalam intinya kasar tanpa aba-aba

"Akkhh!!" pekiknya kesakitan sambil mencakar punggung Sultan.

Shit!

Sultan menggila saat merasakan juniornya terjepit di dalam inti Ajeng yang benar-benar sempit. Bahkan ia tidak merasakan sakit sama sekali saat Ajeng mencakar

punggungnya.

Sultan terus memompa miliknya kasar.

"Aaaa! Sakit!" teriak Ajeng terus memberontak.

"Sakit! Bodoh!" teriaknya semakin kencang.

Sultan mulai kesal dengan Ajeng yang terus bergerak dan tidak bisa diam saat bercinta.

Dan apa tadi?

Ajeng memanggilnya bodoh?

Dasar wanita sialan!

"Diam!" bentaknya dengan nada tinggi.

Tiba-tiba Ajeng memeluk Sultan dan mengigit bahunya sekencang-kencangnya.

Sultan tidak berteriak, tapi semakin mengeratkan pelukannya di tubuh Ajeng untuk menahan rasa sakitnya.

Dan itu membuat Ajeng semakin merasa jijik. Ia terus memukul Sultan agar melepas pelukannya.

Tapi Sultan tidak melepasnya, ia justru membiarkan Ajeng memukul tubuhnya sepuasnya sampai dia merasa kelelahan sendiri nantinya. Sekarang pukulannya tidak terlalu sakit karena tubuh Ajeng sedang lemah.

Dan akhirnya setelah berapa lama Ajeng berhenti memukul tubuh Sultan, napasnya terengah-engah.

Dalam kondisinya yang sekarang, mustahil jika ia bisa melawan Sultan.

"Sudah puas?"

Ajeng tidak menjawab, ia kesal dengan kondisinya yang lemah seperti ini. Ia ingin memberikan pukulan terhebatnya di wajah Sultan agar dia mengerti seberapa kecewanya ia saat ini karena sudah di permainkan.

Sultan yang memang tidak peduli dengan Ajeng mulai melanjutkan lagi hentakannya. Bahkan ia melakukan itu di saat Ajeng sedang sakit. Benar-benar tidak berperasaan.

Ajeng memejamkan matanya dalam-dalam.

"Ahhh! Oh shit!" desah Sultan keras di atas Ajeng.

Ia terus menikmati dan menghentak-hentakkan miliknya ke dalam inti Ajeng.

Tapi berbeda dengan Ajeng, ia sama sekali tidak menikmati permainan Sultan. Bagaimana ia bisa menikmatinya? Jika Sultan tidak pernah melakukan pemanasan ketika mereka sedang bercinta. Sultan selalu memasukkan miliknya begitu saja ke dalam inti Ajeng. Dan itu membuat Ajeng tersiksa dan tidak pernah menikmati permainan Sultan. Karena permainannya membuat intinya terasa panas dan lecet.

Bahkan Sultan sama sekali tidak peduli dengan raut wajah Ajeng yang terlihat menahan sakit.

"Ahhhhh!" desahnya lagi ketika sudah mencapai puncak. Ia memegang pinggang Ajeng erat dan semakin menekankan miliknya ke dalam inti Ajeng.

Ajeng mengepalkan tangannya erat, ia benar-benar sudah tidak tahan lagi dengan permainan Sultan yang

membuatnya kesakitan.

Bahkan ia juga tidak pernah mencapai puncaknya saat bercinta dengan Sultan.

Tapi bukan itu yang membuat Ajeng akhirnya membenci Sultan. Tapi karena hari ini ia mengetahui fakta yang sebenarnya.

Fakta yang membuat hatinya menjerit kesakitan.

Alasan kenapa Sultan menikahinya.

Ternyata bukan karena cinta.

TBC.

SORRY PENDEK YESSSS???

LAGI BUTUH SUNTIKAN VITAMIN NIH, KALI AJA KALO YG VOTE MAKIN BANYAK JADI TAMBAH SEMANGAT NULIS HEHEHE?????

OH IYA, SILAHKAN FOLLOW DULU BAGI YANG BELUM FOLLOW, BIAR NGGAK KETINGGALAN INFO PENTING, DAN JUGA BIAR BISA TETAP BACA KALO CHAPTER DI PRIVAT, OKAY????

Readers Also Enjoyed

NIKAH MUDA

191.6K

TAG drama sweet

Chapter 8

Selamat membaca

Sultan yang baru saja mencapai klimaks langsung menjatuhkan diri di atas tubuh Ajeng tanpa melepas miliknya.

Ia memeluk tubuh Ajeng untuk yang pertama kalinya. Tidak biasanya ia seperti ini karena biasanya ia akan langsung pergi begitu saja setelah melepas hasratnya. Tapi entah kenapa sekarang perasaannya sangat aneh, ia seperti ingin terus berada di dekat Ajeng. Batinnya seakan menahannya untuk pergi.

Sultan menghirup aroma tubuh Ajeng dalam-dalam sambil mencium lehernya.

Ajeng menggertakkan giginya.

"Minggir!" bentak Ajeng sambil mendorong tubuh Sultan kasar.

Ia benci saat laki-laki bajingan ini menyentuhnya.

Ajeng langsung menuruni ranjang dan bergegas pergi ke kamar mandi. Ia ingin menghilangkan seluruh jejak Sultan di tubuhnya, aroma tubuh Sultan membuatnya merasa jijik.

Tapi saat ia ingin pergi, tiba-tiba lengannya ditahan Sultan.

"Mau kemana?" tanya Sultan tidak terima karena Ajeng lebih memilih pergi setelah berhubungan intim dengannya.

Jujur saja harga dirinya terluka karena hal itu. Ia benar-benar merasa tidak dihargai sama sekali sebagai seorang laki-laki. Di tinggalkan pasangan setelah berhubungan intim itu adalah sebuah penghinaan besar bagi dirinya.

Apa ia seburuk itu?

Ajeng menghempaskan tangan Sultan kasar.

Ia pergi begitu saja menuju kamar mandi sambil memegangi kepalanya yang terasa mencengkram. Bau parfum Sultan membuatnya mual.

Dan itu membuat Sultan naik pitam karena Ajeng tidak menggubrisnya sama sekali.

"Ajeng!!" panggilnya dengan nada tinggi.

Sedangkan Ajeng hanya diam saja seakan tidak mendengar jika namanya dipanggil.

Karena sangat emosi dengan sikap Ajeng yang acuh tak acuh, akhirnya Sultan beranjak dari ranjang dan berlari menyusul Ajeng. Tapi terlambat, karena pintu kamar mandi sudah dikunci oleh Ajeng dari dalam.

"Sialan!" umpatnya kasar.

Padahal saat ini ia tidak ingin pergi, ia hanya ingin tidur sambil memeluk Ajeng. Tapi ternyata malah Ajeng yang pergi meninggalkannya.

"Arrgghh!!" teriaknya frustasi sambil memukul dinding kasar.

Sultan terlihat sangat murka dengan sikap Ajeng. Karena itu, setelah selesai memakai pakaiannya kembali, ia

langsung pergi dari kamarnya dengan perasaan dongkol sambil menutup pintu kasar.

Sedangkan Ajeng di kamar mandi masih terus menggosok-gosok tubuhnya kasar dengan sabun, bahkan tubuhnya sampai memerah. Karena ia merasa jijik jika ada bekas laki-laki itu di tubuhnya.

*****

Sultan mengerenyitkan dahinya karena baru saja melihat mobil dokter pribadi kakeknya keluar dari gerbang rumah.

Ia merasa heran karena kakeknya sedang tidak sakit, tapi kenapa ada dokter yang datang? Memangnya siapa yang diperiksa?

Tentu saja, ia tidak tau karena ia baru saja pergi berkumpul dengan teman-temannya yang ada di Yogyakarta.

Saat ia memasuki rumah, ternyata semua anggota keluarganya sedang berkumpul di ruangan keluarga dengan wajah sumringah. Tidak, Bukan semuanya, tapi ada satu orang yang memasang wajah paling berbeda dari yang lain. Raut wajahnya terlihat kesal, kecewa, dan marah, semuanya bercampur aduk menjadi satu.

Orang itu mengepalkan tangannya erat seakan sedang menahan amarahnya agar tidak terlihat oleh orang lain.

Setelah mengucap salam, tiba-tiba Daru langsung menghampiri Sultan dan memeluknya erat.

"Kenapa sih, Mas?" tanya Sultan bingung.

"Selamat ya, kamu bentar lagi menjadi seorang ayah," ucapnya antusias sambil menepuk bahu Sultan.

Daru sangat bahagia ketika mendengar kabar jika Ajeng hamil. Mungkin dengan adanya kehadiran seorang anak hubungan Sultan dan Ajeng akan menjadi lebih baik.

Sultan tersedak ludahnya sendiri ketika mendengar ucapan Daru.

Walaupun awalnya ia tidak pernah berpikir untuk memiliki seorang bayi, tapi tidak bisa di pungkiri jika sebenarnya di lubuk hatinya yang terdalam ia sangat bahagia saat mendengar kabar ini.

Karena tidak percaya dengan ucapan Daru, akhirnya Sultan bertanya kepada Brama untuk memastikan ucapan kakaknya itu benar apa tidak.

"Beneran, Kek?" tanya Sultan pura-pura bersikap tenang.

"Iya, istri kamu memang hamil," sahut Brama tersenyum lebar.

Sultan tidak bisa lagi menyembunyikan rasa bahagianya.

Ia spontan memeluk tubuh Ajeng erat.

"Kita akan segera memiliki bayi," tutur Sultan riang.

"Aku akan menggugurkannya!" bisik Ajeng tepat di telinga Sultan.

Deg

Napas Sultan tertahan. Jantungnya seakan dicabut

paksa dari rongga dadanya. Hatinya mendadak perih seperti tercabik-cabik.

Sesak rasanya saat mendengar darah dagingnya akan dibunuh oleh ibunya sendiri. Bagaimana bisa Ajeng sekejam itu? Apa Ajeng benar-benar tidak menginginkan anak darinya?

Entah kenapa saat memikirkan tentang hal itu membuat hatinya remuk redam. Bahkan saat ini ia kesulitan untuk bernapas seakan ia kehilangan seluruh oksigen di dalam dadanya.

TBC.

Chapter 9

Selamat membaca

Setelah Ajeng membisikkan kata-kata yang menyakiti hatinya itu, Sultan langsung mengajak Ajeng berbicara ke dalam kamarnya.

"Apa maksudnya tadi?" tanyanya dingin setelah menutup pintu kamarnya.

Ajeng berdecak.

"Apa maksudnya?" tanyanya balik dengan nada sinis.

"Apa kamu menikahi aku karena benar-benar rasa cinta?"

Sultan menaikkan alisnya sebelah karena bingung dengan pertanyaan Ajeng yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan masalahnya saat ini.

"Atau hanya mau memanfaatkan aku?"

Sultan tersentak kaget.

Kenapa Ajeng tiba-tiba membahas tentang hal ini?

"Kamu nggak pernah mencintai aku," tukas Ajeng tersenyum getir sembari menggeleng-gelengkan kepalanya pelan.

"Semua kata-kata manis yang pernah kamu ucapkan itu hanyalah sebuah kebohongan, right?"

"Aku tidak mengerti apa yang kamu bica___"

"Berhenti bersandiwara! Aku muak melihatnya!" potong Ajeng dengan nada tinggi.

Demi apapun saat ini ia benar-benar geram dengan sikap Sultan yang terus mengelak dan bertingkah seperti orang bodoh yang tidak tau apa-apa.

"Aku udah tau semuanya, alasan kenapa kamu menikahi aku!" ungkapnya dingin sembari mengepalkan tangannya erat untuk menahan emosinya yang sudah meledak-ledak.

Tubuh Sultan membeku.

Ingin sekali ia menjelaskan, tapi lidahnya keluh untuk berbicara. Suaranya seperti tercekat di tenggorokan.

"Gimana rasanya? Sebegitu menyenangkankah mempermainkan perasaan orang lain?" Ajeng bertanya dengan nada sinis.

Hati Sultan berdesir perih.

Ia tidak tau kenapa dadanya tiba-tiba terasa sesak.

Sultan berjalan mendekati Ajeng perlahan.

"Dengarkan aku dulu," tutur Sultan lesu sembari memegang bahu Ajeng.

Bukankah memang benar jika ia menikahi Ajeng hanya untuk memanfaatkannya saja, tapi kenapa ia harus repot-repot menjelaskannya seperti ini?

Kenapa sekarang ia justru merasa bersalah?

Ajeng menepis tangan Sultan kasar.

"Aku nggak butuh!" tukasnya dingin.

"Apa lagi yang perlu di jelaskan? Semuanya udah jelas!"

"Kamu memang nggak pernah mencintai aku!"

"Dan anak ini hanyalah sebuah kesalahan, memang seharusnya dia nggak pernah ada!" tukas Ajeng tanpa dosa.

Deg

Jantung Sultan seakan berhenti berdetak. Ia meringis kesakitan saat merasakan nyeri di dadanya. Ucapan Ajeng benar-benar menyakitkan, jujur ia sangat terpukul ketika Ajeng berniat mengugurkan anak dari benihnya.

"Anak itu tidak bersalah, kenapa kamu sangat ingin membunuhnya?" Sultan bertanya dengan tatapan terluka.

Sultan tidak akan pernah membiarkan Ajeng mengugurkan kandungannya, bagaimana pun caranya ia akan tetap melindungi anaknya.

"Aku nggak mau kerepotan mengurus anak saat kita bercerai nanti!"

Napas Sultan tertahan.

Matanya melebar karena sangat terkejut dengan ucapan Ajeng. Apa ia tidak salah dengar?

Cerai?

Bukankah seharusnya ia senang jika Ajeng ingin bercerai darinya? Karena memang dari awal ia tidak pernah mencintai Ajeng, tapi kenapa sekarang hatinya sakit seperti tertusuk ribuan duri saat mendengar kata pisah? Kenapa sekarang ia merasa sangat takut berpisah dengan Ajeng?

Sultan menghela napas panjang untuk menenangkan dirinya. Sungguh saat ini pikirannya benar-benar sangat

kacau.

"Umur pernikahan kita belum ada satu tahun dan kamu ingin kita bercerai? Apa kata orang-orang nanti?!" protes Sultan tidak terima.

Ajeng tersenyum sinis.

"Kenapa aku harus memikirkan perkataan orang lain? Aku nggak peduli sama omongan mereka! Karena mereka nggak tau gimana rasanya jadi aku yang cuma dimanfaatin!" sindir Ajeng tajam sambil menatap Sultan dengan tatapan benci.

Hati Sultan berdenyut nyeri, ucapan Ajeng sungguh menusuk hatinya.

Ia mencengkram dadanya yang terasa sesak.

"Aku mau pernikahan ini berakhir! Aku nggak mau hidup bersama laki-laki yang nggak mencintai aku!" pungkas Ajeng datar dan berjalan pergi ke arah pintu.

Sultan tersentak kaget, ia segera bergegas mengejar Ajeng yang sudah berada di depan pintu dan memeluknya erat dari belakang.

"Lepas!" tukas Ajeng dingin.

Tapi Sultan semakin mengeratkan pelukannya dan menenggelamkan kepalanya di leher Ajeng.

Demi apapun saat ini ia benar-benar sangat takut.

"Aku harus bagaimana?" lirih Sultan sendu.

TBC.

Chapter 10

Selamat membaca

"Aku harus bagaimana?" lirih Sultan sendu.

_____

Ajeng melepas tangan Sultan yang melingkar di perutnya kasar.

"Kamu pikir aja sendiri!" cetusnya sarkas dan langsung membuka pintu kamar.

"Ajeng!" panggilnya sambil bergegas menyusul Ajeng yang berjalan dengan langkah lebar.

Akhirnya Sultan berhasil mencekal tangan Ajeng.

"Kita bisa bicarakan semua ini baik-baik. Jangan pakai emosi."

Ajeng langsung menoleh ke belakang.

"Jangan pakai emosi?!"

Ia tertawa hambar.

"Andai aja aku ini wanita yang lemah lembut. Tapi maaf, sayangnya aku bukan wanita yang seperti itu," pungkasnya dingin dan menghempaskan tangan Sultan kasar.

Tatapan Sultan meredup.

Seharusnya ia tidak perlu mencegah Ajeng pergi, kan?

Lagi pula ia tidak mencintainya, tapi kenapa ia harus repot-repot menahannya?

Kenapa ia harus sampai seperti ini hanya untuk wanita yang tidak berarti apa-apa dalam hidupnya?

Sultan mengusap wajahnya kasar.

Hatinya semakin perih bersamaan dengan langkah Ajeng yang semakin menjauh. Batinnya mendesak untuk terus mengejar Ajeng seakan ia tidak rela jika Ajeng pergi darinya.

"Kakek, Ajeng pamit pulang dulu, ya," pamit Ajeng ramah sambil mencium punggung tangan Brama.

"Loh? Kenapa nggak nginap di sini aja?" tanya Brama terlihat kecewa.

Ajeng tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepalanya pelan.

"Soalnya Ajeng nggak ngabarin kakek Prabu kalau semalam nginap di sini, sekarang kakek pasti lagi khawatir," ucapnya berbohong.

Raut wajah Brama langsung berubah murung.

Itu hanya alasannya saja agar bisa cepat pergi dari Sultan. Karena sebenarnya Ajeng sudah mengirim pesan kepada Prabu jika kemarin malam ia akan menginap di rumah Brama.

"Kenapa buru-buru pulang? Mbak kan jadi nggak ada teman ngosip lagi, Jeng," tutur Puspa sebal.

"Mulut bakalan kering nih kalo nggak ngibah."

Ajeng terkekeh.

"Mau maksiat kok ngajak-ngajak to, Mbak."

"Loh? Aku kan sukanya berbagi. Dosaku udah terlalu banyak, jadi aku bagi-bagi buat sedekah. Lumayan buat tabungan di akhirat nanti."

Daru menggeleng-gelengkan kepalanya prihatin saat melihat tingkah istrinya yang kelewat normal.

"Harap maklum ya, Jeng. Istri aku emang orangnya rada-rada," ucap Daru enteng sambil meletakkan jari telunjuknya di dahinya dengan posisi miring.

Ajeng hanya tertawa pelan.

"Ya udah, Mbak. Aku pulang dulu," pamitnya sambil memeluk Puspa.

Puspa membalas pelukan Ajeng, dan mencium kedua pipi Ajeng seperti yang di lakukan wanita kebanyakan.

"Oh iya, kamu pulangnya gimana?" tanya Puspa.

"Aku yang akan mengantar Ajeng pulang," ucap Sultan menyela.

Puspa berdecak.

Ia menepuk pundak Daru.

"Liat adik kamu itu, Mas! Ngomong sama keluarga sendiri aja kakunya minta ampun kayak gitu. Kadang aku sebel sama dia. Mau tak jewer, tapi nggak salah. Kalau tak biarin aja, tapi kok ngeselin," ucap Puspa tanpa dosa.

"Kamu kayak nggak kenal dia aja," ucap Daru malas.

"Harap yang sabar ya, Jeng. Mungkin ini ujian," ucap Puspa sambil memasang wajah prihatin.

Sultan memutar bola matanya malas.

"Mbak Puspa, please. Jangan mulai drama!"

"Sudah-sudah, kalian ini kayak anak kecil aja!" timpal Brama kesal.

"Bubar! Bubar!"

"Dan kamu Sultan. Jangan ngebut-ngebut, istri kamu lagi hamil."

"Iya, Kek. Jangan khawatir."

Akhirnya Ajeng pulang ke rumah Prabu bersama Sultan.

"Nggak usah anterin aku sampai rumah, turunin aku di pinggir jalan, aku bisa pulang sendiri," ucap Ajeng datar setelah masuk ke dalam mobil.

Sultan menoleh ke arah Ajeng tidak suka.

"Bisa tidak sekali ini saja jangan ngajak ribut?!"

Ajeng tersenyum sinis.

"Kapan aku ngajak ribut? Aku cuma nggak mau merepotkan orang lain dan membuang waktu berharganya," sindirnya tajam.

"Ajeng!!!" bentak Sultan dengan nada tinggi.

"Kenapa? Aku benar kan? Dari awal kamu selalu bilang nggak mau membuang-buang waktu berharga kamu untuk hal yang nggak berguna. Nggak mungkin kan kamu lupa sama ucapan kamu sendiri?!"

Sultan diam membisu.

"Maaf," lirihnya pelan sambil memijat pelipisnya frustasi.

Sedangkan Ajeng hanya diam sambil menerawang ke

depan.

Sultan menatap Ajeng sendu.

"Ayo kita selesaikan masalah kita sekarang."

"Semuanya udah selesai!"

"Kita akan cerai dan jalani hidup masing-masing, titik!" tukas Ajeng tegas tanpa melihat ke arah Sultan.

"Kamu pikirkan ini baik-baik, bagaimana perasaan anak kita nantinya jika tumbuh dalam keluarga yang tidak lengkap?!"

Ajeng menoleh ke arah Sultan.

"Anak, ya?" tuturnya sambil pura-pura berpikir.

"Tapi sayangnya nggak akan pernah ada anak di antara kita!"

Cittttt

Sultan tiba-tiba menginjak rem mobil mendadak karena sangat terkejut dengan ucapan Ajeng.

"Apa kamu tidak mempunyai hati nurani? Hah?!" teriak Sultan emosi.

Ia tidak habis pikir jika Ajeng benar-benar ingin menggugurkan kandungannya.

Ajeng tertawa hambar.

"Harusnya kamu senang, karena tanpa kehadiran anak ini kamu bisa terbebas dari beban." ucap Ajeng tanpa dosa.

Sultan menatap Ajeng dengan tatapan tidak percaya.

"Aku tidak tau kalau kamu berpikir seperti itu, tapi aku

tidak pernah berniat sedikit pun untuk membunuh darah daging ku sendiri, aku menerimanya dengan senang hati."

Ajeng berdecak.

"Tapi aku nggak mau mengandung anak kamu!"

Deg

TBC.

Chapter 11

Selamat membaca

"Aku tidak tau kalau kamu berpikir seperti itu, tapi aku tidak pernah berniat sedikit pun untuk membunuh darah daging ku sendiri, aku menerimanya dengan senang hati."

Ajeng berdecak.

"Tapi aku nggak mau mengandung anak kamu!"

Deg

_____

Hati Sultan berdenyut nyeri.

Ia mengerti kenapa Ajeng sangat bersikeras ingin mengugurkan kandungannya.

Selama ini ia tidak pernah bersikap baik dengan Ajeng dan selalu memperlakukannya dengan sangat buruk, bahkan tidak pernah menganggapnya ada. Tidak heran jika Ajeng tidak mau mengandung anaknya.

Tapi ia tidak bisa membiarkan Ajeng bertindak semaunya sendiri karena ini menyangkut nyawa anaknya.

Rasanya sesak seperti tercekik saat Ajeng tidak menginginkan anak darinya.

"Aku memang salah, kalau mau marah ya marah dengan aku. Jangan limpahkan kemarahan kamu dengan anak kita!"

"Kita?" tukas Ajeng sinis.

"Kalau pun anak ini hidup, aku nggak akan pernah menganggap dia sebagai anak aku!" ucapnya tak berperasaan sambil menunjuk perutnya yang masih rata.

Sultan membelalakkan matanya lebar. Ajeng benar-benar sudah sangat keterlaluan, ucapannya bagaikan duri tajam yang menusuk relung hatinya.

"Aku tidak tau kalau kamu ternyata adalah wanita yang kejam!"

"Dia tidak tau apa-apa dan tidak berbuat salah___" Sultan berhenti seakan suaranya tercekat di tenggorokan.

"Kalau kamu mempertahankan anak kita, aku berjanji akan berubah. Aku akan berusaha membuka hati aku buat kamu."

"Ngapain kamu repot-repot kayak gini buat orang yang sama sekali nggak ada artinya buat kamu?!" tanyanya sinis.

Sultan diam membisu.

"Aku udah baik hati nggak nuntut apa-apa dari kamu."

"Kita akan segera bercerai, jadi kamu bisa hidup bebas seperti apa yang kamu mau selama ini dan nggak akan ada lagi yang mengganggu kamu," ucap Ajeng datar.

Tatapan Sultan melemah. Ada perasaan yang sulit di jelaskan di dalam hatinya.

Sultan mencoba menggenggam tangan Ajeng, tapi Ajeng langsung menghindar.

Sultan tersenyum getir.

"Aku minta maaf sudah menyulitkan kamu sejak kita

menikah, tapi aku bersungguh-sungguh ingin beru___"

"it's too late," potong Ajeng.

Sultan menatap Ajeng sendu.

"Bahkan kamu tidak memberi aku kesempatan sedikit pun untuk memperbaiki pernikahan kita."

"Aku nggak mau berdebat lagi!" tutur Ajeng datar.

"Tapi aku masih mau bicara!"

"Kalau kamu masih mau bicara, silahkan. Tapi aku keluar," cetus Ajeng datar sambil melepas sabuk pengaman.

Sultan langsung bergegas menahan tangan Ajeng.

"Jangan pergi!!" teriaknya panik.

"Aku bosen denger omongan kamu!" ucap Ajeng ketus.

"Baiklah, aku tidak akan membahas ini lagi," lirih Sultan pasrah.

Akhirnya Ajeng memasang sabuk pengamannya kembali.

"Ya udah, jalan! Ngapain liatin aku terus!" pungkas Ajeng kesal.

Sultan mengembuskan napas berat.

Baru sekali ini ia mengalah dengan seseorang, bahkan seumur hidupnya tidak ada orang yang berani memerintah dirinya kecuali kakeknya.

Ia menyalakan mobilnya kembali dan mengemudi dengan kecepatan agak lambat agar ia bisa lebih lama bersama dengan Ajeng.

*****

Akhirnya mereka berdua sudah tiba di depan padepokan Prabu.

"Aku akan ikut masuk."

"Terserah!"

Ajeng membuka pintu mobil lebih dulu dan masuk ke dalam rumah kakeknya yang terletak persis di sebelah padepokan.

Ia langsung menghampiri Prabu yang sedang duduk di depan tv.

"Kakek!" sapa Ajeng sambil mencium punggung tangan Prabu setelah mengucap salam.

Sultan yang berada di belakang Ajeng juga mencium punggung tangan Prabu.

"Kalian berdua duduk! Kakek mau bicara!" titah Prabu tegas.

"Ada apa, Kek?" tanya Ajeng heran.

"Kamu hamil?" tanya Prabu langsung tanpa basa-basi.

Ajeng menaikkan alisnya sebelah.

Padahal ia belum memberitahu kakeknya jika ia hamil, tapi kenapa kakeknya sudah mengetahui kabar tentang kehamilannya?

"Pak Brata barusan telfon," ungkap Prabu seakan mengerti isi pikiran Ajeng.

Ajeng mengangguk lesu.

Prabu mengembuskan napas berat.

"Kakek tenang aja, aku akan menggugurkannya," tutur Ajeng tanpa dosa.

Sultan memejamkan matanya dalam-dalam sambil menggigit bibirnya untuk menahan nyeri di hatinya.

Prabu tersentak kaget.

"Apa maksud kamu?!" bentak Prabu dengan nada sedikit tinggi.

Ajeng tertegun. Lalu ia tertunduk lesu.

"Aku ...." Ajeng terhenti.

Tenggorokannya terasa kering saat ia ingin melanjutkan lagi ucapannya.

Prabu menghela napas panjang.

Ia mengelus dadanya sambil mengucap istighfar berulang kali untung menenangkan dirinya agar tidak terbawa emosi.

"Sebenarnya apa yang ada di pikiran kamu, Nduk? Kenapa kamu bisa sampai punya niat seperti itu?" tanya Prabu tak habis pikir.

"Ajeng nggak mau nanti kerepotan ngurus anak, Kek."

Prabu mengerenyitkan dahinya.

"Kerepotan gimana? Kamu kan masih punya suami yang akan bantu__"

"Kami akan segera bercerai," Potong Ajeng.

Mata prabu membulat lebar.

"Apa?!"

Prabu melirik ke arah Sultan yang terlihat sangat frustasi dengan ucapan Ajeng, tapi dia hanya diam membisu dan tidak mencoba untuk menentang ucapan Ajeng.

"Kalian sudah sepakat sebelumya?"

Ajeng mengangguk, sedangkan Sultan hanya menunduk lesu.

"Kedua belah pihak setuju?"

Ajeng terdiam dan tidak menjawab pertanyaan Prabu.

"Kamu juga ingin cerai?!" tanya Prabu kepada Sultan.

Sultan langsung mengeleng-gelengkan kepalanya cepat.

"Sultan tidak mau menceraikan Ajeng, Kek," jawab Sultan lirih.

Prabu mengangguk mengerti.

Ia memang tidak menyukai Sultan, tapi bercerai dalam keadaan hamil juga bukanlah pilihan yang tepat. Sultan juga harus bertanggung jawab sepenuhnya terhadap Ajeng dan anak yang ada di dalam kandungannya.

"Ajeng, dengarkan Kakek," tutur Prabu dengan nada yang lebih lembut dari sebelumnya.

"Jangan terlalu gegabah dalam mengambil keputusan, semuanya bisa diselesaikan secara baik-baik. Pernikahan itu bukan untuk main-main, kalau kamu sudah siap menikah, itu artinya kamu juga harus sudah siap menghadapi apapun yang akan terjadi dalam pernikahan kamu. Pikirkan juga

anak kamu, jangan biarkan dia lahir di keluarga yang retak."

Ajeng menatap kakeknya dengan tatapan tidak percaya.

Bukankah selama ini kakeknya tidak pernah menyukai Sultan? Tapi kenapa sekarang justru kakeknya berada di pihak Sultan?

"Pulanglah ke Jakarta bersama suami kamu," suruh Prabu dengan berat hati.

"Kakek!" pekik Ajeng tidak terima.

Sebenarnya jika Ajeng sedang tidak mengandung, Prabu pasti akan bahagia jika Ajeng dan Sultan bercerai, tapi sekarang situasinya berbeda.

"Ajeng nggak mau, Kek," ucap Ajeng memelas.

Prabu menggeleng-gelengkan kepalanya seakan ucapannya tidak bisa dibantah.

Mata Ajeng mulai memanas.

Ia menutup wajahnya dengan kedua tangan.

"Tolong, Kek. Jangan paksa Ajeng," ucapnya parau.

Prabu menatap Ajeng dengan tatapan bersalah.

Ia berjalan menghampiri Ajeng, lalu memeluk cucu tersayangnya itu untuk menenangkannya.

"Coba dulu perbaiki pernikahan kamu, kalau memang sudah tidak bisa diperbaiki lagi, Kakek tidak akan memaksa kamu untuk terus bertahan."

"Ajeng nggak bisa," balasnya sesenggukan.

"Sekali ini aja, Nduk."

Ajeng tiba-tiba melepas pelukan Prabu kasar dan langsung berlari ke kamarnya.

Sakit rasanya ketika tidak ada satu orang pun yang mengerti dirinya, bahkan orang terdekatnya sendiri.

Prabu menatap Ajeng sendu.

"Terima kasih, Kek," tutur Sultan begitu dalam.

Ia benar-benar sangat tulus berterimakasih kepada kakek Prabu karena sudah menyelamatkan pernikahannya yang sudah di ujung tanduk.

Prabu menatap Sultan datar.

"Saya melakukan ini untuk cicit saya, bukan untuk kamu!" balas Prabu sinis.

"Sultan berjanji tidak akan pernah mengecewakan Kakek dan menyianyiakan kesempatan emas ini."

TBC.

Chapter 12

Selamat membaca

Setelah didesak oleh kakeknya, akhirnya dengan sangat berat hati Ajeng mau kembali ke Jakarta bersama dengan Sultan.

Dua hari setelah pertemuannya dengan Prabu, Sultan dan Ajeng langsung berangkat ke Jakarta dengan mobil. Itu pun Sultan yang menyetir sendiri.

Sebenarnya Sultan bisa saja menggunakan jet pribadinya agar bisa cepat sampai ke Jakarta, tapi ia tidak menggunakannya karena ia ingin lebih lama berduaan dengan Ajeng.

Di dalam mobil, Ajeng hanya diam saja dan tidak berbicara apa pun.

Ia masih terlalu kesal dengan sikap kakeknya yang lebih memihak Sultan dan terus mendesaknya agar kembali kepada Sultan dengan alasan anak yang ada di dalam kandungannya.

Padahal kakeknya lah yang paling tau jika ia tidak ingin kembali dan tinggal bersama dengan laki-laki bajingan ini lagi. Tapi kenapa kakeknya justru mendorongnya untuk melakukan hal yang tidak ia sukai?

Prabu tidak menyadari jika sikapnya itu justru membuat Ajeng semakin membenci anak yang ada di dalam

kandungannya itu sendiri.

Sultan melirik ke arah Ajeng.

Saat masih berada dalam perjalanan, ia sudah berulang kali mencoba untuk bicara dengan Ajeng. Tapi Ajeng selalu mengabaikannya dan langsung membuang wajah ke arah jendela atau pura-pura tidur setiap ia ingin membuka suara.

Sultan membuang napas berat.

Ia mencengkram dadanya yang terasa sesak.

Sungguh, hatinya terasa perih saat merasakan sikap Ajeng yang sekarang berubah dingin kepadanya.

*****

Jam sudah menunjukkan pukul 13.49.

Mereka berdua baru saja tiba di Jakarta.

Setelah mobil berhenti di depan rumah, Ajeng segera keluar dari mobil lebih dulu dan membuka bagasi belakang mobil untuk mengambil kopernya.

Saat ia sudah ingin mengangkat koper, tiba-tiba tangannya ditahan Sultan.

"Aku aja, kamu pasti capek."

Ajeng menaikkan alisnya sebelah ketika menyadari jika Sultan berbicara dengan bahasa santai dengannya. Tidak biasanya Sultan seperti ini, karena biasanya Sultan akan berbicara dengan bahasa formal seperti kepada orang asing yang tidak saling mengenal.

"Aku bisa sendiri."

"Kandungan kamu masih rentan, jangan bawa barang

berat. Aku nggak mau anakku kenapa-kenapa. Kalau kamu nggak mau aku bantu, anggap aja aku ngelakuin ini buat anak aku."

Ajeng berdecak.

Ia paling benci jika mendengar kata anak. Itu membuatnya semakin ingin menyingkirkan anak yang ada di dalam kandungannya itu secepatnya.

Akhirnya Ajeng masuk ke dalam rumah begitu saja meninggalkan Sultan yang sibuk membawa kopernya.

"Kamu mau bawa koper aku kemana?" tanya Ajeng ketus saat melihat Sultan membawa kopernya ke arah kamar utama.

Sultan menoleh ke belakang.

"Ke kamar kita, kemana lagi?"

"Aku nggak mau satu kamar sama kamu, aku mau tidur di kamar tamu."

Sultan terdiam dan melepaskan kopernya.

Ia berjalan perlahan menghampiri Ajeng yang sedang duduk di sofa.

Ia duduk di sebelah Ajeng dan menyenderkan tubuhnya lemas di sofa.

Tidak bisa di pungkiri jika sebenarnya ia juga sangat kelelahan.

Ia menoleh ke arah Ajeng dan menatapnya sendu.

"Kenapa kamu selalu membuat ini semakin sulit?" tanyanya lesu.

Ajeng mengernyitkan dahinya, tanda jika ia tidak mengerti dengan pertanyaan Sultan.

"Aku mencoba memperbaiki pernikahan kita, aku berusaha untuk berubah, tapi aku nggak bisa ngelakuin semua itu sendiri. Aku juga butuh kerjasama kamu, jadi tolong bantu aku dan jangan terus-terusan menghindar dari aku," ucapnya memohon.

Ajeng tersenyum sinis.

"Dari awal emang aku nggak pernah berniat memperbaiki pernikahan ini, dan kamu juga tau itu. Jadi nggak usah buang-buang waktu cuma buat ngelakuin hal yang akhirnya akan berakhir sia-sia." balas Ajeng dingin.

Sultan diam membisu.

Ia meringis menahan sakit di hatinya.

"Apa aku sangat buruk buat kamu?" tanyanya pilu.

Ajeng menatap Sultan dengan tatapan benci.

Apa selama ini Sultan tidak pernah introspeksi diri?

"Sangat-sangat buruk!" ungkap Ajeng tajam dan penuh penekanan.

Deg

Tatapan Sultan melemah.

Rasanya sesak seperti tercekik.

"Aku tau dari awal sikap aku emang salah, tapi aku juga mau berubah demi kamu. Jadi tolong ijinkan aku menebus semua kesalahan aku," tuturnya pilu dan menatap Ajeng dengan tatapan terluka.

Ajeng tersenyum tipis.

"Kamu nggak perlu repot-repot berubah cuma demi wanita yang nggak penting ini."

"Kamu hanya perlu mencari wanita yang bisa menerima sikap kamu apa adanya. Wanita yang lemah lembut dan penurut seperti wanita yang kamu idam-idamkan selama ini. Bukan wanita yang susah diatur dan pembangkang kayak aku. Karena jujur aja, aku nggak bisa menerima sikap kakumu itu," sindirnya sinis.

Sultan menggeleng-gelengkan kepalanya pelan.

"Aku nggak mau," ucap Sultan serak.

"Kenapa?" tanya Ajeng dengan wajah pura-pura sedih.

"Padahal dulu kamu suka membandingkan aku dengan wanita lain." tutur Ajeng dengan nada sarkas.

"Kamu sering bilang kalau aku bukan istri yang pengertian, aku keras kepala, aku_____"

"Ajeng___"

"Aku belum selesai bicara!" bentak Ajeng dengan nada tinggi.

"Aku istri yang nggak berguna, nggak becus ngurus suami, bahkan aku cuma penganggu yang nyusahin kamu. Bukankah aku istri yang sangat buruk?"

Hati Sultan berdesir perih.

"Ajeng," panggil Sultan lembut sambil memegang tangan Ajeng.

Tapi Ajeng langsung menepis tangan Sultan kasar.

"Semakin kamu mencoba mempertahankan pernikahan sialan ini, semakin aku benci sama kamu!" tukas Ajeng kasar dan langsung beranjak dari sofa.

Napas Sultan tertahan.

Jantungnya seakan dicabut paksa dari rongga dadanya.

Ia memejamkan matanya dalam-dalam.

Kenapa hatinya bisa sesakit ini?

TBC.

Chapter 13

Selamat membaca

Keesokan harinya.

"Aku berangkat kerja dulu, ya," pamit Sultan kepada Ajeng yang masih menghabiskan sarapannya.

"Hem."

Ajeng hanya berdehem, tanpa melihat ke arah Sultan.

Sultan menghela napas berat.

"Ajeng," panggil Sultan pelan.

"Hem."

"Kamu nggak nyium tangan aku?" tanya Sultan hati-hati.

Ajeng menoleh ke arah Sultan dengan tatapan sinis.

"Harus banget?"

"Bukannya dulu kamu nggak mau tangannya aku cium?" tanya Ajeng dengan nada menyindir.

Tatapan Sultan melemah.

Rasa bersalah mulai menjalar ke seluruh perasaannya.

"Maaf, waktu itu aku terlalu kekanak-kanakan," ucapnya lesu.

Ajeng hanya menatap Sultan datar.

"Udah lah, aku males ngomongin ini. Pagi-pagi udah ngajak ribut aja," ucapnya ketus sambil memijat pelipisnya

yang terasa pusing.

Sultan menatap Ajeng sendu.

"Baiklah, aku nggak akan minta kamu buat ngelakuin hal yang nggak kamu suka lagi. Aku berangkat dulu," ucapnya dengan nada kecewa.

"Nanti siang aku telfon kamu."

Tapi Ajeng hanya diam saja dan tidak menjawab apapun karena ia sama sekali tidak peduli.

*****

Sultan melihat jam yang ada di tangannya.

Ternyata sudah jam dua belas lebih. Tidak terasa waktu benar-benar berjalan sangat cepat.

Sultan sudah bersiap untuk pergi makan siang. Tapi sebelum itu, ia berniat untuk menelepon Ajeng lebih dulu. Ia ingin tau apa yang sedang di lakukan oleh istrinya saat ini.

Ia mengambil ponselnya yang ada di kantong celananya dan mencari nomor telepon Ajeng di kontaknya.

Panggilan pertama tidak di jawab, tapi Sultan terus mencoba menelepon Ajeng. Sampai akhirnya pada panggilan keenam Ajeng baru mengangkat teleponnya.

"Kamu baik-baik aja, kan?" tanya Sultan dengan nada khawatir.

"Ngapain sih telfon terus? Aku lagi tidur!"

"Kamu nggak ngangkat telfon aku, jadi aku khawatir. Aku cuma mau tau kamu lagi ngapain."

"Apaan sih? Nggak penting. Kalau nggak ada yang mau

di omongin lagi, aku matiin."

"Tunggu dulu!"

"Buruan!"

"Nanti aku pulang kerja, kamu mau nitip dibeliin apa?"

"Nggak ada!"

"Kamu nggak ngidam apa gitu?"

"Nggak. Udah deh aku ngantuk!"

"Iya! Sebentar lagi! Jangan dimatiin dulu!" tukas Sultan panik.

"Kita belum beli susu khusus ibu hamil sama kebutuhan kamu. Nanti aku usahain pulang sore, jadi kita bisa pergi belanja bareng."

"Kalau mau belanja ya belanja aja sendiri. Nggak usah ngajak-ngajak aku."

"Tapi_____"

Tut Tut Tut

Tiba-tiba sambungan telepon langsung diputus oleh Ajeng.

Sultan menghela napas berat.

Hatinya seperti diremas saat Ajeng mengabaikannya.

Ajeng benar-benar sudah berubah, dia bukan Ajeng yang dulu lagi. Tapi ia tidak bisa menyalahkan sikap Ajeng yang sekarang dingin kepadanya, karena ia sendiri lah yang sudah membuat Ajeng berubah.

*****

Tepat jam lima sore, Sultan sudah tiba di depan rumah.

Sebelum ia pulang ke rumah, ia sudah belanja susu khusus ibu hamil dan buah-buahan untuk Ajeng.

Beruntung salah satu temannya adalah seorang dokter ahli gizi, jadi ia bisa bertanya apapun tentang makanan yang bagus untuk wanita hamil.

Sultan masuk ke dalam rumah dan meletakkan plastik belanjaannya di dapur.

Ia mengarahkan pandangannya ke seluruh penjuru rumah.

Hanya perasaannya saja, apa rumahnya memang terlihat sepi?

Biasanya akan ada beberapa pelayan yang ada di dalam rumah sebelum mereka pulang. Tapi biasanya mereka pulang setiap jam enam, sedangkan sekarang masih jam lima sore. Tapi kenapa sama sekali tidak ada tanda-tanda keberadaan mereka?

Bahkan saat ia mengucap salam pun juga tidak ada yang menjawab salamnya.

Dan juga dimana Ajeng? Kenapa dia juga tidak menjawab salamnya? Apa dia sedang berada di kamarnya?

Entah kenapa tiba-tiba perasaannya menjadi tidak enak?

Karena merasa resah, akhirnya Sultan naik ke lantai dua menuju kamar utama yang sekarang ditempati ole Ajeng. Sultan lah yang meminta Ajeng tidur di kamar utama dan

dirinya yang tidur di kamar tamu. Karena ia ingin Ajeng bisa tidur dengan nyaman di kamar yang lebih luas.

Sultan langsung membuka pintu kamar Ajeng begitu saja, tanpa mengetuk pintu lebih dulu.

Sedangkan Ajeng sama sekali tidak terkejut dengan kedatangan Sultan, ia dengan santainya duduk dengan tenang sambil memakan potongan buah di piring yang saat ini ia pegang.

Sultan membelalakkan matanya lebar ketika melihat buah yang sedang Ajeng makan.

Nanas muda!

"Ajeng!" teriak Sultan dengan nada tinggi.

Rahangnya mengeras seketika. Wajahnya berubah merah padam seakan sedang menahan emosi yang sudah akan meluap-luap.

Ia menghampiri Ajeng dengan hati yang sudah bergemuruh.

Sultan merebut piring yang ada di tangan Ajeng kasar dan membantingnya ke lantai.

Emosinya benar-benar sudah tidak bisa di kendalikan lagi.

"Wanita kayak kamu emang harus di kasih pelajaran biar sadar!" tukasnya penuh amarah sambil melepas dasinya kasar.

Sedangkan Ajeng hanya menatap Sultan datar, ia sama sekali tidak merasa terintimidasi dengan ucapan Sultan.

Melihat reaksi Ajeng yang biasa saja membuat emosi Sultan semakin meledak.

Bahkan Ajeng sama sekali tidak terlihat merasa bersalah sedikit pun, walaupun sudah ketauan ingin mencoba mengugurkan kandungannya dengan memakan nanas muda. Padahal jelas sekali Ajeng sudah tau jika nanas muda tidak boleh dikonsumsi oleh wanita hamil, apa lagi di saat kandungannya yang masih sangat rentan.

Karena sudah di penuhi amarah, akhirnya tanpa sadar Sultan langsung menarik tangan Ajeng kasar dan memojokkannya ke dinding.

Ia menaikkan tangan Ajeng ke atas dan menggenggamnya erat.

Bibirnya langsung mencium bibir Ajeng rakus seperti serigala yang kelaparan. Tangan satunya melepas celana dalam Ajeng dan celananya.

Dengan sangat kasar Sultan memasukkan miliknya ke dalam inti Ajeng tanpa perasaan, bahkan perlakuannya yang sekarang lebih keterlaluan dari pada yang dulu.

Sultan sama sekali tidak menyadari jika ada sesuatu yang janggal dengan Ajeng.

Ia terus memompa miliknya dengan membabi buta. Sampai saatnya ia berhenti karena merasakan ada cairan kental yang keluar dari inti Ajeng.

Sultan tersentak kaget ketika melihat ke bawah, bahkan wajahnya berubah pucat pasi saat melihat begitu banyak

darah yang mengalir di paha Ajeng.

Tubuhnya terasa mati rasa, ia tidak bisa merasakan apapun selain rasa sesak di dadanya saat ini.

Matanya tiba-tiba memanas.

Apa yang sudah ia lakukan?

Sultan mendongak dan menatap Ajeng dengan tatapan kosong.

Ajeng meringis menahan sakit sambil menyeringai ke arah Sultan.

Rencananya berhasil!

Ajeng sudah merencanakan ini secara matang. Ia lah yang menyuruh semua pelayan pulang lebih awal, pura-pura memakan nanas muda hanya untuk memancing amarah Sultan. Agar Sultan berasumsi jika ia ingin membunuh kandungannya, padahal target sebenarnya adalah Sultan sendiri. Itu lah kenapa Ajeng tidak melawan sama sekali saat Sultan menyentuhnya dengan sangat kasar, karena memang itu yang ia inginkan.

Ia ingin membuat Sultan terpuruk dan tenggelam dalam rasa bersalahnya yang akan terus menggerogotinya seumur hidup karena sudah membunuh darah dagingnya sendiri.

TBC.

Chapter 14

Selamat membaca

Dahi Ajeng berkerut, ia mencengkram sprei kuat-kuat. Tubuhnya tidak bisa diam dan terus bergerak tidak karuan.

"Mama jahat!"

Hiks

Hiks

Hiks

Jantungnya berdetak dua kali lebih cepat dari biasanya, bahkan keringat dingin mulai membasahi tubuhnya.

"Apa salahku, Ma?"

"Kenapa Mama mau bunuh aku, Ma? Kenapa?"

Ajeng mengeleng-gelengkan kepalanya gelisah.

Sebenarnya suara siapa itu? Kenapa dia terus memanggil dirinya dengan sebutan Mama? Apakah bayi di dalam kandungannya sudah...

"Aaaaaaaaaa!" teriak Ajeng histeris sambil membuka kedua matanya lebar.

Ia berusaha mengatur napasnya agar kembali stabil.

Ceklek

"Mbak Ajeng!"

"Lintang?"

"Kek! Mbak Ajeng udah sadar!" teriak Lintang heboh

sambil menoleh ke arah Prabu yang masih berada lumayan jauh darinya.

Prabu yang mendengar jika Ajeng sudah sadar langsung mempercepat langkahnya.

Sedangkan Lintang berlari ke arah Ajeng dan memeluknya erat.

Ia memejamkan matanya dalam-dalam.

"Akhirnya Mbak Ajeng sadar juga, aku khawatir."

Ajeng mengerutkan dahinya.

Kenapa Kakek dan adiknya bisa berada di sini?

Ia masih ingat jika saat itu Sultan langsung membawanya ke rumah sakit dengan raut wajah yang terlihat sangat panik, bahkan ia tidak menyangka jika Sultan akan sampai menangis.

Namun setelah itu, ia tidak tau lagi apa yang sudah terjadi dengan dirinya karena saat tiba di rumah sakit ia langsung tidak sadarkan diri.

"Kamu kenapa bisa di sini, Dek?"

"Mas Sultan yang ngabari Kakek kalau Mbak Ajeng masuk rumah sakit. Udah dua hari ini Mbak nggak sadarkan diri."

Dua hari?

Tiba-tiba Ajeng mengingat sesuatu yang membuat dadanya sesak.

"Bayinya?!" tanyanya tidak sabar.

"Bayinya selamat! Kenapa? Kecewa?" timpal Prabu sinis

sambil masuk ke dalam menghampiri Ajeng.

Ajeng dan Lintang langsung menoleh ke arah Prabu.

"Kakek," ucap Ajeng sendu.

Prabu menatap Ajeng dengan tatapan yang sulit di artikan seperti tatapan yang menyimpan kemarahan dan kekecewaan secara bersamaan.

Ia menghela napas berat sambil memijat pelipisnya frustasi.

"Sampai hati kamu mau bunuh anak kamu sendiri?" tukas Prabu menatap Ajeng kecewa.

Tatapan Ajeng melemah.

Ia langsung menunduk lesu sambil meremas jari-jari tangannya.

Saat itu, ia juga tidak tau kenapa bisa mempunyai niat jahat seperti itu.

Prabu menoleh ke arah Lintang.

"Kamu keluar dulu, Kakek mau bicara empat mata sama Mbak mu."

"Tapi, Kek ...."

Lintang terhenti ketika Prabu memberinya tatapan tajam seakan ucapannya tidak bisa dibantah.

Ia mengembuskan napas kasar.

"Iya, Kek," lirihnya lesu.

Akhirnya Lintang terpaksa keluar dari kamar rawat Ajeng dengan langkah lemas.

Prabu menghela napas panjang.

"Kakek tidak akan ikut campur urusan rumah tangga kamu lagi, terserah kamu mau gimana. Kalau kamu memang mau cerai silahkan, Kakek tidak akan maksa kamu untuk bertahan."

Ajeng mendongak menatap Prabu dengan mata yang sudah mulai memanas.

"Ajeng minta maaf, Kek," tutur Ajeng parau sambil memeluk Prabu.

"Ajeng salah. Ajeng janji nggak akan ngelakuin hal bodoh kayak gini lagi."

Prabu menatap Ajeng sendu.

Ia membalas pelukan Ajeng dan menepuk-nepuk punggung Ajeng untuk menenangkannya.

"Kamu tidak salah, Nduk. Kakek yang salah. Kalau saja waktu itu Kakek tidak memaksa kamu untuk kembali ke Jakarta lagi, pasti kejadiannya tidak akan jadi seperti ini," pungkas Prabu penuh penyesalan.

Ajeng menggeleng-gelengkan kepalanya pelan.

"Semua ini nggak ada hubungannya sama, Kakek. Ajeng sendiri yang udah kehilangan akal sehat mau bunuh anak Ajeng sendiri," ungkap Ajeng pilu.

"Ssstth."

"Sudah, jangan di ingat-ingat lagi."

"Tapi Ajeng udah keterlaluan, Kek," ucapnya terisak-isak.

"Semua orang juga pernah melakukan sesuatu hal yang

buruk. Tapi mereka juga tidak bisa terus-terusan hidup dalam rasa penyesalan yang tidak akan ada habisnya, kan?"

"Karena itu, kita harus bangkit dari ketepurukkan itu dan melanjutkan hidup ke arah yang lebih baik lagi. Berusaha memaafkan diri kita sendiri dan menebus kesalahan kita di masa lalu dengan kebaikan di masa depan."

Air mata Ajeng semakin mengalir deras.

Ia terus menangis sesenggukan di pelukan Prabu cukup lama.

"Jadi, kamu mau ikut Kakek pulang ke Jogja?"

Ajeng mengangguk.

"Kamu yakin tetap mau cerai?" tanya Prabu hati-hati.

"Ajeng sama Sultan hanya akan saling menyakiti satu sama lain, Kek. Dan jujur aja pernikahan ini cuma buat batin Ajeng makin tersiksa."

Prabu membuang napas berat.

"Baiklah, kalau memang itu keputusan kamu. Kamu bicarakan ini baik-baik dengan Sultan."

"Iya, Kek."

Tes

Tes

Tes

Sultan mencengkram dadanya erat untuk menghilangkan rasa sakit di hatinya yang luar biasa menyakitkan.

Hatinya berdenyut nyeri seperti teriris pisau tajam.

Apakah sudah tidak ada lagi kesempatan baginya?

Ia tidak ingin berpisah! Ia ingin terus berada di sisi Ajeng!

Baru saja ia merasa bahagia karena mendapat kabar jika Ajeng sudah sadar, tapi kenapa ia harus menerima kenyataan pahit ini?

"Kok di depan pintu, Mas. Nggak masuk?" tanya Lintang yang tiba-tiba berada di belakang Sultan.

Sultan tersentak kaget, ia buru-buru mengusap air matanya kasar sebelum membalik tubuhnya.

"Aku ke toilet sebentar," ucapnya dengan suara berat sambil berjalan cepat agar Lintang tidak melihat wajahnya yang merah.

Lintang menaikkan alisnya sebelah.

Hanya perasaannya saja atau kakak iparnya itu memang sedang menangis?

Dulu ia memang tidak menyukai Sultan, karena Sultan adalah laki-laki yang angkuh dan arogan. Tapi melihat sikapnya yang sekarang berubah menjadi pemurung membuatnya prihatin.

Ia sama sekali tidak menduga jika Sultan akan menyalahkan dirinya sendiri karena nyaris kehilangan anaknya. Bahkan menyiksa tubuhnya hanya untuk membayar rasa sakit yang dirasakan kakaknya.

Tentu saja ia tau itu, karena kemarin ia melihat Sultan menyayat lengan tangannya sendiri di ruang kerjanya sambil

terus mengucapkan kata maaf dan mengutuk dirinya sendiri. Bahkan, ia juga menemukan banyak obat penenang dan surat keterangan dokter yang disembunyikan di laci kerjanya. Ia terpaksa masuk ke dalam ruang kerja Sultan karena sangat penasaran.

Dan yang lebih mengejutkan lagi ternyata surat keterangan dokter itu menyebutkan jika Sultan sudah mengalami depresi sejak kecil karena trauma.

Lintang memijat pelipisnya pelan.

Ia bingung harus mengatakan ini kepada kakaknya atau tidak.

Lintang terlalu sibuk dengan pikirannya sampai tidak mengetahui jika Prabu sudah berada di sampingnya.

"Mikir apa kamu?" tanya Prabu sambil menepuk bahu Lintang.

Lintang tersentak kaget.

"Eh? Kakek! Udah selesai?"

Prabu hanya mengangguk.

"Kamu sudah ngabarin Mas mu?"

"Udah, Kek. Mas Sultan udah datang."

"Terus ini orangnya dimana?"

"Tadi bilangnya mau ke toilet sebentar."

"Ya sudah, kita pulang duluan saja. Biar mereka berdua menyelesaikan permasalahan mereka sendiri."

Lintang mengangguk.

Baru beberapa langkah mereka berjalan, Prabu dan Lintang berpapasan dengan Sultan.

"Kakek mau pulang? Sultan antar, ya?"

"Tidak usah, Kakek naik taksi saja. Ajeng sudah nungguin kamu di dalam, kalian berdua bicara dulu."

Lintang sempat terkejut ketika mendengar nada bicara Prabu yang terdengar lembut.

Jangankan bicara, bahkan biasanya kakeknya itu akan langsung memberikan tatapan sinis saat melihat Sultan.

Tapi sekarang kakeknya bahkan berbicara dengan nada ramah kepada seseorang yang tidak dia sukai.

Mungkin sedikit demi sedikit rasa bencinya mulai menghilang.

"Ya udah, Kakek hati-hati, ya," tutur Sultan sopan.

Prabu hanya mengangguk dan kembali berjalan meninggalkan Sultan.

Sultan juga melanjutkan kembali langkahnya untuk menuju kamar Ajeng.

Ia merasa senang karena akan bertemu dengan Ajeng. Tapi di satu sisi, ia juga berat hati karena Ajeng menemuinya hanya untuk mengatakan kata cerai, bukan karena ingin bertemu dengannya.

Sultan mencoba menenangkan dirinya sebelum ia masuk ke dalam kamar rawat Ajeng.

Ceklek

Saat Sultan masuk ke dalam, Ajeng langsung

menyambutnya dengan senyuman hangat.

Sultan meringis saat merasakan sesak di dadanya.

Ia menatap Ajeng sendu.

Hatinya semakin terluka saat melihat senyuman Ajeng. Karena itu membuatnya semakin tidak sanggup melepasnya.

TBC.

Chapter 15

Selamat membaca

Sultan meringis saat merasakan sesak di dadanya.

Ia menatap Ajeng sendu.

Hatinya semakin terluka saat melihat senyuman Ajeng. Karena itu membuatnya semakin tidak sanggup melepasnya.

_____

Ajeng menghela napas panjang.

Ayo selesaikan semuanya secara baik-baik.

"Kita harus bicara," tuturnya dengan nada tenang.

Sultan berjalan menghampiri Ajeng dan duduk di kursi kecil sebelah tempat tidur.

Ia memaksakan senyumnya.

"Gimana keadaan kamu?" tanyanya dengan nada lemah. Sultan mencoba untuk mengalihkan pembicaraan.

"Baik, kamu?"

Sultan sendiri juga tidak tau, apakah dirinya baik-baik saja? Ia rasa tidak. Tapi jika ia mengatakan keadaannya yang sebenarnya apakah Ajeng akan peduli?

"Selama ada kamu, aku baik-baik aja."

Ajeng terdiam.

"Aku rasa hubungan kit___"

"Kasih aku waktu," potong Sultan cepat.

"Aku tau kamu nggak bahagia dengan pernikahan kita. Karena itu, aku nggak akan memaksa kamu lagi. Udah cukup, aku nggak mau kamu membenci aku lebih dari ini."

"Aku nggak akan meminta kamu nunggu sampai aku siap, karena aku nggak akan pernah siap. Tapi aku mohon, bertahan sebentar aja," ucapnya memohon.

"Sampai berapa lama?"

Sultan menatap Ajeng pilu.

"Sampai anak kita lahir. Ah! itu pasti terlalu lama buat kamu. Enam bulan atau ...." Sultan terhenti, ia menundukkan kepalanya lesu sambil memejamkan matanya dalam-dalam

"Mungkin dua bulan cuku___"

"Oke, sampai anak kita lahir," potong Ajeng.

Sultan langsung membuka matanya lebar sambil menegakkan kepalanya cepat.

Apa ia tidak salah dengar?

"Kamu yakin?" tanyanya mencoba untuk memastikan.

"Sedetik yang lalu aku yakin, tapi sekarang kamu membuat aku ragu."

Hati Sultan terenyuh.

"Aku nggak akan menyia-nyiakan ini."

"Kamu nggak usah khawatir tentang masalah anak. Aku yang akan merawat anak kita, jadi kedepannya kamu nggak akan terbebani. Kamu bisa hidup bebas seperti apa yang kamu mau," ungkapnya mencoba memaksakan senyumnya.

Ajeng menaikkan alisnya sebelah.

"Kamu sendiri yang mau merawatnya?" tanya Ajeng tidak yakin.

"Atau mau pakai jasa suster?"

"Kalau itu ... emm ... aku nggak yakin kalau mau pakai jasa suster, aku sulit percaya sama orang. Nggak tenang aku ninggalin anak aku sama orang lain. Mungkin aku bakal ngerjain kerjaan aku di rumah sambil ngurus anak kita, atau enggak minta tolong sama mbak Puspa kalau dia lagi nggak repot."

Ajeng membuang napas berat.

"Kalau mbak Puspa ke Jakarta, terus siapa yang mau jaga Kirana?"

"Kan masih ada mas Daru. Lagian Kirana juga udah gede, udah umur delapan tahun, pasti nggak apa-apa, kan?"

"Mas Daru kan kerja, Kirana juga pasti nggak mau. Mana ada anak yang mau di tinggal ibunya pergi, walaupun cuma sebentar," ucap Ajeng tanpa sadar menyindir dirinya sendiri.

Sultan terdiam.

Ia tersenyum getir.

"Anak kita juga pasti akan sedih, kan?"

"Gimana kalau suatu saat nanti dia nanya dimana ibunya?"

"Aku harus jawab apa?" tanyanya sambil menatap Ajeng dengan tatapan menyedihkan.

Ajeng langsung diam membisu.

Ia tidak tau jika ucapannya malah akan menjadi Boomerang bagi dirinya sendiri.

"Kalau begitu, biar aku aja yang merawatnya, aku nggak keberatan."

"Aku yang keberatan, aku nggak ...." Sultan terhenti sembari menatap lurus kedua bola mata Ajeng.

Aku nggak bisa kehilangan dua orang yang aku sayangi sekaligus.

Ia membuang wajahnya ke samping.

Bodoh! Perasaan mu nggak penting baginya! Bisik Suara hatinya.

Nyaris saja ia mengatakan sesuatu yang tidak seharusnya ia katakan.

"Aku cuma nggak mau jauh dari anak kita," lanjutnya dengan suara lemah.

"Kamu bisa menemuinya kapan aja."

Sultan hanya tersenyum getir.

Bahkan kehadiran anak kita juga tetap nggak bisa menahan kamu pergi, ya?

"Aku nggak suka di rumah sendirian, jadi aku mohon biar aku aja yang merawat anak kita."

Ajeng menghela napas panjang saat menghadapi sifat Sultan yang keras kepala.

"Terserah kamu aja."

"Tapi ngurus bayi itu nggak gampang, kerjaan kamu pasti bakal terganggu. Dan kamu juga nggak akan bisa

konsen kerja kalau dia nangis."

Sultan hanya tersenyum kecil.

"Seenggaknya aku nggak akan kesepian, kan?"

Ajeng hanya diam membisu.

Ia juga tidak tau harus mengatakan apa.

Sultan melirik ke arah jam tangannya.

"Aku harus kembali ke kantor sekarang."

Ajeng mengangguk.

"Cepat sembuh, nanti pulang kerja aku ke sini lagi," ucapnya lembut, lalu berjalan ke arah pintu.

"Kamu benar baik-baik aja?"

Pertanyaan Ajeng berhasil membuat langkah Sultan terhenti.

Tatapannya berubah kosong.

"Kalau aku bilang enggak, apa kamu akan peduli?" tanyanya dengan nada getir tanpa membalik tubuhnya ke arah Ajeng.

Sultan tertawa hambar dalam hati.

Apa yang sebenarnya ia harapkan?

Apapun yang berhubungan dengan dirinya, tentu saja Ajeng tidak akan peduli.

Sultan menoleh ke arah Ajeng.

"Aku baik-baik aja. Anggap aja begitu," sahutnya berat sambil tersenyum kecil.

Setelah mengatakan itu, Sultan membuka ganggang

pintu dan bergegas keluar dari kamar rawat Ajeng.

Ia mengusap air matanya kasar.

Bagaimana mungkin aku baik-baik aja di saat pernikahan kita udah di ambang kehancuran?

Aku juga hancur!

TBC.

Chapter 16

Selamat membaca

Sesuai dengan janjinya. Setelah pulang dari kantor, Sultan langsung pergi ke rumah sakit untuk menjenguk Ajeng.

Ia berjalan menuju ruang rawat Ajeng sambil menyunggingkan senyumnya ketika melihat buket bunga mawar yang ia bawa.

Ia tidak sabar ingin melihat bagaimana reaksi Ajeng saat melihatnya nanti.

Sultan semakin mempercepat langkahnya.

Setelah tiba di depan pintu, ia menekan ganggang pintu secara perlahan agar tidak menganggu Ajeng jika Ajeng sedang istirahat.

Saat ia masuk ke dalam, ternyata Ajeng sedang berbaring sambil menonton tv.

Sultan bergegas menghampiri Ajeng sambil menyembunyikan bunga mawar yang ia bawa di belakang punggung.

"Aku mengganggu?"

Ajeng menggeleng-gelengkan kepalanya pelan.

Ia menyipitkan matanya ketika melihat ada sesuatu yang disembunyikan Sultan di balik punggungnya.

"Kamu bawa apa?"

Sultan tersenyum lebar.

"Buat kamu," ucapnya lembut sambil menyerahkan buket bunga mawar yang terlihat mahal dan berkelas kepada Ajeng.

Ajeng terdiam sejenak, sebelum tatapannya beralih ke Sultan.

"Aku alergi sari bunga."

Sultan terlihat panik.

"Ah! Maaf! Bunganya aku buang aja," ucapnya resah sambil bergegas menjauhkan bunga yang ia bawa dari Ajeng.

"Sayang!" teriak Ajeng ketika melihat Sultan ingin membuka ganggang pintu.

Sultan tersentak kaget.

Jantungnya berdebar sangat cepat.

Ia membalik tubuhnya sambil menatap Ajeng dengan tatapan berbinar-binar.

"Kamu bilang apa barusan?"

"Sayang___"

"Aku suka panggilan ini," potong Sultan bersemangat.

Ajeng menaikkan alisnya sebelah.

"Apa maksud kamu?"

"Aku cuma mau bilang, jangan di buang bunganya, sayang banget. Aku tau itu mahal."

Senyum Sultan seketika memudar.

Bahkan sekarang ia merasa seperti orang bodoh.

Sultan tertawa hambar dalam hati.

Memang benar ya, berharap itu sumber dari rasa sakit!

Sultan melangkahkan kakinya lemas ke arah tempat duduk yang sedikit jauh dari Ajeng.

Ia meletakkan bunga mawarnya di tempat duduk itu. Setelah itu, ia menghampiri Ajeng dengan wajah lesu.

Ajeng menatap sayu ke arah bunga mawar itu sambil tersenyum kecil.

"Bunganya cantik, makasih," ucapnya beralih menoleh ke arah Sultan.

"Syukurlah kalau kamu suka," balas Sultan berusaha memaksakan senyumnya.

Ajeng melirik ke arah jam dinding.

Ternyata sudah jam tujuh malam lebih.

"Kamu udah makan?"

"Aku tadi langsung ke sini, jadi nggak sempat makan."

Ajeng mengembuskan napas berat.

Sebenarnya ia juga sudah menduganya.

Ajeng mengambil kotak di atas meja kecil samping tempat tidur.

Kotak yang berisi kue keju yang Lintang bawa untuknya sebelum Sultan datang.

Ajeng memotong kuenya perlahan dan

memindahkannya ke sebuah piring kertas kecil.

"Makan ini dulu buat ganjel perut, nanti asam lambung kamu kambuh," ucapnya sembari memberikan piring kertas itu kepada Sultan.

Hati Sultan tersentuh.

"Makasih," ucapnya terharu sembari mengambil piring kertas yang Ajeng berikan.

"Mau jeruk? Sekalian aku kupasin."

Mata Sultan terasa panas.

Ia menundukkan kepalanya sembari menutup matanya.

Ajeng mengernyitkan dahinya.

"Kamu terharu?"

"Aku cuma nawarin jeruk, loh," tuturnya tak habis pikir.

Sultan hanya tersenyum kecil.

Ia tau, mungkin ini hanyalah suatu hal yang sepele bagi Ajeng, tapi bagi dirinya ini adalah sebuah bentuk kepedulian. Melihat sikap Ajeng yang seperti ini, membuatnya merasakan perasaan yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya. Perasaan seperti dipedulikan dan diperhatikan yang tidak pernah ia dapatkan di masa lalu.

Tiba-tiba tatapannya melemah.

Bagaimana jika suatu saat nanti Ajeng tau tentang masa lalunya yang mengerikan? Apakah dia juga akan menatapnya dengan tatapan kasian?Ia tidak ingin terlihat menyedihkan di mata Ajeng.

"Aku boleh minta satu permintaan?" tanya Sultan ragu.

"Selama itu masih di dalam batas kemampuan aku, aku rasa nggak masalah."

"Aku mau di waktu pernikahan kita yang masih tersisa ini. Kita bisa bersikap seperti layaknya pasangan suami istri yang saling menyayangi."

Ajeng menaikkan alisnya sebelah.

"Aku janji nggak akan nuntut apa-apa dari kamu. Aku cuma mau kita bisa duduk bareng sambil ngobrol santai tentang keseharian kita, jalan-jalan bareng sambil bergandengan tangan tanpa ada jarak di antara kita, belanja bareng. Intinya kita ngelakuin semuanya bersama kayak pasangan seharusnya, bukan kayak orang asing yang nggak saling kenal."

Ajeng terdiam.

"Termasuk seks?"

"Ah! Kalau itu ... emm ...."

Sultan menjadi salah tingkah dengan pertanyaan Ajeng.

"Aku nggak akan memaksa kamu untuk ngelakuin hal yang kamu nggak suka."

Ajeng terlihat sedang berpikir untuk mempertimbangkan permintaan Sultan.

Ia menghela napas panjang.

"Aku nggak bisa janji, tapi akan aku usahakan," ungkapnya tidak yakin.

Sultan menyunggingkan senyumnya sambil menatap Ajeng dengan tatapan sayu.

Bolehkah aku egois?

Sekali ini aja!

Aku ingin terus berada di samping kamu!

TBC.

Chapter 17

Selamat membaca

Ajeng sudah keluar dari rumah sakit sekitar tiga hari yang lalu. Prabu dan Lintang juga sudah kembali ke kota Yogyakarta setelah kondisi Ajeng pulih.

Tapi sebelum Prabu pulang, Ajeng sudah menceritakan kepadanya tentang kesepakatan yang sudah ia buat bersama Sultan. Jika ia akan bercerai setelah ia melahirkan.

Prabu menerima apapun itu keputusan Ajeng. Karena ia sudah tidak ingin lagi mencampuri urusan rumah tangga cucunya yang rumit.

Jam menunjukkan pukul 06.15.

Setelah selesai bersiap-siap, Sultan segera keluar dar kamarnya dan menghampiri Ajeng yang sedang berada di ruang makan.

"Pagi," sapa Sultan dengan wajah sumringah.

Ajeng menoleh ke arah Sultan yang sudah rapi dengan setelan kemeja kerjanya.

"Tumben jam segini udah siap?"

"Aku ada meeting soalnya."

"Udah minum susunya?" tanya Sultan sambil menyeret kursi di sebelah Ajeng.

"Udah, nanti pulang jam berapa?" tanya Ajeng sambil

memberikan roti bakar kepada Sultan.

"Jam tujuh dari kantor," sahutnya sambil mengunyah roti bakar yang diberikan Ajeng.

"Nanti sore aku mau beli DVD."

"DVD f lm apa?" tanya Sultan penasaran.

"Film horror."

Mata Sultan melebar.

"Kamu juga suka f lm horror? Aku punya banyak DVD-nya!"

Sontak Ajeng menoleh ke arah Sultan.

"Serius?!"

"Tapi kok aku nggak pernah lihat di sini ada DVD?"

"Soalnya aku simpan di ruang kerja aku. Kalau kamu mau nonton, ambil aja di lemari kecil warna hitam. Itu isinya DVD semua."

"Tapi kalau kamu mau pergi beli DVD f lm terbaru, ya nggak apa-apa. Sekalian kamu jalan-jalan biar nggak bosen di rumah."

Ajeng terdiam sejenak.

"Aku nanti perginya pinjam mobil kamu, ya."

"Kamu ini ngomong apa? Itu juga mobil kamu. Semua yang aku punya, itu juga punya kamu."

Ajeng tercengang mendengar ucapan Sultan. Ia merasa seperti sedang berbicara dengan orang yang berbeda.

"Oh iya, belinya pakai kartu ATM yang aku kasih ke kamu,

ya. Jangan pakai kartu ATM kamu."

Ajeng memutar bola matanya jengah.

"Iya,iya," jawabnya malas.

"Nanti aku usahain pulang ke rumah lebih cepet, jadi kita bisa nonton f lm bareng," tuturnya sambil meletakkan gelas berisi air putih yang baru saja ia minum.

Sultan mengelap mulutnya dengan tisu.

"Makasih udah buatin aku sarapan. Aku berangkat kerja dulu," ucapnya tulus sambil mencium kening Ajeng dengan penuh kasih sayang.

Sultan cukup lama mencium kening Ajeng sampai membuat Ajeng merasa tidak nyaman.

Ajeng mendorong dada Sultan pelan.

"Kamu harus berangkat sekarang, nanti telat."

Sultan menatap Ajeng dengan tatapan sayu.

Tatapan yang membuat Ajeng merasa seperti orang jahat.

"Jangan salah paham dulu, aku cuma belum terbiasa sama sikap kamu yang sekarang," jelas Ajeng.

Sultan mencoba memaksakan senyumnya.

"Lain kali aku nggak akan kayak gini lagi," lirihnya lesu sambil beranjak dari kursi.

Ajeng mulai merasa tidak enak.

Apakah sikapnya tadi melukai hati Sultan? Padahal ia tidak bermaksud seperti itu.

"Aku antar sampai depan."

Sultan hanya mengangguk dan berjalan dengan langkah lemas menuju garasi.

Setelah tiba di garasi, Sultan terlihat sangat terkejut ketika Ajeng tiba-tiba mencium punggung tangannya saat ia ingin membuka pintu mobil.

"Hati-hati," ucap Ajeng tersenyum lembut ke arah Sultan.

Hati Sultan terenyuh saat melihat senyuman Ajeng.

Moodnya tiba-tiba langsung membaik.

"Nanti kalau mau pergi kabarin aku, ya."

"Nggak usah khawatir. Nanti aku kabarin."

Sultan tersenyum hangat.

Sesak yang menghimpit dadanya terangkat sudah.

Ia memasuki mobil dan melambaikan tangan ke arah Ajeng sebelum ia meninggalkan garasi rumahnya.

"Baik-baik di rumah."

Ajeng mengangguk.

Ia juga melambaikan tangan ke arah Sultan sambil tersenyum.

Setelah mobil Sultan sudah tidak terlihat lagi, raut wajah Ajeng langsung berubah datar.

Jangan salahkan aku, kamu sendiri yang meminta aku berpura-pura seperti ini!

Meskipun Ajeng sudah mencoba memaafkan, tapi di

lubuk hatinya yang terdalam masih ada rasa benci yang tertinggal.

*****

"Assalamu'alaikum!"

Hening.

Tidak ada yang menjawab salamnya.

Sultan merasa seperti Dejavu.

Suasana sepi seperti ini mengingatkannya tentang kejadian saat Ajeng ingin mengugurkan kandungannya.

Dengan perasaan yang sudah bercampur aduk, akhirnya Sultan bergegas naik ke lantai dua menuju kamar utama yang sekarang di tempati Ajeng.

Ia dan Ajeng memang masih pisah ranjang, karena Ajeng belum siap tidur satu ranjang dengannya. Dan Sultan mengerti tentang hal itu. Semuanya tetap butuh proses, tidak ada yang terjadi hanya dalam satu malam.

Ceklek

Nyaris saja Sultan berteriak memanggil nama Ajeng. Beruntung suaranya tercekat di tenggorokan ketika melihat Ajeng ternyata sedang mengaji.

Hati Sultan menghangat.

Ia memegang dadanya ketika ia merasakan ketenangan di dalam hatinya.

Masya Allah!

Ajeng menoleh kearah pintu ketika mendengar suara pintu terbuka.

"Kamu udah pulang?"

"Maaf, aku nggak dengar suara mobil kamu."

Sultan tersenyum lembut sambil berjalan ke arah Ajeng.

"Nggak apa-apa. Aku yang harusnya minta maaf karena udah ganggu kamu ngaji."

Ajeng menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kebetulan aku juga udah selesai," ucapnya sambil menutup Al-Qur'an dan melepas mukenanya.

"Kamu mandi dulu gih, aku tunggu di bawah."

"Kamu udah nonton f lmnya?"

"Belum, aku kan nunggu kamu. Katanya mau nonton bareng."

Sultan menahan senyumannya ketika mengetahui ternyata Ajeng menunggunya.

"Aku tadi beli martabak keju, ada di meja makan."

Raut wajah Ajeng langsung terlihat cerah.

"Pas banget! Aku laper!"

"Aku ke bawah dulu, ya. Kalau kamu udah selesai mandi nanti nyusul. Dahhhhh!" teriak Ajeng sambil berlari menuju lantai bawah.

"Eh?"

"Pelan-pelan aja!" teriak Sultan was-was.

*****

"Lampunya dimatiin."

"Lah? Kenapa?!" tanya Ajeng sewot setelah selesai

menyambungkan DVD player ke tv.

Sultan mendengus.

"Nonton f lm horror kalau terang kayak gini kan nggak seru."

"Oh iya, bener-bener," tukasnya sambil berjalan ke arah saklar lampu.

Setelah mematikan semua lampu, Ajeng bergegas berlari ke arah sofa depan tv.

"Ayo duduk! Udah mulai! Udah mulai!" ucapnya heboh sambil menarik tangan Sultan agar duduk di sofa.

Sultan hanya menggeleng-gelengkan kepalanya ketika melihat kelakuan Ajeng yang banyak tingkah.

Akhirnya ia duduk di sebelah Ajeng dan menyenderkan sebelah tangannya di atas punggung sofa.

Mereka sangat menikmati waktu mereka berdua sampai tidak menyadari jika mereka sudah menonton f lm sampai larut malam.

Sultan melirik ke arah Ajeng.

"Lah?"

Ia terlalu fokus menonton f lm sampai tidak menyadari jika Ajeng sudah tertidur.

Sultan tersenyum lembut.

Tangannya terangkat untuk menyingkirkan rambut yang menutupi sebagian wajah Ajeng.

Ia menatap lekat-lekat wajah Ajeng yang terlihat polos saat tertidur.

Tiba-tiba tatapannya beralih ke bibir merah Ajeng. Ia membelainya lembut dengan ibu jarinya.

Tatapannya sayu.

Raut wajahnya terlihat ragu, tapi ia tetap mencoba mendekatkan wajahnya ke wajah Ajeng.

Semakin dekat!

Sedikit lagi!

Plakkk!

Sultan menampar wajahnya sendiri.

Bodoh!

Ia sudah berjanji tidak akan mencium Ajeng sesuka hati seperti ini lagi.

Sultan mengusap wajahnya kasar.

Ia harus bisa mengontrol dirinya. Ia tidak ingin membuat Ajeng semakin membencinya lagi.

Sultan menghela napas panjang berkali-kali untuk menenangkan dirinya.

Setelah cukup merasa tenang, ia mengangkat tubuh Ajeng perlahan dan menggendongnya menuju kamar.

Setelah tiba di dalam kamar. Sultan memindahkan tubuh Ajeng dengan hati-hati di atas ranjang.

Ia menaikkan selimut di tubuh Ajeng sebatas pinggang dan membisikkan sesuatu sebelum ia pergi dari kamar Ajeng.

"Aku harap kita bisa terus bersama seperti ini."

Sultan tidak menyadari jika Ajeng sebenarnya masih bisa mendengar dengan jelas setiap kata yang ia ucapkan.

Ajeng membuka matanya, setelah mendengar suara pintu tertutup.

Tatapannya berubah dingin.

Maaf harus membuat kamu kecewa, tapi itu nggak akan terjadi!

TBC.

Chapter 18

Selamat membaca

Jam menunjukkan pukul 03.21.

Ajeng membuka matanya yang terasa berat.

Ia menguap lebar sambil merenggangkan tangan dan kakinya di atas ranjang. Ia memaksakan diri berguling turun dari tempat tidur hanya untuk mengambil minuman di dapur.

Ia tidak tau kenapa tiba-tiba tenggorokannya terasa kering. Padahal biasanya ia tidak pernah merasa haus seperti ini pada saat tidur.

Ajeng berjalan dengan langkah lemas menuju dapur, sesekali matanya terpejam karena ia masih terlalu mengantuk.

Tapi saat melewati kamar Sultan, tiba-tiba langkahnya terhenti. Ia seperti mendengar suara isak tangis dari kamar Sultan.

Isak tangis yang terdengar memilukan di telinganya.

Ajeng membalik tubuhnya dan berjalan perlahan. Ia mendekatkan telinganya di pintu untuk memastikan jika ia tidak salah dengar.

Bahkan sekarang rasa kantuknya lenyap begitu saja, digantikan dengan rasa penasaran yang teramat dalam.

Ia tidak salah dengar, memang ada suara orang

menangis dan suaranya semakin jelas di telinganya.

Apa Sultan yang sedang menangis?

Tapi kenapa?

Tok

Tok

Tok

1 menit

5 menit

10 menit

Sultan tak kunjung membuka pintu kamarnya. Akhirnya Ajeng memutuskan masuk ke dalam kamar Sultan untuk memastikan jika tidak ada hal buruk yang terjadi.

Ia membuka ganggang pintu perlahan dan mengintip dari balik pintu yang terbuka sedikit. Lalu ia berjalan masuk pelan-pelan sambil meraba-raba dinding untuk mencari saklar lampu.

Ctekk!

Mata Ajeng melebar saat pandangannya jatuh ke arah Sultan yang sedang tertidur di ranjang sembari menangis pilu dengan mata yang masih terpejam.

Ia melangkahkan kakinya dan berjalan menghampiri Sultan.

Matanya menatap Sultan dalam-dalam.

Bahkan ia bisa melihat jika tubuh Sultan gemetaran di balik selimut itu. Sesekali ia juga mendengar rintihan Sultan

yang merasa kesakitan.

Sebenarnya seburuk apa mimpinya sampai membuatnya seperti ini?

Entah kenapa Sultan yang saat ini terlihat menyedihkan di matanya.

Ia duduk di pinggir ranjang dan meletakkan tangannya di dahi Sultan untuk mengecek suhu badan.

Ajeng tersentak kaget.

Ia menarik tangannya karena merasa seperti tersengat.

Tidak heran jika tubuh Sultan sampai menggigil seperti ini.

Ajeng beranjak dari ranjang dan berjalan keluar ke arah pintu. Lalu berjalan menuju dapur untuk mengambil baskom berisi air hangat dan handuk kecil untuk mengompres.

Karena jika tidak segera dikompres, panasnya akan semakin tinggi.

Setelah menyiapkan semua perlengkapan itu, Ajeng kembali ke kamar Sultan.

Ia meletakkan baskom di atas nakas. Kemudian memeras handuk dan meletakkan dengan hati-hati di dahi Sultan.

Tatapan Ajeng berubah sayu.

Lagi-lagi ia harus mendengar suara Sultan yang merintih kesakitan.

"Berhenti, aku mohon!"

"Sakit!"

Ajeng mengusap pelan air mata yang ada di wajah Sultan dan membelai rahangnya lembut.

"Ssshtt!"

"Ada aku di sini, nggak akan ada yang bakal nyakitin kamu," bisik Ajeng tepat di telinga Sultan sembari menggenggam tangan Sultan yang terasa dingin.

Ia tidak tau sebenarnya apa yang sudah terjadi dengan Sultan sampai dia terlihat sangat ketakutan seperti ini. Tapi setidaknya ia harus mencoba untuk menenangkannya.

Ia terus membelai rahang Sultan dan membisikkan kata-kata menenangkan agar Sultan tidak lagi merasa ketakutan di dalam mimpinya.

Ajeng tidak menduga jika ucapannya berhasil membuat Sultan menjadi lebih tenang dari sebelumnya.

"Ajeng," gumam Sultan dengan mata yang masih terpejam.

"Iya, aku di sini."

Ajeng mengernyitkan dahinya ketika menyadari jika Sultan ternyata hanya mengigau saja.

Ia melirik ke arah jam dinding.

Tidak terasa ternyata sudah jam empat lebih.

Ajeng menepuk jidatnya pelan.

Ia lupa jika tujuan awalnya pergi ke dapur hanya untuk mengambil minuman.

Sebaiknya sekarang ia pergi ke dapur sebentar, lalu kembali ke kamarnya sebelum Sultan terbangun.

Tapi saat Ajeng ingin beranjak dari ranjang, tangannya dicekal oleh Sultan.

"Eh?"

"Jangan pergi."

"Tetap di sini, aku mohon," lirihnya sendu.

Ajeng kembali duduk di pinggir ranjang samping Sultan.

"Ternyata aku udah bikin kamu bangun, ya?"

"Tidur lagi aja, masih pagi."

Sultan menatap Ajeng dengan tatapan sayu.

"Tolong temani aku tidur," lirihnya memohon dengan suara lemah.

Ajeng terdiam sejenak.

Ia mengambil handuk kecil yang ada di dahi Sultan dan mencelupkan ke dalam baskom, lalu memerasnya dan menempelkan kembali ke dahi Sultan.

"Ini udah mau adzan subuh, sebentar lagi aku harus sholat," ungkapnya seakan menolak permintaan Sultan.

Raut wajah Sultan terlihat kecewa.

Kenapa ia harus terus-terusan berharap seperti ini? Padahal ia tau jika harapannya hanya akan membuatnya semakin terluka.

"Hari ini kamu nggak usah masuk kerja dulu, badan kamu panas gini."

"Nggak bisa, ini akhir bulan soalnya. Kalau aku nggak ada di kantor, nanti semuanya pada kerepotan. Kasian

mereka kalau harus lembur terus."

Ajeng diam membisu.

Ternyata di balik sikapnya yang arogan, diam-diam Sultan juga peduli dengan semua karyawannya.

"Dengan kondisi kamu yang sekarang, bukannya malah bikin kamu makin drop kalau tetap masuk kerja?"

"Nggak apa-apa, aku udah biasa kayak gini."

Ajeng menaikkan alisnya sebelah.

"Udah biasa?"

"Kamu tetap masuk kerja, walaupun sakit?" tanya Ajeng tidak suka.

Sultan mengangguk.

"Kerja juga ada batasnya. Sewajarnya aja, nggak usah berlebihan," tukas Ajeng ketus.

Sultan terdiam sambil terus menatap Ajeng.

Apa sekarang Ajeng sedang memperdulikannya?

Ajeng membuang napas kasar ketika melihat Sultan hanya diam saja dan tidak membalas ucapannya.

Ia menarik napas panjang, mencoba untuk menenangkan dirinya.

"Kamu bukan robot, ada waktunya kamu juga harus istirahat. Jangan habiskan masa hidup kamu cuma buat kerja dan kerja terus, sekali-kali kamu juga harus liburan buat nyenengin diri kamu sendiri. Boleh kerja, tapi tetap harus jaga kesehatan. Karena itu yang lebih penting," pungkas Ajeng dengan nada yang lebih lembut dari sebelumnya.

Hati Sultan terenyuh.

Ia tidak menyangka jika Ajeng akan sepeduli ini dengannya, padahal selama ini ia bahkan tidak pernah memikirkan dirinya sendiri. Yang ada di pikirannya hanyalah kerja, kerja, dan kerja.

Ia selalu memikirkan bagaimana cara agar ia bisa menjadi pengusaha yang sukses dan membuat perusahannya menjadi lebih besar lagi. Karena ia ingin membuat kakeknya yang sudah berjasa dalam hidupnya bangga dengan dirinya. Karena itu, ia terus bekerja keras tanpa memperdulikan kesehatannya sendiri.

Sultan tersenyum sayu.

Ia mencoba untuk bangun dan bersandar di punggung ranjang.

Tangannya terangkat untuk membelai wajah Ajeng. Ia membelainya dengan sentuhan lembut sambil menatap Ajeng sendu.

Gimana ini? Aku semakin nggak mau lepasin kamu!

TBC.

Chapter 19

Selamat membaca

Sultan tersenyum sayu.

Ia mencoba untuk bangun dan bersandar di punggung ranjang.

Tangannya terangkat untuk membelai wajah Ajeng. Ia membelainya dengan sentuhan lembut sambil menatap Ajeng sendu.

Gimana ini? Aku semakin nggak mau lepasin kamu!

Ajeng membiarkan Sultan membelai wajahnya sejenak. Tapi kemudian ia menurunkan tangan Sultan pelan.

"Udah adzan subuh, aku harus sholat sekarang."

Raut wajah Sultan terlihat kecewa ketika Ajeng menurunkan tangannya. Ia mulai merasa cemas dan berpikir yang tidak-tidak. Apa Ajeng sama sekali tidak ingin disentuh olehnya?

Tatapannya melemah.

"Maaf," ucapnya tertunduk lesu.

"Berhenti ngucapin kata maaf cuma buat hal yang nggak perlu."

Sultan tersentak kaget saat mendengar nada suara Ajeng yang terdengar dingin di telinganya.

Ajeng buru-buru merubah nada bicaranya seperti biasanya saat menyadari raut wajah Sultan terlihat terkejut setelah mendengar nada bicaranya yang terkesan dingin.

"Aku mau wudhu dulu. Sekarang kamu juga harus istirahat biar cepat pulih," tuturnya dengan nada yang lebih lembut dari sebelumnya dan beranjak dari ranjang menuju tempat wudhu yang berada di lantai bawah.

Napas Sultan terasa berat saat melihat punggung Ajeng yang menjauh darinya.

"Ajeng," lirih Sultan sendu.

Langkah Ajeng terhenti ketika sudah hampir tiba di ambang pintu.

Ia membalikkan tubuh ke arah Sultan.

"Iya?"

Sultan sudah membuka mulutnya untuk bersuara, tapi ia mendadak menutup mulutnya kembali. Ada sesuatu yang membuatnya ragu, keraguan yang terus mengganjal pikiran dan hatinya.

Sultan menolehkan wajahnya ke samping. Ia tidak boleh terus-terusan pesimis seperti ini. Mungkin sekarang ia memang tidak berarti apa-apa bagi Ajeng. Mungkin kehadirannya hanyalah angin lalu. Tapi jika ia terus berjuang, mungkin lambat-laun Ajeng bisa membuka hatinya kembali untuknya. Benar! Ini semua hanyalah masalah waktu. Suatu saat nanti Ajeng pasti bisa melihat ketulusannya jika ia tetap sabar menunggu.

Sultan terus meyakinkan dirinya sendiri jika ia bisa mengembalikan Ajeng seperti dulu lagi dan memperbaiki pernikahannya yang sudah di ujung tanduk ini. Ia yakin bisa melakukannya.

Sultan menoleh ke arah Ajeng dan menatapnya dengan tatapan penuh kasih sayang.

Ia berusaha untuk menghilangkan keraguan dan pikiran-pikiran negatif yang ada di dalam benaknya.

"Mau sholat bersama?" tanyanya dengan nada halus sambil tersenyum lembut ke arah Ajeng.

Ajeng terdiam sejenak.

Ia menatap lurus kedua bola mata Sultan.

Baginya Sultan bukanlah aktor yang handal. Dia sama sekali tidak bisa menipu dirinya hanya dengan senyuman menyedihkannya itu.

Walaupun bibirnya tersungging membentuk senyuman, tapi mata tidak bisa berbohong. Ajeng bisa melihat ada kepedihan dari sorot mata Sultan.

Ajeng mendesah pelan.

"Boleh," sahutnya singkat.

Seutas senyuman terbit dari wajah Sultan.

Ia sadar jika tindakannya ini suatu saat nanti akan menjadi Boomerang baginya. Ia hanya akan semakin menyakiti dirinya sendiri dan menyiksa batinnya dengan begitu hebat. Menggores luka yang entah akan seberapa dalamnya. Dan ia harus siap dengan semua resiko itu. Resiko

yang akan membuatnya merasakan lagi penderitaan yang tidak akan ada bandingannya.

Tapi ia tidak peduli dengan dirinya dan seberapa besar rasa sakit yang akan ia terima nantinya jika ia terus berharap seperti ini. Karena untuk sekarang, ia hanya ingin terus berada di sisi Ajeng dan menghabiskan seluruh waktu yang masih tersisa ini bersama.

Biarkan ia menyimpan bagian ini sebagai kenangan manis untuk ia kenang sebelum mimpi buruk itu datang menghampiri dan merobek-robek hatinya.

*****

"Kamu yakin tetap mau berangkat kerja?" tanya Ajeng tanpa menatap wajah Sultan dan fokus memakaikan dasi di leher Sultan.

"Ini udah yang kedelapan kalinya sejak tadi pagi," tukas Sultan dengan nada riang.

"Aku beneran nggak apa-apa. Kalau kamu sebegitu khawatirnya sama aku, ayo hari ini ikut aku ke kantor."

"Aku ngapain di sana?"

"Nemenin suami kamu," sahut Sultan dengan nada gurau.

Ajeng mendesah pelan.

"Kamu mau buat aku mati karena bosan?"

"Mana mungkin? Aku cuma nggak mau kamu khawatir, itu aja."

"Aku nggak mau ikut," pungkasnya sambil berjalan ke

arah cermin besar di kamar Sultan setelah selesai memakaikan dasi.

Ajeng memandangi tubuhnya sendiri dari pantulan cermin. Ia mengangkat tangannya perlahan dan menyentuh wajahnya tanpa mengalihkan pandangannya dari cermin.

Akhir-akhir ini ia sama sekali tidak menyadari jika wajahnya berubah.

Sepertinya wajahnya sebelumnya tidak seperti ini. Apa yang sebenarnya terjadi dengan wajahnya? Ia juga merasa jika sekarang dirinya terlihat lusuh, dekil, dan ... jelek!

Apa semua wanita akan menjadi seperti ini jika sudah menikah? Atau karena ini semua gara-gara efek hamil?

Entah kenapa tiba-tiba ia merasa kesal.

Sultan mengernyitkan dahinya saat melihat Ajeng terus menatap pantulan dirinya sendiri di cermin dengan raut wajah yang terlihat tidak menyenangkan.

Ia berjalan menghampiri Ajeng.

"Kamu kenapa?"

"Nggak usah ngajak aku ngomong!" tukasnya ketus.

"Hah?"

Sultan terlihat bingung saat melihat perubahan sikap Ajeng yang tiba-tiba.

Sebenarnya apa yang membuat suasana hati Ajeng mendadak buruk seperti ini?

"Kenapa kamu marah? Aku salah?"

Ajeng membuang napas kasar.

Melihat wajah Sultan semakin membuatnya merasa kesal.

"Jauh-jauh! Jangan deket-deket!" cetusnya kesal sambil berjalan ke arah pintu keluar begitu saja.

Kerutan di dahi Sultan semakin bertambah.

Apa ia sudah salah bicara?

Tapi ia sama sekali tidak mengatakan sesuatu hal yang aneh.

Ia juga tidak ingat jika ia melakukan kesalahan. Ia sama sekali tidak melakukan apapun, tapi kenapa tiba-tiba Ajeng marah dengannya?

Apa mungkin ini gara-gara hormon wanita hamil?

TBC.

Chapter 20

Selamat membaca

Sultan melirik ke arah jam tangannya.

Matanya sedikit melebar.

Ia tidak mengira jika ternyata sudah hampir jam empat sore. Pantas saja tubuhnya terasa kaku dan pegal. Karena sejak pagi, ia hanya duduk di kursi kerjanya sambil terus menatap layar komputer. Bahkan ia sampai melewatkan jam makan siangnya.

Sultan merenggangkan tangan dan kakinya di atas kursi kerjanya untuk melemaskan tubuhnya.

Ia memijat pelipisnya pelan saat melihat dokumen-dokumen yang masih menumpuk di meja kerjanya.

Sultan membuang napas kasar.

Mustahil ia bisa pulang ke rumah seperti jam biasanya. Hari ini pun, ia juga harus lembur sampai malam. Padahal ia ingin segera pulang dan bertemu dengan Ajeng, tapi ia juga tidak bisa meninggalkan kerjaannya begitu saja.

Sultan menyenderkan tubuhnya lemas di kursi kerjanya. Matanya menerawang jauh ke arah atap ruang kerjanya sambil melamun.

"Sekarang Ajeng lagi apa ya?" gumamnya pelan.

Tidak bisa di pungkiri jika ia memang merindukan Ajeng. Meskipun saat pulang kerja nanti ia akan bertemu dengan

Ajeng, tapi tetap saja pikirannya tidak bisa lepas dari Ajeng, bahkan setiap detik ia selalu memikirkannya.

Sultan mendesah pelan, lalu memejamkan matanya.

Bagaimana ini? Sekarang perasaannya kepada Ajeng semakin besar. Ia takut jika suatu saat nanti hatinya akan terluka semakin dalam.

Sultan membuka matanya perlahan saat mendengar ponselnya berdering. Ia melirik malas ke arah layar ponselnya.

Matanya melebar ketika melihat nama kontak yang tertera di layar ponselnya.

My wife.

Tangan Sultan bergerak cepat untuk mengambil ponsel di atas meja kerjanya dan langsung menekan tombol untuk menerima telepon dari Ajeng.

"Ajeng!" panggilnya girang dengan raut wajah yang terlihat luar biasa bahagianya. Bahkan rasa lelah dan letih yang ia rasakan langsung lenyap begitu saja.

"Kerjaan kamu masih banyak?" tanya Ajeng dari seberang sana.

Mata Sultan melirik ke arah meja kerjanya yang masih penuh dengan dokumen yang belum ia periksa.

"Emm ... masih ada. Tapi nggak terlalu banyak, cuma sedikit."

Ajeng terdiam sejenak.

Sebenarnya ia tau jika Sultan berbohong, karena Sultan

menjawabnya dengan ragu. Ditambah lagi siang ini dia juga tidak meneleponnya. Padahal setiap siang dia pasti akan menelepon dan menanyakan tentang keadaan dirinya dan bayi yang ia kandung.

"Kalau kamu sibuk, aku tutup telfonnya, ya?"

"Jangan!" pekik Sultan panik

"Kamu nggak perlu sampai teriak kayak gini kan?"

"Ah! Maaf. Aku refleks."

"It's okay."

"Kamu lagi ngapain?"

"Aku barusan dari warung nasi Padang, aku pingin banget makan rendang soalnya."

"Kenapa kamu nggak bilang sama aku? Seharusnya biar aku aja yang beli."

"Jangan manjain aku. Lagian cuma beli makan doang, aku bisa pergi sendiri. Daripada harus ngerepotin kamu cuma buat hal sepele kayak gini."

"Aku tau kamu wanita yang mandiri dan kamu juga bisa melakukan semuanya tanpa perlu bantuan orang lain. Tapi aku juga mau ngelakuin sesuatu buat kamu, walaupun untuk hal kecil sekali pun. Karena itu membuat aku merasa di butuhkan. Kalau apa-apa kamu kerjain sendiri, aku malah merasa jadi suami yang nggak berguna," ungkapnya dengan nada berat.

Tidak terdengar suara apapun dari seberang sana.

"Ajeng? Kamu dengar aku?"

"Kalau kamu masih di situ, please jawab aku."

"Kenapa kamu diam aja? Tolong jangan buat aku semakin khawatir!"

Ceklek.

Sultan menoleh ke arah pintu yang dibuka secara tiba-tiba oleh seseorang.

Ia membelalakkan matanya lebar.

"Ajeng!" tukasnya terkejut dan spontan berdiri dari kursi kerjanya.

Ajeng menatap intens ke arah Sultan.

Ia menggeleng-gelengkan kepalanya pelan saat melihat penampilan Sultan yang tidak karuan dan super berantakan.

Benar-benar kacau!

Ajeng mendesah pelan. Ia berjalan ke arah sofa panjang dan menjatuhkan tubuhnya di sana.

"Duduk sini," tutur Ajeng sambil menepuk tempat kosong di sampingnya.

Sultan menuruti permintaan Ajeng. Ia berjalan menghampiri Ajeng dan duduk di sebelahnya.

"Kalau mau marah-marah seenggaknya harus ada tenaga dulu kan?"

"Aku tau kamu belum makan siang, jadi aku beli nasi Padangnya dua," ucapnya sambil mengeluarkan dua bungkus nasi Padang dari kantong plastik dan meletakkannya di atas piring plastik yang sudah ia bawa sebelumnya dari rumah.

Sultan tersenyum kecil sambil menatap Ajeng dengan tatapan sayu.

Tidak tau kenapa hatinya selalu merasa tersentuh dengan perlakuan Ajeng yang seperti ini.

"Seharusnya kamu bilang aku kalau mau ke sini, pasti langsung aku jemput."

"Aku bisa nyetir sendiri."

"Tapi aku nggak mau kamu capek. Kantor aku kan jauh dari rumah," tukas Sultan dengan nada khawatir.

Ajeng memutar bola matanya malas. Ia menoleh ke arah Sultan dan menatapnya dengan tatapan datar.

"Aku naik mobil, bukan jalan kaki. Jadi nggak usah berlebihan."

"Tetap aja aku khawatir! Kalau terjadi apa-apa sama kamu di jalan gimana?"

Ajeng menghela napas panjang.

"Iya, iya, kamu menang. Udah ya berdebatnya, sekarang kita makan dulu. Aku udah laper," pungkasnya sambil menyerahkan piring yang berisi bungkus nasi Padang yang udah dibuka kepada Sultan.

Sultan menerima piring yang diberikan Ajeng sambil mengernyitkan dahinya.

"Kenapa muka kamu aneh kayak gitu?" tanya Ajeng heran.

"Kita makan pakai tangan?" tanya Sultan ragu.

Ajeng memicingkan matanya ke arah Sultan.

"Jangan bilang kamu belum pernah makan nasi Padang."

Sultan hanya diam dan tidak bicara apa pun. Dan itu cukup untuk membuktikan jika Sultan memang belum pernah makan nasi Padang.

"Serius?!" tanya Ajeng terkejut.

Ia tertawa hambar seakan masih tidak percaya dengan fakta yang baru saja ia ketahui ini.

"Sumpah! Aku nggak ngerti lagi mau ngomong apa. Pokoknya sekarang kamu harus cobain ini dulu, karena kamu bakalan nyesel seumur hidup kalau belum pernah ngerasain enaknya nasi Padang."

"Tapi aku nggak mau tangan aku kotor."

"Kan bisa cuci tangan!"

"Nggak mau, aku mau pakai sendok aja," pungkas Sultan keras kepala.

Ajeng berdecak.

Ia beranjak dari sofa dan berjalan ke arah wastafel yang berada di ruang kerja Sultan untuk cuci tangan.

Setelah selesai mencuci tangan. Ajeng kembali duduk di sebelah Sultan. Ia mengambil piring dari tangan Sultan.

"Makan nasi Padang tuh enaknya pakai tangan, nih cobain dulu," tuturnya sambil menyuapi Sultan dengan tangannya.

Sultan membuka mulutnya tanpa protes sedikitpun.

Ia sempat takjub saat merasakan rasa daging rendang

yang empuk dan meleleh di mulut, serta rempah-rempah yang terasa nendang di lidahnya.

"Gimana? Enak kan?" tanya Ajeng memastikan, walaupun sebenarnya ia sudah tau jika Sultan pasti akan menyukainya.

"Aku suka."

"Apa aku bilang."

"Kamu juga harus makan."

"Makanya kamu makan sendiri."

"Kita kan bisa makan sepiring berdua," balas Sultan polos.

"Pfffttttttt!"

"Apaan sih? Kayak sinetron aja."

Sultan terpaku saat melihat Ajeng tertawa lepas sampai seperti ini. Ditambah lagi ialah orang yang sudah membuatnya tertawa.

"Apa aku masih ada di hati kamu?" tanya Sultan tiba-tiba.

Ajeng diam membisu. Butuh waktu cukup lama baginya untuk menjawab pertanyaan Sultan.

"Entahlah," jawabnya seadanya setelah sekian lama terdiam.

"Gimana kalo kita barter?"

"Kamu udah punya segalanya, apalagi yang kamu butuhkan?"

"Hati kamu."

Ajeng tetap bergeming.

Hati aku?

Apa kamu lupa? Hati aku udah kamu buat mati!

Ajeng mengeleng-gelengkan kepalanya pelan sambil tersenyum getir.

"Kamu nggak butuh itu."

"Aku butuh!" ungkap Sultan tegas.

"Kenapa baru sekarang?"

Sekarang giliran Sultan yang terdiam karena pertanyaan Ajeng.

Ajeng menghela napas berat. Lalu meletakan piring yang ia bawa di atas meja depan sofa.

"Kamu selalu berhasil merusak suasana," tuturnya pelan sambil beranjak dari sofa.

Sultan terlihat panik saat melihat Ajeng berdiri. Ia tidak ingin Ajeng pergi. Ia ingin Ajeng tetap di sini, di sisinya.

TBC.

Deskripsi

Barter adalah kegiatan tukar-menukar barang yang terjadi tanpa perantaraan uang. Tahap selanjutnya menghadapkan manusia pada kenyataan bahwa apa yang diproduksi sendiri tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya.

Chapter 21

Selamat membaca

"Ajeng?"

Ajeng memejamkan matanya, lalu menghela napas pelan.

Ia menoleh ke arah Sultan.

"Kalau kamu terus membahas tentang hal ini, ujung-ujungnya pasti kita akan bertengkar. Udah cukup, jangan dilanjutkan lagi."

Tatapan Sultan melemah.

Salahkah jika ia masih mengharapkan cinta Ajeng?

"Baiklah," ucapnya pasrah dan tertunduk lesu.

"Tolong suapi aku lagi," pintanya memohon dengan raut wajah memelas.

Ajeng terdiam sejenak seperti sedang berpikir. Tapi tidak lama kemudian ia duduk kembali di samping Sultan, lalu mulai menyuapi Sultan kembali dengan tangannya.

Sejenak mereka berdua hanya diam dan tidak ada yang bersuara sama sekali, sebelum Ajeng membuka pembicaraan untuk memecah keheningan diantara dirinya dan Sultan.

"Hari ini pulang jam berapa?" tanya Ajeng dengan nada yang lebih lembut dari sebelumnya.

Sultan melirik ke arah meja kerjanya yang masih penuh

dengan dokumen-dokumen yang berhamburan di atas meja.

"Kerjaan kamu masih banyak, kan?"

"Emm ...."

Sultan terlihat gugup. Ia mencoba berpikir keras untuk mencari alasan.

"Nggak usah bohong, aku tau."

"Ee ... nggak terlalu banyak kok. Nanti aku usahain pulang cepat."

"Pulang malem juga nggak apa-apa. Aku temenin kamu di sini sampai selesai."

Mata Sultan melebar.

"Serius?!"

"Kalau aku nggak di sini, kamu pasti bakalan kerja kayak robot lagi kan? Nggak makan, nggak istirahat. Kamu tuh kalo udah menyangkut kerjaan, pasti lupa segalanya. Siang ini juga nggak telfon aku, nggak ngabarin aku sama sekali. Emang kamu tuh nikahnya sama dokumen-dokumen itu? Hah? Mereka terus yang kamu perhatiin!" oceh Ajeng kesal tanpa henti.

Bibir Sultan tersungging membentuk senyuman lebar.

Tangannya terangkat untuk mengusap puncak kepala Ajeng.

"Maaf, ya,"

"Ternyata aku tipe suami yang nggak peka. Untuk kedepannya lagi aku pasti bakal lebih perhatian sama istriku," ucapnya tersenyum lembut sambil menatap kedua

bola mata Ajeng dalam-dalam.

"Pfffttttt!"

"Nggak usah lebay, Pak," cibir Ajeng tertawa pelan sambil memperlihatkan eye smile di matanya yang begitu menawan.

Tatapan Sultan terpaku ke arah wajah Ajeng yang terlihat manis saat tertawa. Dan itu berhasil membangkitkan sesuatu yang ada di dalam celananya.

Damn it!

Ayolah, itu hanya sebuah tawa. Bagaimana mungkin ia bisa terangsang? Bahkan Ajeng juga tidak memakai pakaian yang terbuka. Dia juga tidak menggodanya, dia hanya tertawa. Dan juniornya sudah langsung mengeras.

Gila! Sekarang ia benar-benar udah gila!

Mata Sultan sudah di penuhi dengan kabut gairah. Tangan yang tadi berada di atas kepala Ajeng mulai turun ke bawah untuk membelai wajah Ajeng. Ia membelainya lembut dengan ibu jari.

"Ajeng," lirihnya pelan sambil mendekatkan wajahnya dengan wajah Ajeng.

Sultan benar-benar sudah tidak bisa menahan lebih lama lagi gejolak yang ada di dalam dirinya.

"Aku ingin mencium bibir itu," bisiknya serak dan menyatukan dahinya dengan dahi Ajeng.

"Aku ingin melumatnya, menghisapnya, dan ... "

"Aduhh!" pekik Sultan kesakitan sambil memegangi

dahinya saat Ajeng tiba-tiba membenturkan kepalanya sendiri dan kepala Sultan dengan sangat keras.

Ajeng menatap Sultan datar.

"Udah nggak waras kamu?!"

Sultan menatap Ajeng tidak suka.

"Ya ampun, Ajeng! Aku beneran udah nggak tahan lagi. Kita udah lama nggak pernah bercinta, dan sekarang aku mau kamu," tukasnya kesal.

"Kamu keringetan. Aku nggak suka."

"Ya udah, aku mandi sekarang. Kamu tetap di sini, nggak boleh pergi kemana-kemana!"

Ajeng memutar bola matanya jengah.

"Iya, iya. Ya udah sana mandi."

"Yang bersih loh."

Sultan menyeringai

"Istriku mau mandiin, apa gimana?" tanyanya sambil tersenyum menggoda ke arah Ajeng.

"Idihhh! Mandi sendiri ah! Udah gede."

"Awas aja kalau aku udah selesai, kamu malah nggak ada."

"Ya ampun, nggak percayaan banget, deh."

Sultan terkekeh.

Ia beranjak dari sofa dan berjalan ke arah kamar pribadinya. Ia membuka pintu dan masuk ke dalam tanpa menutup pintu.

Ia mulai melepas dasi dan satu persatu kancing kemejanya. Kemudian celana hitam panjangnya, dan yang terakhir celana dalam yang masih tersisa di tubuhnya.

"Kalau mau ngintip, pintu kamar mandi selalu terbuka lebar buat kamu," tukasnya enteng sambil tersenyum jail ke arah Ajeng.

"Wong edan!" teriak Ajeng kencang.

Sedangkan Sultan malah tertawa lebar karena sangat menyenangkan saat menggoda Ajeng.

Saat Sultan sudah masuk ke dalam kamar mandi. Ajeng meletakkan piring kotor di atas meja. Ia berjalan ke arah wastafel untuk mencuci tangannya.

Setelah selesai mencuci tangan. Ia berjalan dengan langkah pelan menuju meja kerja Sultan sambil matanya terus mengawasi ke arah kamar mandi yang pintunya di biarkan terbuka.

Ajeng mulai membuka satu-persatu laci yang ada di bawah meja dengan sangat hati-hati, agar tidak menimbulkan suara yang nantinya akan membuat Sultan keluar dari kamar mandi karena mendengar suara yang mencurigakan.

Sebenarnya Ajeng bohong soal mengidam rendang, itu hanya alasannya saja. Ia datang ke kantor Sultan karena ada tujuan lain. Ada sesuatu yang harus ia pastikan sendiri.

Dapat!

Ajeng memekik kegirangan saat mendapatkan barang

yang ia cari. Ia sudah menduga jika Sultan pasti sudah memindahkannya dan menyimpannya di kantor.

Obat penenang dan surat keterangan dokter. Ia sudah menemukannya.

Ia tidak mungkin tau tentang hal ini jika Lintang tidak memberitahunya. Pagi tadi setelah Sultan berangkat kerja, tiba-tiba Lintang meneleponnya dan menceritakan semuanya tentang Sultan tanpa ada sedikitpun yang terlewatkan. Termasuk tentang depresi yang di derita Sultan sejak kecil dan obat penenang yang sering dikonsumsinya diam-diam tanpa sepengetahuannya.

Sebenarnya ia masih ragu dengan ucapan Lintang. Lagipula laki-laki arogan seperti Sultan mana mungkin mengalami depresi. Tapi Lintang juga bukanlah tipe orang yang akan berbicara sembarangan. Ia selalu berbicara jujur dan ucapannya bisa di percaya.

Karena itu, akhirnya ia pergi ke kantor Sultan untuk memastikannya dengan mata kepalanya sendiri. Karena saat ia menggeledah ruang kerja Sultan di rumah, ia tidak menemukan barang yang ia cari. Dan ternyata Sultan sudah memindahkannya di sini.

Setelah selesai membaca surat keterangan dokter. Ajeng buru-buru mengembalikannya ke dalam laci, lalu berjalan dengan langkah cepat menuju ke arah sofa.

Ia menyenderkan tubuhnya lemas di punggung sofa. Lalu menghela napas panjang.

Matanya menerawang ke depan.

Sulit di percaya jika Sultan benar-benar mengalami depresi. Padahal dia selalu terlihat baik-baik saja.

Sebenarnya seburuk apa masa lalunya?

TBC.

Chapter 22

Selamat membaca

Setelah selesai membersihkan diri, Sultan mengeringkan seluruh tubuhnya dengan handuk. Kemudian ia keluar dari kamar mandi hanya dengan memakai handuk yang menutupi bagian bawahnya saja. Ia berjalan ke arah Ajeng sambil mengeringkan rambut hitamnya dengan handuk kecil.

Sultan menaikan alisnya sebelah saat mendapati Ajeng sedang melamun. Sebenarnya apa yang sedang dia pikirkan sampai dahinya berkerut seperti itu? Bahkan Ajeng juga tidak menyadari jika Sultan sudah duduk di sebelahnya.

"Ajeng?" panggilnya pelan sambil memegang bahu Ajeng.

Ajeng tersentak kaget.

Ia langsung tersadar dari lamunannya saat mendengar suara Sultan.

"Ah! Iya, kenapa?" Ajeng bertanya seperti orang linglung sembari menoleh ke arah Sultan.

Sultan tersenyum kecil.

"Kamu lagi mikirin apa? Hem?" tanyanya lembut sembari merapikan rambut Ajeng yang terlihat sedikit berantakan.

"Emm ... bukan apa-apa," jawab Ajeng ragu.

"Ada sesuatu yang menganggu pikiran kamu?"

Ajeng menatap Sultan sejenak.

"Yah, begitulah," sahutnya singkat sembari memalingkan wajahnya ke samping.

"Kamu bisa berbagi cerita sama aku kalau kamu mau."

"Mungkin lain kali."

"Aku termasuk pendengar yang baik," desak Sultan.

Ajeng tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepalanya pelan. "Belum saatnya. Suatu saat nanti aku pasti akan cerita."

Sultan menghela napas pelan.

"Baiklah, aku akan menunggu saat itu. Kapan pun aku siap mendengarkan," tuturnya pasrah sembari tersenyum lembut ke arah Ajeng.

Tatapan Ajeng berubah sayu.

Sebenarnya ia ingin tau banyak tentang masa lalu Sultan. Tapi jika ia bertanya tentang hal itu, bukankah itu hanya akan membuat Sultan mengingat kembali kenangan buruk di masa lalunya yang sangat ingin dia lupakan? Ia tidak ingin membuat Sultan semakin tertekan jika ia mendesaknya bercerita tentang masa lalunya.

Ajeng mendesah pelan.

Mungkin memang belum waktunya.

"Rambut kamu masih basah."

Sultan tersenyum kecil. "Iya, tolong bantu aku keringkan," pintanya dengan nada halus sembari

memberikan handuk kecil kepada Ajeng.

Ajeng mengambil handuk kecil di tangan Sultan, lalu mulai mengeringkan rambut Sultan dengan lembut.

Ia memegang wajah Sultan dan mendekatkan ke arahnya agar ia lebih mudah saat mengeringkan rambut Sultan. Karena ia sedikit kesulitan jika jaraknya terlalu jauh. Tapi sikap Ajeng yang seperti itu justru membuat Sultan menjadi salah paham.

Sultan tersenyum penuh arti.

"Ternyata kamu agresif juga, ya."

Ajeng menaikkan alisnya sebelah. Ia sama sekali tidak mengerti dengan ucapan Sultan. Apa maksudnya?

Tapi sedetik kemudian Ajeng mulai paham. Ternyata sikapnya ini membuat Sultan mengira jika ia sedang menggodanya.

Ajeng tersenyum tipis.

Ia mengalungkan kedua tangannya di leher Sultan. "Mau berciuman?" bisiknya dengan nada sexy tepat di depan wajah Sultan.

Sultan menyeringai. Lalu merengkuh pinggang Ajeng erat.

"Kamu dalam masalah besar sekarang," tukasnya dengan suara berat, dan melumat bibir Ajeng rakus. Ia menghisap pelan lidah Ajeng sembari membuka satu persatu kancing kemeja Ajeng. Setelah semua kancing terbuka, Sultan melepas kemeja yang dipakai Ajeng cepat

dan melemparnya asal ke lantai. Tangan kirinya terus bergerak mengusap-usap pinggang mulus Ajeng, sedangkan tangan kanannya sibuk melepas bh yang menutupi bagian tubuh Ajeng yang menjadi favoritnya.

Sultan semakin menggila saat melihat payudara Ajeng yang ranum dan kencang. Ia menenggelamkan wajahnya di antara payudara Ajeng.

"Aku merindukan ini," gumam Sultan serak sambil meremas payudara Ajeng gemas.

"Uh!" desah Ajeng sembari menekan kepala Sultan ke dadanya.

Bibir Sultan terus menghisap puting Ajeng lembut. Sesekali ia juga memainkannya dengan lidah. Tangannya tidak berhenti meremas-remas payudara Ajeng yang kenyal itu.

"Ah!"

"Sultan!"

Ajeng terus mendesah kenikmatan saat Sultan menjamah tubuhnya. Padahal awalnya ia hanya ingin mengerjai Sultan saja, tapi kenapa ia malah ikut menikmati sentuhan Sultan di tubuhnya? Jika dipikir-pikir, ini juga pertama kalinya ia terangsang dengan sentuhan Sultan. Mungkin karena kali ini Sultan melakukannya dengan lembut.

Sultan tersenyum miring.

Ia merasa lebih percaya diri karena sudah berhasil

membuat Ajeng mendesah.

"Aku udah nggak tahan lagi, aku mau masuk sekarang," tukas Sultan serak dengan mata yang sudah dipenuhi gairah.

Sedangkan Ajeng hanya mengangguk pasrah sambil mengigit bibirnya menahan gairah.

Tangan Sultan bergerak melepas celana jeans dan underwear yang masih menutupi sebagian tubuh Ajeng. Ia juga melepas handuknya dan melemparnya asal ke lantai.

Tapi saat ia ingin memasukkan miliknya ke dalam inti Ajeng, tiba-tiba sekelebat bayangan darah yang mengalir di paha Ajeng melintas dipikirannya. Sultan terduduk lemas di sofa dengan tatapan kosong. Wajahnya mendadak berubah pucat pasi, bahkan sekarang tubuhnya gemetar hebat.

Rasa takut itu mulai menjalar ke seluruh perasaanya.

"Maaf, maafin aku, Ajeng. Aku nggak bisa," tutur Sultan tertunduk lesu sambil mengusap wajahnya kasar.

Raut wajah Ajeng terlihat khawatir.

Ia terbangun dari sofa, lalu memegang bahu Sultan lembut.

"Sultan?"

"Aku nggak mau nyakitin kamu dan anak kita untuk yang kedua kalinya, aku nggak mau," ungkapnya khawatir sambil menatap Ajeng sendu.

Ajeng tercengang mendengar ucapan Sultan. Apa maksudnya? Apa Sultan teringat tentang kejadian itu? Apa

sampai saat ini kejadian itu masih membekas di ingatannya?

Jika memang benar Sultan menjadi seperti ini karena ingatan tentang kejadian itu. Demi Tuhan! Ia benar-benar wanita yang jahat. Sangat-sangat jahat. Ia sudah membuat seseorang tertekan karena tindakan bodohnya itu.

"Arrrgghh!!" teriak Sultan kencang sambil menjambak rambutnya frustasi.

Hati Ajeng berdenyut nyeri.

"Sultan, dengerin aku."

"Aku percaya kamu nggak akan nyakitin aku dan anak kita, okay?" tutur Ajeng lembut sambil menahan tangan Sultan agar berhenti menjambak rambutnya sendiri.

"Aku takut nyakitin kalian. Aku nggak mau kalian kesakitan!" pekik Sultan panik dan terus menyalahkan dirinya sendiri.

Ajeng menatap Sultan sendu. Rasa bersalah mulai menjalar ke seluruh perasaannya. Inikah yang dulu ia inginkan? Melihat Sultan menderita dengan perasaan penuh rasa bersalah seumur hidupnya. Apakah benar ia pernah berpikir sejahat itu? Kenapa ia bisa begitu kejam?

Ajeng meringis menahan sakit saat rasa sesak itu mulai menghimpit dadanya dan semakin menusuk. Ini salahnya! Ia yang sudah membuat Sultan menjadi seperti ini!

Ajeng mengigit bibirnya keras.

Ia memeluk tubuh Sultan erat sambil memejamkan

matanya dalam-dalam.

"Udah cukup, jangan menjambak rambut kamu lagi, aku mohon," pinta Ajeng pilu.

"Tapi aku__"

"Ssshht! Jangan menyalahkan diri kamu sendiri. Aku yang salah! Aku! Aku yang seharusnya disalahkan, bukan kamu," pungkas Ajeng serak.

"Ajeng," lirih Sultan pilu dengan tatapan lemah.

"Maaf, aku benar-benar suami yang buruk," lirih Sultan lesu penuh penyesalan.

Napas Ajeng tertahan

Tiba-tiba matanya terasa panas. Bibirnya bergetar menahan tangis.

Ia semakin mengeratkan pelukannya, dan menangis di pundak Sultan.

Apa yang sudah ia lakukan?

Ia semakin menambah trauma di dalam hidup Sultan!

TBC.

Chapter 23

Selamat membaca

Napas Ajeng tertahan

Tiba-tiba matanya terasa panas. Bibirnya bergetar menahan tangis.

Ia semakin mengeratkan pelukannya dan menangis di pundak Sultan.

Apa yang sudah ia lakukan?

Ia semakin menambah trauma di dalam hidup Sultan!

Setelah cukup lama menangis di pundak Sultan. Ajeng melepas pelukannya perlahan.

Ia memandangi wajah Sultan sejenak, lalu mengelus rahang Sultan lembut.

"Maaf," lirih Sultan untuk yang kesekian kalinya sambil menatap Ajeng dengan tatapan pilu.

Ajeng tersenyum kecil.

"It's okay," sahutnya lembut sambil melepas tangannya dari wajah Sultan dan beranjak dari sofa, ingin mengambil pakaiannya yang berserakan di lantai. Tapi sebelum kakinya menyentuh lantai, pinggangnya ditahan oleh Sultan.

Kepala Ajeng berputar ke arah Sultan.

"Tetap di sini," pinta Sultan dengan wajah memelas.

Ajeng melepas tangan Sultan yang ada di pinggangnya pelan.

"Aku cuma mau ngambil baju, nggak kemana-mana," sahutnya ringan.

Sultan terdiam. Ia tidak lagi mencegah Ajeng beranjak dari tempat duduknya.

Ajeng mulai memakai kembali pakaiannya satu persatu. Sedangkan Sultan hanya memperhatikan Ajeng dengan tubuh yang masih telanjang, bahkan miliknya juga masih keras.

Ajeng menaikkan alisnya sebelah ketika Sultan terus menatapnya tanpa berkedip.

"Kenapa?"

Mata Sultan terbelalak. Wajahnya terasa panas. Ia refleks membuang wajahnya ke samping karena merasa malu.

Kerutan di dahi Ajeng semakin bertambah karena merasa heran dengan tingkah Sultan yang terlihat aneh.

"Kamu nggak mau pakai baju?"

"Emm ...."

Ajeng menghela napas pelan.

"Di lemari ada baju kan? Aku ambilin," tanyanya sambil berjalan ke arah kamar yang ada di ruangan Sultan.

Tapi langkahnya terhenti ketika Sultan tiba-tiba memeluk tubuhnya dari belakang.

"Eh?"

Sultan meletakkan dagunya di pundak Ajeng dan mengecup leher Ajeng lembut.

Ajeng mengedipkan sebelah matanya karena merasa geli.

Tiba-tiba matanya melebar ketika ia merasakan sesuatu benda keras yang menganjal di antara kedua pahanya.

"Junior kamu masih berdiri?"

"Iya, dia membuat aku frustasi," sahut Sultan dengan suara serak.

Ajeng tersenyum penuh arti.

Ia membalik tubuhnya dan memijat milik Sultan lembut.

"Ahhhh!" desah Sultan kenikmatan sambil memejamkan matanya.

Ajeng semakin mempercepat gerakan tangannya. Dan itu membuat Sultan menggila dan tidak henti-hentinya terus berteriak menyebut nama Ajeng dengan napas yang terengah-engah.

"Ajeng!"

Ajeng tersenyum miring.

"Kamu atasi itu sendiri," tukas Ajeng tanpa dosa sambil melepas milik Sultan yang semakin membesar begitu saja.

Sultan tercengang saat mendengar ucapan Ajeng.

"Kenapa tiba-tiba begini?" protes Sultan tidak terima.

"Begini apanya?"

"Aku udah mau klimaks, tapi malah kamu lepas."

"Kamu bisa melakukannya sendiri."

Sultan menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Tolong lakukan lagi," pintanya memohon sambil menahan gairah yang semakin membara.

"Sebentar aja, please," tambahnya dengan memasang raut wajah memelas sambil menggenggam pergelangan tangan Ajeng.

Ajeng memejamkan matanya sejenak, lalu menghela napas pelan.

"Kamu benar-benar merepotkan."

"Ayo ke kamar mandi, aku bantu kamu sampai klimaks," ucap Ajeng menahan kesal sambil menarik tangan Sultan dan berjalan menuju kamar mandi.

Raut wajah Sultan langsung terlihat sumringah. Matanya berbinar-binar. Ia pun berjalan mengikuti Ajeng tanpa berkomentar sedikitpun.

*****

Ajeng mengucek matanya pelan dan mengerjapkan mata berkali-kali, lalu ia melirik ke arah jam dinding.

Ternyata sudah jam sebelas malam. Tidak terasa ternyata ia sudah cukup lama tertidur. Padahal awalnya ia hanya ingin berbaring sebentar setelah sholat isya karena merasa lelah. Tapi tidak disangka-sangka ia malah tertidur pulas sampai berjam-jam.

Tapi wajar saja jika ia sampai kelelahan seperti ini, karena tangannya sampai pegal saat ia membantu Sultan

onani. Ditambah lagi ia harus bolak-balik pulang ke rumah hanya untuk mengambil mukena, sekaligus baju ganti untuk dirinya sendiri. Karena hari ini, ia dan Sultan berniat untuk tidur di kantor. Meskipun sebenarnya ia bisa saja meminjam mukena dari salah satu karyawan wanita di sini, tapi tetap saja ia merasa tidak enak hati. Karena itu, ia terpaksa kembali ke rumah.

Sudah jam segini, apa Sultan masih belum selesai dengan pekerjaannya?

Ajeng menguap lebar sambil merenggangkan lengan dan kakinya. Kemudian ia memaksa diri untuk berguling turun dari ranjang, ia berjalan dengan langkah lemas ke arah pintu.

Setelah pintu terbuka, matanya bertemu dengan mata Sultan.

"Masih jam sebelas, kenapa kamu udah bangun?" tanya Sultan sambil melirik ke arah jam dinding.

"Kamu belum selesai?" tanya Ajeng balik dengan suara serak khas orang bangun tidur sambil berjalan menghampiri Sultan.

Sultan tersenyum kecil.

"Sebentar lagi, kamu tidur lagi aja."

Ajeng mendesah pelan.

Ia duduk di pangkuan Sultan dan melingkarkan kedua tangannya di pinggang Sultan sambil menyenderkan kepalanya di dada. Sedangkan Sultan membalas memeluk

tubuh Ajeng dan mencium puncak kepala Ajeng lembut sambil tangannya bergerak mengelus-elus punggung belakang Ajeng.

"Keterlaluan, ternyata kerjaan kamu lebih penting ya daripada aku?"

Sultan tersentak kaget.

"Mana mungkin? Kamu prioritas aku!"

Ajeng mendongak ke atas sambil menatap Sultan kesal.

"Ya udah, ayo tidur! Kenapa jam segini masih kerja?"

Sultan tersenyum dalam hati. Apa sekarang Ajeng mulai peduli dengannya?

Ia memegang dagu Ajeng dan mengecup bibir Ajeng lembut. Kemudian ia berdiri sambil menggendong tubuh Ajeng.

"Ehh!" pekik Ajeng terkejut sambil mencengkram erat kaos putih polos yang dikenakan Sultan.

"Iya, ayo tidur," sahutnya sambil tersenyum penuh arti.

Ajeng memukul keras lengan kekar Sultan.

"Lain kali nggak boleh gendong aku tiba-tiba kayak gini lagi. Aku hampir jantungan, tau nggak?!"

Sultan meringis kesakitan saat merasakan ngilu di lengannya.

"Aduhh! Ajeng! Pukulan kamu itu sakit."

"Makanya jangan macem-macem!"

"Mana berani aku macem-macem sama Samson."

"Samson itu cowok! Nggak ada yang cewek!" pungkas Ajeng ngegas.

"Lah kamu itu versi ceweknya," balas Sultan tidak mau kalah.

Ajeng menatap Sultan tidak suka.

"Dasar cowok bar-bar!"

Mata Sultan terbelalak.

"Eh?!"

"Lempar nih?" ancam Sultan.

"Kalau berani," sahut Ajeng menantang Sultan.

Sultan tersenyum miring.

Ia melempar tubuh Ajeng di ranjang begitu saja.

"Aaaaaaa!"

"Kamu__"

Belum sempat Ajeng mengomel, Sultan sudah menindih tubuh Ajeng dan membungkam mulut Ajeng dengan bibirnya. Ia melumatnya lembut, sesekali menggigitnya gemas.

Setelah cukup lama mencium bibir Ajeng. Sultan melepas ciumannya dan menatap mata Ajeng dalam-dalam.

"Ajeng," lirihnya pelan sambil membelai pipi Ajeng lembut dan menyingkirkan rambut Ajeng yang menutupi wajahnya.

"Hem?"

Sultan terdiam sejenak.

"Sepertinya aku semakin mencintai kamu," ungkap Sultan begitu dalam sambil menatap Ajeng dengan tatapan sayu.

Tubuh Ajeng seketika menegang.

Sekarang ia harus bagaimana?

Di satu sisi ia merasa kasian dengan Sultan karena masa lalunya. Walaupun ia tidak tau apa yang sudah dialaminya di masa lalu. Tapi jika di lihat dari sikap Sultan yang sampai mengalami depresi, terus-terusan mengkonsumsi obat penenang, dan selalu bermimpi buruk, ia bisa merasakan jika masa lalu Sultan sangat mengenaskan.

Itulah alasan kenapa sekarang ia mulai bersikap baik kepada Sultan.

Tapi jika berbicara tentang perasaannya saat ini kepada Sultan...

Tatapan Ajeng tiba-tiba melemah.

Jangan mencintai aku, karena kamu hanya akan semakin tersakiti!

TBC.

Chapter 24

Selamat membaca

Tapi jika berbicara tentang perasaannya saat ini kepada Sultan...

Tatapan Ajeng tiba-tiba melemah.

Jangan mencintai aku, karena kamu hanya akan semakin tersakiti!

Tangan Ajeng terangkat untuk mengelus-elus rahang Sultan. Matanya menatap dalam bola mata Sultan. Tiba-tiba bibirnya bergetar, matanya terasa panas, tenggorokannya mendadak sakit, bahkan rasa sesak di dadanya semakin menusuk. Entah kenapa cairan bening itu menetes begitu saja dari ujung matanya.

"Maaf," lirih Ajeng parau sembari memeluk tubuh Sultan erat karena tidak sanggup lagi menatap wajah Sultan yang terlihat menyedihkan itu.

Sultan tersenyum lemah. Ia mengerti apa maksud dari permintaan maaf Ajeng ini. Ia sudah menduga jika perasaannya ini hanya akan terbuang sia-sia.

Sebenarnya ini juga alasan kenapa dari dulu ia tidak pernah ingin mengenal tentang cinta. Karena ia tidak ingin dipermainkan oleh perasaan busuk ini. Perasaan yang akan terus menggerogoti dan menyiksanya sebegitu hebat.

Sultan menutup matanya dengan telapak tangan untuk menghalau air matanya yang akan segera menetes.

"Jangan ditahan lagi. Terkadang dengan menangis, perasaan kita bisa menjadi jauh lebih baik," lirih Ajeng dengan tatapan sendu.

Sultan menggigit bibirnya keras. Ia semakin mengeratkan pelukannya di tubuh Ajeng dan membiarkan buliran bening itu membanjiri wajah tegasnya. Jujur, ia tidak sanggup menahannya lagi, terlalu banyak luka yang ia pendam selama ini.

Ia lelah, lelah harus terus berpura-pura kuat dan baik-baik saja. Sekali ini saja, biarkan ia melepas semua rasa sakit ini.

Tangan Ajeng terus bergerak mengusap-usap punggung Sultan. Ia memejamkan matanya dalam-dalam saat mendengar suara isak tangis Sultan yang terdengar memilukan.

Sultan cukup lama menangis di atas Ajeng sampai perut Ajeng terasa kram karena tertindih tubuh Sultan yang besar. Namun Ajeng tidak memberitahu Sultan tentang hal itu, karena merasa tidak tega. Jadi ia lebih memilih untuk menahan rasa sakit di perutnya sampai Sultan terlihat cukup tenang.

Tapi lama-kelamaan rasa kram di perutnya semakin menjadi-jadi dan ia sudah tidak bisa menahannya lebih lama lagi.

Ajeng meringis kesakitan.

"Ssshhtttt!"

Sultan tersentak kaget. Ia baru menyadari jika Ajeng sedang mengandung anaknya dan sekarang ia malah menindih tubuh Ajeng cukup lama. Ia pasti benar-benar sudah gila!

Sultan segera menyingkir dari tubuh Ajeng. Raut wajahnya terlihat cemas.

"Ajeng! Maafin aku, aku akan telfon rumah sakit sekarang!" pungkas Sultan panik dan bergegas turun dari ranjang untuk mengambil ponselnya yang ada di meja kerjanya.

Tapi sebelum Sultan beranjak dari ranjang, lengannya sudah ditahan oleh Ajeng lebih dulu.

"Nggak perlu telfon rumah sakit, perut aku cuma sedikit kram aja kok. Bukan masalah yang besar."

"Tapi aku nggak bisa lihat kamu kesakitan begini," balas Sultan dengan raut wajah khawatir.

Ajeng tersenyum kecil. Kemudian ia mengarahkan tangan Sultan ke atas perutnya.

"Anak kita mau di manja sama Papanya. Udah lama nggak dielus-elus sama kamu."

Mata Sultan melebar. Wajahnya tiba-tiba terasa panas. Ia membuang wajahnya ke arah lain karena merasa malu.

Sultan menjadi salah tingkah karena ucapan Ajeng, ditambah lagi Ajeng mengatakannya dengan wajah yang

terlihat imut seperti itu.

"Kamu nggak mau?" tanya Ajeng dengan nada ringan.

Sultan berdehem, lalu menoleh ke arah Ajeng.

"Mau kok," sahutnya berusaha tenang. Lalu berbaring kembali ke ranjang dan menghadap Ajeng.

Sultan menaikkan baju Ajeng ke atas perlahan.

"Eh?"

"Aku cuma minta dielus, nggak perlu dibuka."

"Nggak apa-apa, aku juga sekalian mau nyentuh kulit kamu."

Ajeng memutar bola matanya malas.

"Belum puas?" tanya Ajeng sinis.

"Belum," jawab Sultan enteng.

Ajeng melotot tajam ke arah Sultan.

"Dan nggak akan pernah ada puasnya, karena aku udah kecanduan sama tubuh kamu," bisik Sultan dengan suara berat sambil menggigit leher Ajeng pelan.

"Ahh!"

"Kamu mulai lagi," ucap Ajeng sebal.

"Tapi kamu menyukainya, kan?" Sultan tersenyum miring sembari terus mengecup leher Ajeng dengan lembut.

Ajeng membuang napas kasar.

"Berhenti main-mainnya, Sultan. Udah malem, ayo ah tidur."

"Yakin mau langsung tidur? Nggak mau ngelakuin

sesuatu yang menyenangkan dulu?"

Wajah Ajeng seketika berubah datar.

"Tidur sekarang atau tidur di luar!"

Sultan tersentak kaget. Bahkan ia sampai terbangun dari ranjang karena terkejut.

"Satu, du–"

"Iya, iya, ayo tidur. Aku juga udah ngantuk," ucapnya sambil bergegas menaikkan selimut ke tubuhnya dan tubuh Ajeng.

Sebelum Sultan menghadap ke arah Ajeng. Ajeng lebih dulu menghadap ke arah Sultan dan mencium kening Sultan lembut.

"Mimpi indah," tuturnya dengan nada suara yang begitu menenangkan dan tersenyum hangat ke arah Sultan.

Sultan tertegun ketika Ajeng tiba-tiba mencium keningnya. Meskipun itu hanya sebuah ciuman di kening, tapi itu sangat berarti baginya karena ciuman di kening mempunyai makna yang mendalam.

Sultan tersenyum sendu. Sudah sejak lama sekali ia tidak pernah merasakan perasaan hangat seperti ini lagi. Bahkan ia nyaris lupa bagaimana rasanya.

Tangan Sultan terangkat untuk memegang pipi Ajeng. Ia mengusapnya perlahan dengan ibu jari sambil menatap kedua bola mata Ajeng intens.

"Makasih, udah hadir di kehidupan aku," tuturnya tulus sambil tersenyum lembut ke arah Ajeng.

Deg

Napas Ajeng tertahan. Hatinya berdenyut nyeri. Kenapa Sultan mengatakan hal itu? Padahal dia tau jika ia tidak bisa terus berada di sisinya.

Ajeng tertunduk lesu. Rasanya ia tidak sanggup menatap mata yang penuh kesedihan itu lebih lama, sorot matanya seakan membuat hatinya teriris pisau. Ajeng tidak membalas ucapan Sultan karena ia juga tidak tau harus mengatakan apa, jadi ia lebih memilih untuk diam.

Sultan baru saja menyadari jika ucapannya membuat Ajeng merasa tidak nyaman. Karena itu, ia mendekat ke arah Ajeng dan melingkarkan tangannya di pinggang Ajeng untuk menepis jarak di antara dirinya dan Ajeng.

"Tidurlah, aku juga lelah," ucapnya lembut sambil memejamkan kedua matanya.

Sebelum Ajeng memejamkan kedua matanya, ia menatap wajah Sultan sejenak.

Ia membelainya lembut.

Wajah yang selalu terlihat tegas dan arogan ini sekarang terlihat begitu letih dan kelelahan. Di mata orang lain Sultan selalu terlihat sempurna karena dia memiliki segalanya. Tapi siapa sangka, orang yang dihormati dan disanjung-sanjung semua orang ini ternyata memiliki kehidupan yang begitu menyedihkan.

*****

Sultan terbangun dari tidur ketika menyadari jika Ajeng

sudah tidak berada di sampingnya lagi. Ia mengucek matanya, lalu melirik ke arah jam dinding.

Jam menunjukkan pukul 03.07.

"Ajeng," panggilnya dengan suara serak.

Karena tidak ada jawaban, akhirnya Sultan berniat untuk mencari Ajeng di kamar mandi. Tapi saat ia ingin beranjak dari ranjang, pandangannya langsung jatuh ke arah seseorang yang terlihat sedang berdoa.

Sultan tertegun ketika melihat Ajeng sedang melakukan sholat di tengah malam. Hatinya terenyuh. Tanpa sadar bibirnya tersungging membentuk senyuman lebar. Ajeng memang selalu berhasil membuatnya terpesona. Dan ia tidak bisa menolak kenyataan jika ia begitu mendamba Ajeng.

"Kamu berdoa apa?" tanya Sultan tersenyum lembut ketika melihat Ajeng sedang melepas mukenanya.

Ajeng menoleh ke arah Sultan dan membalasnya dengan senyuman hangat.

"Aku berdoa agar kamu selalu bahagia."

Sultan diam membisu ketika mendengar ucapan Ajeng.

"Bahagiaku itu kamu, Ajeng," ungkap Sultan begitu dalam.

"Aku harap kedepannya lagi kamu akan lebih bahagia," balas Ajeng pelan tanpa melihat wajah Sultan.

Sultan tersenyum lemah sambil menatap Ajeng dengan tatapan sayu.

Ternyata kamu benar-benar mau ninggalin aku, Ajeng!

TBC.

Chapter 25

Selamat membaca

Jam menunjukkan pukul 06.03.

Ajeng sedang mengeringkan rambutnya yang basah dengan handuk kecil. "Hari ini kamu libur, kan?"

"Iya, aku libur dua hari. Mau pergi jalan-jalan?"

Ajeng mendesah pelan.

"Aku lagi males pergi kemana-mana. Bawaannya pingin di rumah terus."

"Kalau begitu, seharian ini kita rebahan aja di rumah."

"Iya, pingin cepet-cepet pulang. Makanya kamu cepetan mandi gih, dari tadi tidur terus," suruh Ajeng sambil mengomel.

Sultan memeluk bantal guling di sampingnya dan kembali memejamkan kedua matanya. "Duh! Mager."

Ajeng berdecak.

"Nanti keburu jalannya macet!"

"Lima menit."

"Ini udah lima belas menit kalau dihitung sama yang tadi."

Sultan memasang wajah yang dibuat-buat sedih. "Masih ngantuk."

"Salah sendiri tadi ngapain bangun tengah malem?

Padahal juga nggak ikut sholat."

"Nanti di rumah juga bisa tidur lagi, ayolah," desak Ajeng sambil menarik tangan Sultan agar beranjak dari ranjang.

"Cium dulu."

"Ah nggak mau, belum mandi."

Raut wajah Sultan langsung terlihat kesal.

Ia bergegas turun dari ranjang dan berjalan ke arah kamar mandi melewati Ajeng begitu saja.

Istrinya itu memang bukan tipe pasangan yang romantis. Tidak bisakah dia mencoba untuk membujuknya dengan cara yang manis? Walaupun hanya sekedar ciuman di pipi.

Ajeng hanya tertawa pelan.

Tingkah Sultan yang seperti ini mirip sekali dengan anak kecil yang merajuk karena keinginannya tidak dituruti.

Setelah selesai membersihkan diri, Sultan berjalan ke arah Ajeng yang sedang berdiri di depan cermin sambil memakai lipstik di bibirnya. Ia melingkarkan kedua tangannya di perut Ajeng dan mengecup pipi mulus Ajeng sampai menimbulkan suara kecupan.

"Pakai baju dulu, udah aku siapin di kasur," tuturnya tanpa melihat ke arah Sultan.

Sultan mendesah pelan.

Ia melepaskan tangannya dari perut Ajeng dan berjalan ke arah ranjang untuk memakai baju yang sudah disiapkan oleh istrinya itu.

Ajeng menyemprotkan parfum aroma Cherry Blossom kesukaannya di baju yang ia pakai. "Pagi ini mau makan apa?"

"Nggak tau, nggak nafsu makan," jawab Sultan dengan nada yang terdengar tidak bersahabat di telinga Ajeng.

Ajeng menghela napas panjang.

Ia tau jika saat ini Sultan sedang kesal dengannya karena ia tidak memperhatikannya.

Ajeng memasukkan kembali botol parfume kaca ke dalam tas make up-nya. Kemudian ia berjalan menghampiri Sultan dan memeluk tubuh Sultan dari belakang.

Ia mengecup bahu lebar Sultan yang masih telanjang itu dengan kecupan lembut, lalu Ajeng menyenderkan kepalanya pelan di punggung Sultan.

"Aku kok tiba-tiba pingin makan durian, ya."

"Pagi-pagi begini?"

"Iya," sahut Ajeng ringan.

"Ya udah, habis ini kita cari durian."

"Sekalian cari sarapan juga buat kamu," ucap Ajeng mengingatkan.

"Pagi-pagi begini mana ada tempat makan yang udah dibuka?"

"Terus gimana dong? Disini kulkasnya juga kosong, nggak ada bahan-bahan yang bisa dimasak."

"Gampanglah, nanti beli roti aja di minimarket buat nganjel perut."

"Yakin? Emang kamu nggak apa-apa cuma makan itu doang?"

"Alah, yang penting bisa dimakan," jawab Sultan enteng.

Ajeng tertawa pelan.

"Enak ya ngurus kamu, nggak ribet."

Sultan hanya terdiam, tiba-tiba tatapannya berubah sayu. Ucapan Ajeng membuatnya kembali teringat dengan masa lalunya yang suram. Betapa ia sangat kesulitan dan menderita di masa itu. Masa kecilnya terampas, meskipun ia masih anak-anak, tapi ia harus menjalani kehidupan yang begitu berat. Mungkin itu yang membuatnya sekarang menjadi tidak pilih-pilih makanan. Apapun yang bisa dimakan, ia makan. Karena saat ia masih kecil, tidak ada kesempatan baginya untuk memilih-milih makanan seperti anak-anak lain pada umumnya.

Ajeng semakin mengeratkan pelukannya di tubuh Sultan ketika merasakan suasana hati Sultan berubah menjadi buruk.

"Kalau ada masalah, berbagi juga sama aku. Jangan disimpan sendiri, itu namanya serakah," lirih Ajeng pelan dari belakang.

Sultan hanya tersenyum kecil. Ia tau jika saat ini Ajeng sedang mencoba untuk menghiburnya.

Ia melepaskan tangan Ajeng yang melingkar di perutnya, lalu membalik tubuhnya dan mendekap tubuh Ajeng erat ke pelukannya.

"Kalau aku udah siap, aku pasti akan cerita," lirihnya pelan.

"Aku menunggu saat itu."

Sultan tersenyum sayu.

"Thanks, my Queen," lirihnya begitu tulus dan mengecup kening Ajeng lembut sambil memejamkan matanya.

*****

Setelah selesai mengambil roti dan beberapa cemilan di rak belanja, Ajeng berjalan ke arah kasir untuk membayar belanjaannya.

Saat ia menoleh ke arah luar untuk melihat Sultan, tidak sengaja pandangannya tertuju ke arah seorang bapak-bapak yang berjalan pincang terlihat sedang mengambil beberapa botol plastik di tempat sampah.

Hati Ajeng terasa tertusuk saat melihat pemandangan menyedihkan itu. Padahal bapak itu terlihat sangat kesulitan saat berjalan, tapi kenapa dia masih memulung? Dimana keluarganya? Kenapa mereka tega membiarkan orang tua pergi sendirian dengan kondisi yang sangat memprihatinkan seperti itu?

Itulah pertanyaan yang terus terngiang-ngiang di benak Ajeng.

Rasanya seluruh tubuhnya seperti dirobek secara paksa dan disiram dengan air cuka.

Karena merasa kasian, akhirnya Ajeng kembali ke rak belanja untuk mengambil roti dan makanan lain untuk

diberikan kepada bapak itu. Ia tidak tanggung-tanggung saat mengambilnya. Bahkan kasir di minimarket itu dibuat bingung oleh Ajeng yang tiba-tiba menambah belanjaannya dalam jumlah yang cukup besar.

Setelah selesai membayar, Ajeng keluar dari minimarket itu dengan membawa tiga kantong plastik. Yang satu plastik untuk cemilan dirinya dan Sultan, dan yang dua plastik lagi untuk diberikan kepada bapak itu.

Ia menghampiri mobil Sultan dan mengetuk kaca jendela mobil.

Sultan menurunkan kaca jendela mobil ketika Ajeng mengetuknya.

"Aku udah beli roti sama cemilan, kamu makan dulu. Aku mau ke sana sebentar," ucapnya sambil menyerahkan satu kantong plastik kepada Sultan lewat kaca jendela mobil.

"Loh? Mau kemana?" tanya Sultan penasaran sambil menerima kantong plastik yang Ajeng berikan.

"Nggak kemana-mana kok, udah tunggu di mobil aja," ucapnya sambil berjalan menghampiri bapak pemulung itu.

Sultan menaikkan bahunya acuh tak acuh. Mungkin ada sesuatu yang ingin Ajeng beli di sekitar sini. Lagipula Ajeng bilang hanya sebentar, jadi ia tidak perlu khawatir.

Sultan membuka kantong plastik yang baru saja diberikan oleh Ajeng dan mengambil satu roti sandwich keju kesukaannya. Saat ia ingin membuka plastik roti, tidak sengaja ia menoleh ke arah Ajeng yang sedang memberikan

kantong plastik berisi belanjaan kepada seorang bapak-bapak yang terlihat kumuh dan lusuh. Karena jarak antara mobilnya dan Ajeng tidak terlalu jauh, Sultan bisa melihat dengan jelas wajah bapak pemulung itu.

Tiba-tiba bungkus roti sandwich itu terjatuh dari tangan Sultan. Rahangnya mengeras, wajahnya berubah merah padam, bahkan otaknya seakan mendidih. Ia menggertakan giginya sambil mengepalkan tangannya erat.

Saat ini ia benar-benar tidak bisa mengontrol emosinya. Ia tidak bisa berpikir dengan jernih. Yang terpikirkan saat ini hanyalah segera membawa Ajeng pergi jauh dari orang itu. Sultan bergegas keluar dari mobilnya dan berjalan ke arah Ajeng yang terlihat sedang ingin memberikan sejumlah uang kepada pemulung itu.

"Nggak usah, Nak. Ini terlalu berlebihan buat Bapak," tolak pemulung itu dengan nada halus ketika Ajeng memberikan sejumlah uang yang cukup besar kepadanya.

"Nggak apa-apa, Pak. Mohon diterima ya, ini rejeki buat, Bapak. Bisa buat modal usaha, jadi bapak nggak usah mulung lagi," desak Ajeng bersikeras.

"Bapak tau niat kamu baik mau bantu, tapi sekali lagi Bapak minta maaf, Nak. Bapak benar-benar nggak bisa menerima uang ini," tolak pemulung itu merasa tidak enak.

Raut wajah Ajeng terlihat murung.

"Terima kasih udah ngasih Bapak makanan, ini udah lebih dari cukup buat Bapak. Bapak doakan semoga kamu

selalu bahagia, Nak," ucap bapak itu tulus sambil tersenyum.

Ajeng mendesah pelan.

"Iya, Pak. Terima—"

"Ayo pulang!" tukas Sultan dingin sambil menyeret lengan Ajeng kasar. Karena sudah terbawa emosi, Sultan tidak sadar jika ia sudah mencengkram lengan Ajeng cukup kencang.

Ajeng meringis menahan sakit. "Sssttthhh, sakit."

"Sultan, pelan-pelan."

Suara Ajeng terdengar samar-samar di telinga Sultan. Sultan tidak bisa mendengarnya dengan jelas karena ia sudah di kuasai oleh amarahnya sendiri yang membuatnya gelap mata.

Tapi tiba-tiba suara seseorang yang memanggil namanya dari belakang membuat langkahnya terhenti.

"Sultan," panggilnya lirih, sangat-sangat lirih. Suara yang menyiratkan penuh kerinduan, sekaligus rasa penyesalan yang teramat dalam.

TBC.

Chapter 26

Selamat membaca

Tapi tiba-tiba suara seseorang yang memanggil namanya dari belakang membuat langkahnya terhenti.

"Sultan," panggilnya lirih, sangat-sangat lirih. Suara yang menyiratkan penuh kerinduan, sekaligus rasa penyesalan yang teramat dalam.

Sultan diam membisu. Ia tetap bergeming dan tidak bergerak sama sekali dari tempatnya sekarang berdiri.

Ajeng melirik ke arah Sultan yang tidak menunjukkan ekspresi apapun. Bahkan raut wajahnya tidak bisa ditebak, tapi dia terlihat seperti sedang menahan sesuatu yang ada di dalam dirinya. Terbukti dari genggaman tangan Sultan yang semakin mencengkeram lengan tangan Ajeng cukup kuat.

"Ssshhhttt!" desis Ajeng menahan sakit.

Ia menatap Sultan dan bapak pemulung itu secara bergantian.

Sebenarnya apa hubungan Sultan dengan bapak itu? Kenapa sikapnya tiba-tiba berubah menjadi tempramental seperti ini? Padahal sebelumnya Sultan tidak pernah bersikap seperti ini kepada siapapun. Bahkan dia juga terkenal sering membantu orang-orang yang tidak mampu

dan juga kesusahan. Tapi kenapa sikapnya berbeda ketika dengan bapak itu?

Apa mereka saling mengenal?

Ia benar-benar tidak mengerti dengan situasi yang ia hadapi saat ini.

Sultan tersenyum sinis.

Ia membalik tubuhnya ke belakang dan menatap bapak itu dengan tatapan yang sulit di artikan.

Ia melepaskan tangan Ajeng dan mengambil dompet di kantong celana belakang sambil berjalan menghampiri bapak itu dengan tatapan lurus ke depan.

Ia mengambil seluruh uang yang ada di dalam dompetnya tanpa mengalihkan pandangannya dari seseorang yang ada di hadapannya saat ini.

"Jangan pernah muncul di hadapan saya lagi!" tukasnya tajam dan penuh penekanan sambil melemparkan uangnya kasar tepat di depan wajah pemulung itu.

Ajeng menutup mulutnya tidak percaya. Ia tidak habis pikir dengan tingkah Sultan saat ini. Kenapa dia bisa begitu kasar dan arogan kepada seseorang yang lebih tua darinya? Bukankah itu sudah sangat keterlaluan?

Setelah itu, Sultan langsung berbalik dan meninggalkan pemulung itu yang hanya diam membisu dengan tatapan kosong.

Deg

Napas pemulung itu tertahan. Seluruh tubuhnya terasa

mati rasa. Dia tidak bisa merasakan apapun selain rasa nyeri yang luar biasa di dalam hatinya saat ini.

Matanya tiba-tiba memanas. Tangannya terangkat untuk mencengkeram dadanya yang terasa sesak. Ia meringis kesakitan ketika rasa sesak semakin menusuk dadanya. Sorot mata Sultan yang penuh dengan kebencian itu membuat dirinya sadar, jika sudah tidak ada lagi kesempatan baginya untuk memperbaiki tembok yang sudah hancur.

Kesalahannya kepada Sultan selama ini sudah terlalu besar dan sampai kapanpun Sultan tidak akan pernah bisa memaafkannya.

Dia menghapus air matanya dan menatap punggung Sultan dengan tatapan terluka. Biarlah seperti ini, biarlah dia dan Sultan hidup di jalan yang berbeda. Jika keberadaannya menganggu Sultan, dia akan pergi sejauh mungkin. Dia tidak ingin jika kehadirannya mengganggu hidup Sultan.

Pemulung itu tersenyum lemah.

"Bapak senang melihat kamu sekarang bahagia, Nak," lirihnya sendu dengan tatapan sayu saat melihat mobil Sultan melaju dengan cepat meninggalkan dirinya sendirian di tempat itu.

*****

Ajeng melihat ke arah luar jendela mobil. Sepanjang perjalanan menuju rumah, ia hanya diam dan tidak bicara sama sekali, begitu pula dengan Sultan. Mereka tenggelam

dengan pikiran mereka masing-masing. Ajeng diam bukan karena ia tidak peduli, tapi ia hanya ingin memberikan Sultan waktu untuk menenangkan diri.

Ajeng melirik ke arah Sultan sekilas.

Ia mendesah pelan ketika melihat raut wajah Sultan tetap tidak menunjukkan ekspresi apapun.

Walaupun Sultan memasang wajah datar, tapi seluruh tubuhnya gemetaran, dan Ajeng tau itu.

Sebenarnya ia juga ingin bertanya tentang hubungan Sultan dengan bapak pemulung itu. Tapi ia takut jika pertanyannya hanya akan membuat suasana hati Sultan semakin kacau.

Ajeng kembali menoleh ke arah luar jendela. Ia berusaha untuk menahan dirinya dan menekan rasa penasarannya agar tidak memperkeruh keadaan. Lebih baik untuk sekarang ia diam. Ia akan bertanya setelah menemukan waktu yang tepat.

Tidak lama kemudian mereka berdua sudah tiba di depan rumah. Setelah memarkirkan mobilnya di garasi, Sultan segera keluar dari mobil dan meninggalkan Ajeng yang masih berada di dalam mobil begitu saja.

Ajeng menghela napas panjang. Ia tidak bisa terus-terusan membiarkan Sultan seperti ini.

Ia bergegas melepaskan sabuk pengaman dan membuka pintu mobil cepat. Lalu berlari menyusul Sultan masuk ke dalam rumah.

Ajeng menahan lengan Sultan.

"Kamu baik-baik aja?"

Sultan terdiam, kemudian ia menoleh ke arah Ajeng.

"Kamu mau jawaban yang seperti apa?"

"Jawaban yang sesuai dengan perasaan kamu saat ini."

Sultan kembali terdiam dan menatap Ajeng lurus. Kemudian ia membuang wajahnya ke arah lain dan menutup matanya yang tiba-tiba terasa panas dengan telapak tangan.

Ajeng menatap Sultan sendu. Ia mendekati Sultan dan memeluk tubuh Sultan erat.

"Oke, jangan katakan apapun. Aku udah tau jawabannya," lirihnya pilu.

Ajeng semakin mengeratkan pelukannya dan mengusap-usap punggung Sultan pelan ketika merasakan tubuh Sultan gemetaran. Tangannya menyentuh telapak tangan Sultan yang mengepal erat dengan sentuhan lembut.

"Udah cukup, jangan pendam semuanya sendiri. Nggak ada tuntutan pria harus selalu kuat. Semua orang punya titik lemah dan memiliki batasan mereka sendiri."

Ajeng mendongak dan menatap kedua bola mata Sultan dalam-dalam. Ia membelai rahang Sultan lembut.

"Kamu udah terlalu jauh melewati batasan itu. Sekarang jangan ditahan lagi ya? Kamu hanya akan semakin tersiksa," ucap Ajeng tersenyum sayu.

Sultan meringis kesakitan ketika merasakan nyeri di

hatinya. Bahkan sekujur tubuhnya terasa remuk.

"Sakit," lirihnya kesakitan sambil mencengkeram dadanya yang terasa sesak.

Hati Ajeng berdesir perih.

"Aku tau," lirihnya.

Ia menghapus air mata yang mengalir di wajah Sultan.

"Ikhlaskan semua yang udah terjadi di masa lalu agar kamu nggak sesulit ini untuk melangkah ke depan. Aku tau ini nggak semudah seperti yang aku ucapkan, tapi aku yakin kamu bisa keluar dari dunia gelap yang membelenggu kamu selama ini."

Sultan menggeleng pelan dan memasang raut wajah putus asa.

"Ini sulit, aku nggak yakin bisa melalui semua ini sendir—"

"Ssshhtt!"

Ajeng meletakkan jari telunjuknya di depan bibir Sultan.

"Jangan pernah menganggap kamu sendiri di dunia ini. Ingatlah, masih ada aku di sini. Aku akan menemani kamu dan membuat kamu terbebas dari masa lalu buruk itu."

"Jadi aku mohon, jangan sembunyikan apapun lagi dari aku. Tolong ceritakan semuanya. Bukan hanya tentang masa lalu kamu, tapi juga tentang surat keterangan dokter dan obat penenang yang kamu sembunyikan selama ini."

Raut wajah Sultan terlihat terkejut ketika mendengar ucapan Ajeng. Bagaimana Ajeng bisa mengetahui tentang

hal itu?

"Kamu—"

"Nggak ada lagi yang perlu ditutup-tutupi. Aku udah tau tentang itu."

"Aku harap, sekarang kamu bisa lebih terbuka sama aku," lirih Ajeng dengan tatapan sendu.

Sultan tertunduk lesu.

"Tapi kalau kamu memang belum siap, aku nggak akan memaks—"

"Aku akan menceritakan semuanya."

TBC.

Chapter 27

Selamat membaca

"Aku harap, sekarang kamu bisa lebih terbuka sama aku," lirih Ajeng dengan tatapan sendu.

Sultan tertunduk lesu.

"Tapi kalau kamu memang belum siap, aku nggak akan memaks—"

"Aku akan menceritakan semuanya."

Sultan berjalan ke arah sofa. Ia duduk sambil menyenderkan tubuhnya lemas di punggung sofa dan memejamkan kedua matanya sejenak.

Ia membuka matanya dan melihat ke arah Ajeng yang masih berdiri di tempatnya.

Sultan mengembuskan napas panjang.

"Kemarilah, duduk sini," lirihnya tersenyum hangat sembari menepuk-nepuk tempat duduk di sebelahnya.

Ajeng menatap Sultan sayu.

Apa ia sudah melakukan sesuatu yang benar? Bagaimana jika nanti Sultan hanya akan semakin terluka ketika menceritakan masa lalunya?

Ajeng mengigit bibirnya keras.

Sekarang ia mulai merasa tidak yakin. Ia khawatir jika

Sultan akan semakin tersakiti nantinya. Apa seharusnya ia tidak perlu membujuk Sultan untuk menceritakan masa lalunya? Tapi jika Sultan terus menyimpan semuanya sendiri, itu juga tidak baik untuknya. Dia juga butuh tempat untuk berbagi dan mencurahkan isi hatinya.

Ajeng mencoba untuk meyakinkan dirinya agar tidak perlu resah berlebihan seperti ini, karena semua yang ia lakukan juga demi kebaikan Sultan. Ia harus percaya diri dan membuang semua keraguan yang ada di dalam hatinya saat ini.

Ajeng menghela napas pelan, lalu berjalan menghampiri Sultan dan duduk di sebelahnya perlahan.

Ia menggenggam tangan Sultan lembut sambil menatap Sultan dengan tatapan sayu.

Sultan tertegun.

Ia langsung memalingkan wajahnya ke arah lain.

"Jangan menatap aku seperti itu, kamu membuat aku semakin terlihat menyedihkan," lirihnya pilu.

Hati Ajeng berdenyut nyeri.

Kenapa Sultan bisa berpikiran seperti itu?

"Sultan," lirih Ajeng sendu.

Tangannya terangkat untuk menyentuh dan mengarahkan wajah Sultan agar melihat ke arahnya. "Lihat aku," ucapnya lembut.

Tapi Sultan tetap tidak ingin melihat ke arah Ajeng. Hatinya terasa perih ketika Ajeng menatapnya dengan

tatapan iba seperti itu. Ia merasa begitu menyedihkan di mata Ajeng.

"Please," lirih Ajeng memohon.

Mendengar nada suara Ajeng yang sampai memohon seperti itu, entah kenapa membuatnya merasa sangat bersalah. Karena itu, Sultan mengarahkan wajahnya kembali ke arah Ajeng.

Ajeng tersenyum lembut. Kemudian ia mendekat ke arah Sultan dan menyatukan dahinya.

"Maaf," lirih Ajeng begitu dalam sambil memejamkan kedua matanya.

Sultan tersenyum kecil.

Ia mendekatkan bibirnya di bibir Ajeng dan mengecupnya lembut. Hanya sebuah kecupan, tidak lebih.

"Istriku manis sekali," ucapnya dengan nada riang.

Ajeng hanya diam dan tidak membalas ucapan Sultan.

Lalu ia memeluk pinggang dan menyenderkan kepalanya di dada Sultan tanpa mengucapkan apapun.

"Untuk apa pura-pura bahagia? Itu hanya akan semakin membuat kamu tersiksa."

Sultan sempat terdiam sejenak. Kemudian ia merangkul pundak dan mengecup puncak kepala Ajeng lembut.

Mereka berdua cukup lama terdiam sampai akhirnya Sultan membuka suara lebih dulu.

"Sebenarnya aku bukan cucu kandung kakek."

Ajeng terperanjat kaget. Matanya melebar ketika

mendengar ucapan Sultan. Ia tidak pernah menduga akan hal ini sebelumnya, lagipula kakek Brama tidak pernah menceritakan apapun tentang asal-usul Sultan dengannya ataupun dengan kakek Prabu.

"Aku diadopsi kakek di panti asuhan waktu umur enam tahun," lanjutnya lagi seakan mengerti apa yang Ajeng pikirkan.

Ajeng mengeratkan pelukannya di pinggang Sultan. Ia mencoba agar tetap tenang dan berusaha menjadi pendengar yang baik untuk Sultan.

Ia mendongak menatap raut wajah Sultan yang terlihat lesu.

"Orang tua kamu ...." Ajeng terhenti. Ia mengutuk dirinya dalam hati karena tidak bisa mengontrol mulutnya agar tetap diam.

"Ibu udah meninggal," lirih Sultan menjawab pertanyaan Ajeng.

Ajeng tertunduk lesu sambil menggigit bibirnya keras. Raut wajahnya terlihat menyesal karena sudah keterlaluan menanyakan sesuatu yang seharusnya tidak ia tanyakan.

Sultan melirik ke arah Ajeng. Ia tersenyum kecil.

"Hei, aku nggak apa-apa. Jangan memasang wajah memelas itu lagi,"

tuturnya dengan nada riang mencoba untuk menghibur Ajeng.

"Maaf," lirih Ajeng menyesal sambil meremas-remas jari-

jari tangannya.

"It's okay, Sayang," sahutnya lembut sambil mengusap-usap bahu Ajeng.

"Masih mau mendengar?"

Ajeng hanya mengangguk.

Sultan menghela napas sejenak sebelum melanjutkan lagi ceritanya.

"Pemulung tadi ... sebenarnya itu bapak kandung aku," ungkapnya dengan nada berat.

Lagi-lagi raut wajah Ajeng nampak terkejut. Sebenarnya ada berapa banyak fakta yang tidak ia ketahui tentang Sultan?

"Kamu pasti berfikir sikap aku ke dia udah sangat keterlaluan," pungkasnya pelan sambil menatap Ajeng dengan tatapan lemah.

Ajeng menatap Sultan sejenak, tapi sedetik kemudian ia tersenyum kecil.

"Aku tau kamu pasti punya alasan di balik sikap kamu yang seperti itu."

Sultan tertegun. Hatinya mencelos kesakitan. Ia terlalu emosional ketika mengetahui jika ada orang yang bisa mengerti dirinya. Ia memalingkan wajahnya ke samping sambil memejamkan kedua matanya dalam-dalam.

"Dialah orang yang membunuh ibu," lirihnya pilu sambil menekan kedua matanya dengan tangan untuk menghalau air matanya.

Napas Ajeng tertahan.

Ia menutup mulutnya tidak percaya sembari membelalakkan matanya lebar seakan bola matanya nyaris keluar dari tempatnya.

Tanpa ia sadari, air matanya mengalir begitu saja membanjiri wajahnya. Ajeng meringis kesakitan ketika merasakan nyeri seakan hatinya dirobek secara paksa.

Perasaan sesak apa ini?

"Kamu pasti sangat kesulitan selama ini," ucapnya serak.

Sultan menatap Ajeng sayu, lalu ia memeluknya dengan kedua tangan sembari mengusap-usap punggung Ajeng lembut.

"Jangan khawatir, aku udah terbiasa," sahutnya dengan nada pelan.

Hati Ajeng berdenyut nyeri.

Ia mencengkram baju Sultan erat.

"Kesedihan, tangisan, goresan luka, dan rasa sakit yang mendalam itu, biarkan aku merasakannya juga," ucap Ajeng sendu.

Sultan menggeleng.

"Kamu harus bahagia, Ajeng."

Ajeng menutup wajahnya dengan kedua tangan dan menangis sampai terisak-isak.

"Kenapa kamu egois?"

Tatapan Sultan melemah.

Ia menghapus air mata di wajah Ajeng dengan usapan lembut. "Apa kamu pikir aku bahagia melihat kamu seperti ini? Hem?

"Jangan sampai kamu juga merasakan perasaan putus asa seperti yang aku rasakan selama ini, Ajeng. Karena aku hanya akan semakin terluka."

TBC.

Chapter 28

Selamat membaca

Flashback

Seorang anak laki-laki meringkuk memeluk tubuhnya yang penuh memar di sudut kamar yang gelap. Dia menenggelamkan kepalanya dalam-dalam di lututnya untuk menahan rasa perih di sekujur tubuhnya yang menggerogotinya secara bersamaan. Ruangan itu masih terlihat sedikit remang-remang karena terkena cahaya rembulan yang menembus kaca jendela.

Tubuhnya kian hari semakin kurus dan tak terawat, karena setiap hari dia belum tentu diberi makan. Bibirnya kering berkerut dan pucat seperti kapas. Sorot matanya penuh keputusasaan.

Kriiiiiittttt!!!

Suara pintu kamar yang dibuka oleh seseorang terdengar nyaring dan memekik di telinganya. Pantulan cahaya dari ruangan lain menyeruak masuk ke kamar itu dan menampilkan siluet seseorang yang berjalan mendekat ke arah anak itu.

Anak itu menengadah ke atas dengan sebelah mata yang sedikit tertutup karena luka memar di matanya yang belum kering. Dia menatap seorang laki-laki di depannya yang terlihat mabuk dengan tatapan sayu.

Laki-laki itu meneguk tetesan alkohol yang terakhir, lalu melempar asal botol berwarna hijau itu ke dinding dengan kasar.

"Arghhh!!!" teriaknya dengan mata berkilat penuh amarah.

Dia menjambak rambutnya frustasi dan menjatuhkan tubuhnya di depan anak itu sambil tertawa terbahak-bahak. Suara tawa menggelegar yang terdengar hambar.

Kemudian dia melirik ke arah anak itu dengan tatapan tajam mengerikan. Tangannya beralih mencengkeram wajah kecil nan kurus itu dengan kasar dan tidak sengaja menekan luka di wajah anak itu yang belum lama ini dia dapatkan.

Anak itu hanya diam gemetar ketakutan dan menahan rasa sakit itu, karena tidak ada yang bisa dia lakukan. Tidak ada orang yang akan datang untuk menolongnya.

Laki-laki itu menggertakkan giginya.

"Kenapa wajah kamu sangat mirip dengan jalang itu?!" bentaknya dengan emosi meledak-ledak dan menghempaskan kasar wajah anak itu ke lantai sampai tubuhnya yang kurus juga ikut terhempas ke lantai yang dingin.

Hatinya bergemuruh setiap kali melihat wajah anaknya sendiri yang sangat mirip dengan wajah istrinya yang telah pergi meninggalkan dirinya dengan selingkuhannya.

"Kamu harus menanggung semua perbuatan ibu kamu!" geramnya dengan nada suara berat dan penuh penekanan.

Kemudian dia menarik kasar tangan mungil yang penuh luka itu sampai tubuh lemahnya juga ikut terseret ke lantai.

"Akh,"

"Sakit, Pak," rintihnya kesakitan dengan bibir bergetar menahan tangis karena tangannya terasa ngilu dan rasa sakit di seluruh tubuhnya semakin menjadi-jadi.

Baskara membawa Sultan ke arah kamar mandi kecil yang hanya berisi ember berwarna biru yang tidak terlalu besar, serta gayung yang berada di dalam ember berisi air, dan peralatan mandi seadanya.

Ia menyiram tubuh kecil Sultan dengan air yang terasa dingin di permukaan kulitnya.

Sontak Sultan menjerit histeris ketika seluruh tubuhnya terasa perih seakan terbakar. Luka yang belum lama ini ia dapatkan kembali basah dan terbuka karena air dingin yang terus mengguyur tubuhnya.

"Jangan, Pak!"

"Sakit!"

"Ampun!!"

Sultan terus memohon agar Baskara berhenti menyiramnya dengan air karena luka di tubuhnya semakin terasa menyakitkan. Tapi suara lirih menyedihkan itu tidak bisa menghentikan dan menyentuh hati seseorang yang sudah terlanjur kecewa dan membeku.

Tubuh kecil nan ringkih itu harus menerima akibat dan rasa sakit dari kesalahan yang tidak pernah dia lakukan.

Sultan menangis tertahan sambil memeluk erat tubuhnya dan terus menyebut nama ibunya di dalam hati, berharap ibunya akan kembali untuk menjemputnya dan menolongnya sesuai dengan janjinya sebelum pergi meninggalkan dirinya.

Malam itu tak berbeda dari malam-malam sebelumnya. Semuanya masih sama, tak ada yang berubah. Udara dingin yang menusuk tulang dan jeritan kesakitan seorang anak yang menjadi pelampiasan dan korban dari keegoisan kedua orang tuanya.

Seorang anak kecil yang tidak tau apa-apa, tapi harus merasakan imbas dari kejamnya permasalahan orang dewasa. Bahkan dia juga bertanya-tanya, kenapa keluarganya bisa menjadi seperti ini? Kenapa sikap ayahnya berubah menjadi kasar dan tidak berperasaan? Dan kenapa ibunya pergi meninggalkannya? Tidak bisakah semuanya kembali seperti semula? Di saat ayahnya menjadi seorang ayah yang lemah lembut dan penyayang, dan di saat ibunya masih berada di sampingnya.

*****

Sultan berjalan dengan wajah yang masih mengantuk sambil menguap lebar. Ia menghampiri Ajeng yang terlihat sedang sibuk menyiapkan sarapan di meja makan.

Ajeng menoleh ke arah suara langkah kaki yang berjalan mendekatinya.

Bibirnya tersungging ke atas membentuk senyuman

manis.

"Morning," sapa Ajeng ceria.

Sultan membalas senyuman Ajeng dan meletakkan tangannya di pinggul istrinya.

"Morning juga," balasnya ringan dan mengecup ujung bibir Ajeng yang tersungging ke atas.

"Pagi sekali kamu bangun," ucapnya sambil menyeret salah satu kursi untuk ia duduki.

"Hari ini kan kita udah berencana mau pergi kencan. Karena banyak tempat yang ingin kita kunjungi, jadi aku harus bangun lebih awal untuk mempersiapkan semuanya."

"Mau aku bantu?"

"Makasih, tapi nggak perlu. Aku udah selesai."

"Sarapan kamu," ucapnya sambil meletakkan piring berisi omelette smoked salmon di meja depan Sultan.

Sultan menatap sejenak sarapannya dengan tatapan kagum, lalu menoleh ke arah Ajeng sambil tersenyum manis.

"Masakan kamu nggak pernah mengecewakan."

"Aku selalu mengusahakan yang terbaik untuk kamu," ucapnya ringan, lalu duduk di kursi sebelah Sultan.

Hati Sultan menghangat ketika mendengar ucapan Ajeng. Ia begitu terkesima dan terpesona di buatnya.

"Kalau begitu, berikan aku sebuah ciuman," pintanya sambil memanyunkan bibirnya tepat di depan bibir Ajeng.

Ajeng tersenyum tipis. Ia mengusap bibir tebal Sultan dengan sapuan lembut sambil mendekat ke arah Sultan dan

menempelkan bibirnya pelan.

"Mood booster," lirih Sultan tepat di depan bibir Ajeng.

*****

Setelah mengunjungi beberapa destinasi tempat wisata di kota Bogor, Sultan dan Ajeng berencana untuk bermalam di salah satu villa di puncak Bogor untuk beristirahat.

Mereka pun segera membersikan diri mereka dan berendam di bathtub bersama dengan air hangat dan sabun aromaterapi untuk melemaskan sendi dan otot-otot mereka berdua setelah tiba di villa.

Sultan mendesah pelan.

"Kenapa?" tanya Ajeng ketika mendengar dan merasakan helaan napas Sultan di telinganya.

"Seharusnya kita langsung pulang ke Jakarta. Besok aku harus berangkat kerja."

"Kamu harus istirahat, besok pagi biar aku yang nyetir," tukas Ajeng ringan sambil mengusap lembut paha Sultan yang terasa halus di telapak tangannya.

"Kamu lagi hamil, Ajeng. Sedangkan perjalanan kita cukup jauh. Aku nggak kasih ijin," tolak Sultan tegas.

"Aku juga nggak mau kamu dan bayi kita kelelahan," lirih Sultan dengan raut wajah khawatir dan melingkarkan kedua tangannya di perut Ajeng yang tidak terbalut apapun sambil memasukan kepalanya ke dalam ceruk leher Ajeng dan memberikan sebuah kecupan kecil.

Ajeng tersenyum lembut sambil menoleh sedikit ke

samping dan mengecup pipi Sultan. Ia mengusap pelan lengan berotot suaminya yang melingkar di perutnya.

"Tenang aja, anak kita kan kuat seperti Papanya," balas Ajeng dengan nada bergurau.

"Nggak, pokoknya nggak boleh," tukas Sultan bersikeras dan semakin mengeratkan pelukannya di tubuh istrinya dengan penuh kasih sayang.

"Kan nggak adil kalau cuma kamu doang yang capek."

"Aku nggak masalah, selama kamu dan bayi kita baik-baik aja," lirihnya pelan sambil mengelus perut Ajeng yang mulai menonjol dengan penuh kelembutan.

Tatapan Ajeng berubah sayu.

Biarlah seperti ini untuk sementara. Setidaknya hanya ini yang bisa ia lakukan untuk membantu Sultan perlahan melupakan masa lalunya.

TBC.

Chapter 29

Selamat membaca

"Kamu perlu minum obat tidur nggak? Udah aku persiapkan di tas untuk jaga-jaga."

Sultan tersenyum kecil.

"Selama ada kamu, aku nggak butuh itu," sahutnya ringan, tapi terasa menusuk di hati Ajeng.

Ajeng memaksakan senyumnya.

"Baiklah kalau begitu, ayo kita tidur sekarang. Soalnya besok kita harus berangkat pagi-pagi sekali," pungkasnya sambil menarik selimut untuk menutupi tubuh Sultan sebatas pinggang.

"Ajeng," panggil Sultan pelan.

"Hem."

"Apa kamu keberatan kalau aku mencium anak kita sebentar?"

Ajeng tertawa kecil. Lalu menatap ke arah Sultan dengan tatapan teduh.

"Lakukan apapun yang kamu mau," sahutnya tersenyum hangat

Sontak raut wajah Sultan berubah ceria. Ia terbangun dan mendekat ke arah perut Ajeng dengan antusias.

Ia menaikkan gaun tidur tipis yang Ajeng pakai ke atas

dan menempelkan bibir tebalnya di bagian perut Ajeng yang terlihat sedikit menonjol. Ia mengusapnya dengan sentuhan lembut.

"Cepat tumbuh, Nak. Papa nggak sabar mau lihat kamu," pinta Sultan penuh harap.

"Anak kita mendengarnya," tutur Ajeng tersenyum manis.

Sultan menarik gaun tidur kembali ke bawah untuk menutupi perut Ajeng dan mengalihkan pandangannya ke arah wajah istrinya yang cantik itu dengan tatapan yang sulit ditebak.

Ia mencium bibir mungil Ajeng dan melumatnya dengan penuh gairah. Ia menghisap bibir merah merekah yang terlihat menggoda itu dengan gemas.

Ajeng terkesiap ketika Sultan mencium bibirnya secara tiba-tiba

"Emm ...."

Sultan semakin menekan bibirnya ke dalam dan berusaha mencari celah untuk memasukkan lidahnya ke dalam mulut Ajeng.

Ajeng menepuk-nepuk punggung Sultan agar Sultan melepas ciumannya karena ia kesulitan untuk bernapas.

"Kenapa?" tanya Sultan dengan raut wajah yang terlihat kecewa.

Setelah Sultan melepas ciumannya, Ajeng menghirup udara sebanyak mungkin untuk mengisi oksigen di rongga

dadanya yang nyaris habis.

"Jangan begini lagi, aku hampir kehabisan nafas," ucap Ajeng memperingatkan dengan napas yang sedikit terengah-engah.

Sultan berdehem sejenak.

"Maaf, aku hilang kendali," ujarnya pelan dan mengalihkan pandangannya ke arah lain.

"Mau lanjut?" goda Ajeng sambil mengalungkan kedua tangannya ke leher Sultan.

Sultan tersenyum penuh arti ke arah Ajeng.

"Aku yakin kamu udah tau jawabannya," tukasnya dengan suara berat dan membungkam bibir Ajeng yang sudah menjadi candu baginya.

Tangannya bergerak melepas gaun tidur Ajeng dan mengusap lembut pinggang sexy istrinya itu. Bibirnya perlahan turun ke leher dan menghisapnya untuk memberikan tanda jika tubuh yang sedang ia tindih ini adalah miliknya.

"Ahh!"

Sultan bangun dari tubuh Ajeng dan melepas kaos putih di tubuhnya yang menghalangi kulitnya bersentuhan langsung dengan kulit Ajeng.

Ajeng mengigit jarinya gugup ketika melihat tubuh telanjang Sultan yang berada di atasnya. Sebelumnya ia memang tidak pernah memperhatikan tubuh Sultan sama sekali karena ia tidak peduli. Tapi jika diperhatikan lagi tubuh

Sultan memang terlihat sexy dan menggoda.

Sultan memegang tangan Ajeng dan mengarahkan ke perutnya yang keras dan berotot.

"Kamu bisa menyentuh aku sepuasnya," goda Sultan tersenyum miring.

Ajeng memutar bola matanya malas. Ia terbangun, lalu memegang kedua bahu tegap Sultan dan membalik posisi tubuhnya menjadi di atas Sultan.

"Wow!"

"Relaks, Nona."

Ajeng tidak menggubris ucapan Sultan yang sengaja menggodanya.

Ia menyatukan jari-jari tangannya dengan jari tangan Sultan, lalu melumat dan menghisap bibir Sultan dengan agresif.

"Emm ...."

Setelah puas bermain-main dengan bibir, tatapan Ajeng beralih ke arah bagian bawah tubuh Sultan yang terlihat menonjol di antara kedua kakinya.

Ia tersenyum tipis sambil membelai milik Sultan yang masih terkurung di dalam celana.

"Shit!"

"Do you want to fuck me?"

"Yes, i want you."

Ajeng tersenyum penuh arti. Ia melepas sepasang pakaian dalam berwarna merah dari tubuhnya. Kemudian

menarik celana Sultan ke bawah dan menyentuhnya sambil memainkan milik Sultan dengan lihainya.

"Ahhhh!"

"Ajeng!" desah Sultan kenikmatan sambil memejamkan kedua matanya.

Ajeng memberikan sebuah kecupan kecil di puncak milik Sultan yang berdiri tegak itu. Sebuah kecupan yang memberikan sensasi dan gairah luar biasa di dalam diri Sultan karena bersentuhan dengan lembutnya bibir Ajeng. Lalu ia memijatnya lembut dan perlahan mengarahkan milik Sultan untuk masuk ke dalam intinya.

Kali ini Ajeng lebih berhati-hati saat melakukannya agar kejadian waktu itu tidak terulang kembali. Kejadian ketika Sultan gemetar ketakutan saat ingin bercinta dengannya.

Sontak Sultan membuka matanya lebar ketika merasakan miliknya bersentuhan dengan inti Ajeng.

"Ajeng," lirihnya dengan tubuh yang gemetaran.

Ajeng segera mencium bibir Sultan untuk meredam rasa takut yang mulai menguasai Sultan.

"Don't be afraid, okay?" bisiknya tepat di telinga Sultan dan semakin menekan tubuhnya agar milik suaminya sepenuhnya masuk ke dalam intinya.

"Ajeng!" pekiknya panik.

"Aku nggak mau nyakitin kamu dan anak kita," tambahnya lagi dengan raut wajah yang berubah pucat pasi.

Ajeng menatap nanar ke arah Sultan. Tangannya

terangkat untuk mengusap keringat dingin di dahi suaminya itu.

Sultan menjadi seperti ini karena dirinya. Karena itulah, ia juga yang harus membuat Sultan kembali lagi seperti dulu.

"It's okay, My Dear."

"Aku dan anak kita akan baik-baik aja," lirihnya pelan sambil memeluk tubuh Sultan erat.

Sultan memejamkan kedua matanya dalam-dalam. Ia berusaha keras untuk melawan rasa takut yang ada di dalam dirinya dan terus meyakinkan jika tidak akan terjadi apa pun. Ia menggelengkan kepalanya kencang untuk mengusir bayang-bayang buruk yang memenuhi pikirannya. Sudah cukup, ia tidak ingin dikendalikan oleh rasa takut ini lagi.

Sultan membalas pelukan Ajeng di tubuhnya dan membiarkan miliknya merasakan kehangatan di dalam inti Ajeng.

"Kamu merasa sakit?" tanya Sultan khawatir.

Ajeng menggeleng pelan.

"Biarkan seperti ini sebentar," pungkas Sultan pelan dan semakin mempererat pelukannya di tubuh Ajeng.

TBC.

Chapter 30

Selamat membaca

Sultan menyetir mobil sambil menguap lebar untuk yang kesekian kalinya.

Ajeng yang melihat hal itu, memasang wajah kesal. Ia sudah berulang kali membujuk Sultan agar ia saja yang menyetir, tapi Sultan menolaknya dengan tegas. Dengan alasan harga dirinya sebagai seorang laki-laki terluka jika duduk di mobil yang disetir oleh wanita. Karena laki-laki sejati tidak akan pernah membiarkan seorang wanita menyetir mobil untuknya.

Tentu saja, itu hanya alasan Sultan. Karena jika ia mengatakan yang sebenarnya, Ajeng pasti akan tetap mendesak untuk menggantikannya menyetir. Ia hanya tidak ingin istri dan anaknya kelelahan, karena tidak baik untuk kesehatan mereka berdua jika terlalu sering melakukan aktivitas yang berat.

Ajeng memperhatikan raut wajah Sultan intens.

Padahal ia tau jika suaminya itu juga merasa lelah karena pagi-pagi sekali dia sudah harus bangun untuk bersiap-siap. Ditambah lagi kemarin malam ia dan Sultan juga baru saja menghabiskan malam yang panjang bersama.

Ajeng mengembuskan napas berat.

"Kamu keras kepala," gerutunya sebal sambil

mengalihkan pandangannya ke arah kaca jendela mobil.

Sultan melirik sekilas ke arah istrinya yang tiba-tiba marah dengannya dan memasang wajah kesal seperti itu.

Ia hanya tersenyum kecil sambil mengacak-acak rambut Ajeng tanpa mengalihkan pandangannya dari jalan raya.

"Imutnya," gumamnya riang.

Ajeng berdecak, lalu menoleh ke arah Sultan dengan wajah yang ditekuk.

"Apa hari ini kamu nggak bisa cuti aja?"

"Nggak bisa, Ajeng," sahut Sultan ringan.

"Aku kesepian di rumah sendirian," lirih Ajeng dengan raut wajah yang dibuat-buat sedih.

Ia tidak ada cara lain selain menunjukkan ekspresi memelas seperti ini, karena Sultan sangat lemah dengan ini. Jika tidak begini, Sultan pasti akan tetap bersikeras berangkat bekerja, meskipun kondisi tubuhnya sedang dalam keadaan tidak baik. Karena suaminya itu termasuk tipe laki-laki yang gila kerja.

Dan benar saja, Sultan terlihat seperti merasa bersalah ketika melihat raut wajah Ajeng yang seperti itu.

"Ajeng," lirih Sultan dengan tatapan sayu.

"Di rumah, ya. Hari ini aja temenin aku. Besok-besok aku nggak akan ganggu kamu lagi," pinta Ajeng memelas dengan tatapan penuh harap.

Raut wajah Sultan terlihat frustasi. Di satu sisi, ia tidak ingin membuat pekerjaan karyawannya semakin menumpuk

jika ia tidak datang ke kantor. Tapi di sisi lain, ia juga tidak tega membiarkan istrinya kesepian di rumah sendirian.

Sultan memijat pelipisnya yang berdenyut. Kemudian ia mendesah pelan.

"Baiklah, hari ini aku cuti," tutur Sultan pasrah.

"Serius?" tanya Ajeng antusias.

"Tigarius," gurau Sultan sambil menunjukkan tiga jari di depan wajah Ajeng.

Ajeng tersenyum lebar. Lalu memeluk lengan Sultan erat.

Sultan tersenyum hangat dan mengecup puncak kepala Ajeng lembut.

"Bagaimana kalau hari ini kita berkunjung ke panti asuhan?"

Ajeng mengernyitkan dahinya. Lalu ia menengadah menatap Sultan.

"Kamu sering ke panti asuhan?"

"Iya," sahut Sultan singkat.

"Panti asuhan yang dulu kamu tempati?" tanya Ajeng hati-hati.

"Bukan, panti asuhan aku kan di Jogja."

"Ah, aku lupa."

"Berarti sekarang kita belanja dulu?"

"Kamu nggak capek?"

"Nggak lah, kan ada Pak sopir," gurau Ajeng sambil

tertawa.

"Hahahaha!"

Sultan ikut tertawa bersama dengan Ajeng, tapi kemudian wajahnya berubah datar.

Ia melepaskan lengan tangannya dari pelukan Ajeng. "Nyonya, tolong jangan pegang-pegang. Saya sudah punya istri."

Ajeng tertegun.

"Ihhhhh! Kok gitu?" protesnya tidak suka.

"Aku ini istri kamu."

"Nyonya jangan ngaku-ngaku jadi istri saya," pungkas Sultan tajam.

"Aaaaaaa, Sultan!" pekik Ajeng kesal sambil menepuk lengan Sultan.

Sultan tertawa terbahak-bahak ketika berhasil menggoda Ajeng.

Sedangkan Ajeng terus menatap Sultan dengan tatapan tidak suka.

"Puas?"

Sultan mengalihkan pandangannya ke arah Ajeng.

Ia memegang dagu Ajeng dan mendekatkan ke arahnya. Lalu mengecup bibir sexy istrinya dengan gerakan sedikit melumat.

"Emm ..." lenguh Ajeng ketika merasakan kelembutan dari bibir Sultan.

"Bercanda, Sayang," bisik Sultan tepat di depan bibir Ajeng.

*****

Setelah selesai membeli buku-buku dan peralatan sekolah dalam jumlah yang cukup banyak, Sultan dan Ajeng segera pergi menuju ke panti asuhan. Sebenarnya mereka bisa saja memberikan mainan kepada anak-anak panti asuhan. Tapi mereka berdua ingin memberikan sesuatu yang lebih berguna dan bermanfaat untuk anak-anak.

Tidak membutuhkan waktu lama, mereka pun sudah tiba di panti asuhan itu.

"Kamu masuk duluan aja, biar aku yang bawa barangnya," tutur Sultan sambil melepas sabuk pengaman di tubuh Ajeng.

"Aku bukan wanita lemah," tukas Ajeng ketus sambil melotot ke arah Sultan, lalu membuka pintu mobil dan keluar begitu saja meninggalkan Sultan yang justru sedang mentertawakan dirinya.

Sultan melepas sabuk pengaman di tubuhnya, lalu membuka pintu mobil dan menghampiri Ajeng yang sedang membuka bagasi belakang mobil.

"Istriku jangan bawa yang berat-berat, pilih barang yang paling ringan," peringat Sultan sambil memilih salah satu kantong plastik yang hanya berisi beberapa box pensil, lalu diberikan kepada Ajeng.

"Sisanya biar aku yang bawa.

"Tapi itu masih banyak barangnya."

"Kamu yang paling tau seberapa kuatnya aku," tukas Sultan ringan.

Tiba-tiba Ajeng mengingat kembali adegan ketika tubuh kekar dan berotot Sultan sedang berada di atas tubuhnya dengan napas yang memburu karena sedang memompa miliknya.

Raut wajah Ajeng memanas.

Ia segera mengalihkan wajahnya ke arah lain sambil memejamkan matanya dalam-dalam untuk menahan rasa malu di dalam dirinya, karena sudah membayangkan sesuatu yang tidak-tidak seperti orang mesum.

Sultan menutup bagasi mobil setelah selesai mengeluarkan barang-barangnya.

"Ayo masuk," ajak Sultan sambil membawa dua kardus sekaligus.

Ajeng hanya mengangguk dan berjalan beriringan dengan Sultan.

"Assalamu'alaikum," salam Sultan dan Ajeng bersamaan di depan pintu panti asuhan yang dibiarkan terbuka.

"Wa'alaikumsalam," balas Ibu Yanti dari dalam dan berjalan keluar untuk menyambut tamu yang datang.

"Nak Sultan," pekik Yanti dengan wajah sumringah ketika melihat Sultan datang berkunjung.

Kemudian tatapannya beralih ke arah wanita cantik yang berada di samping Sultan.

"Ini pasti pacarnya Mas Sultan, ya?" tanyanya dengan nada riang.

Sultan tersenyum lebar ke arah ibu pengurus panti itu.

"Ini Ajeng, istri Sultan, Bu."

Ajeng tersenyum ramah ke arah Yanti.

Sedangkan Yanti terlihat terkejut ketika mendengar ungkapan Sultan. Pasalnya selama ini ia tidak pernah mendengar kabar kedekatan Sultan dengan siapapun, dan sekarang tiba-tiba ia mengetahui fakta jika Sultan sudah menikah.

"Kok Ibu tidak diundang?"

Sultan hanya tertawa pelan sambil mengucapkan kata maaf karena tidak mengundang Ibu Yanti.

"Oh iya, Sultan bawa sesuatu buat anak-anak, Bu. Semoga ini bisa bermanfaat untuk mereka semua," tutur Sultan sopan.

"Ya ampun, ngerepotin Mas Sultan jadinya."

"Enggak lah, Bu. Ini Sultan taroh di dalam, ya?"

"Oh iya-iya."

"Mbak Ajeng, masuk juga, yuk," ajak Yanti antusias.

"Iya, Bu," sahut Ajeng sopan.

Setelah selesai meletakan kardus di dalam, Sultan kembali keluar untuk mengambil barang-barang yang masih tersisa.

"Anak-anak, ini ada hadiah dari Kak Sultan sama Kak Ajeng," tutur Yanti dengan wajah ceria.

Sontak anak-anak segera berkumpul mengerumuni Yanti dengan raut wajah yang terlihat gembira dan bersemangat.

"Ayo semuanya berbaris yang rapi, ya. Nanti semuanya kebagian," perintah Yanti lembut.

Mereka semua menuruti ucapan Yanti dan segera membentuk barisan yang rapi untuk menerima hadiah yang sedang dibagikan oleh Yanti.

"Saya bantu, Bu," tutur Ajeng sambil membantu Yanti untuk membagikan buku tulis, buku gambar, pensil warna, krayon, spidol, penghapus, pensil, dan box tempat peralatan tulis menulis kepada anak-anak dengan sama rata.

Kemudian Sultan menghampiri mereka berdua sambil membawa beberapa kantong plastik besar yang berisi seragam, tas sekolah dan sepatu.

Ia pun juga ikut membantu membagi-bagikan semua barang-barang itu sampai habis.

Setelah cukup lama berada di panti dan bermain dengan anak-anak, akhirnya Sultan dan Ajeng berpamitan untuk pulang.

"Bu, ini ada sedikit rejeki untuk anak-anak, mohon diterima," tutur Sultan lembut sambil menyerahkan amplop coklat yang terlihat tebal kepada Yanti.

Mata Yanti tiba-tiba memanas karena terharu dengan kepedulian Sultan dengan anak-anak panti asuhan ini. Ia sangat bersyukur karena masih ada orang seperti Sultan

yang begitu dermawan mau membantu sesama dan memiliki jiwa sosial yang tinggi.

"Alhamdulilah," syukur Yanti begitu dalam.

"Terima kasih banyak, Mas Sultan, Mbak Ajeng. Ibu nggak tau lagi mau ngomong apa," ucap Yanti tulus sambil menghapus air mata di wajahnya yang sudah keriput.

"Bu Yanti jangan sungkan. Kalau butuh apa-apa hubungi kami, insyallah kami bisa bantu," tutur Sultan dengan nada lembut.

Hati Ajeng terenyuh.

Ia tersenyum sendu ke arah Sultan.

Memang benar jika kita harus mengenal seseorang terlebih dahulu sebelum menilainya. Karena tidak semua orang sama seperti apa yang orang katakan.

Sekarang ia mulai mengerti, kenapa Sultan lebih memilih untuk menjadi sosok yang berhati dingin, walaupun sebenarnya itu bukanlah keinginannya. Di balik perubahan seseorang pasti ada alasannya.

Karena dia terlalu takut jika harus merasakan sakit kembali.

Ternyata masih banyak hal yang tidak ia ketahui tentang Sultan.

TBC.

Chapter 31

Selamat membaca

Ketika perjalanan menuju rumah, Ajeng tidak sengaja melihat seorang laki-laki paruh baya yang sedang berjalan di bawah terik matahari sambil membawa karung besar yang ia yakini berisi barang-barang bekas di pundak kurusnya. Kemudian laki-laki itu meletakkan karung besarnya dan duduk sejenak di bawah pohon sambil mengelap peluh yang ada di dahinya.

Ajeng menatap nanar ke arah laki-laki paruh baya itu. Hatinya seakan dirobek secara paksa. Entah kenapa ia begitu emosional ketika melihat pemandangan ini. Tanpa sadar ia refleks menoleh ke arah Sultan.

"Kenapa?" tanya Sultan heran.

"Emm ...."

"Bukan apa-apa," sahut Ajeng singkat, lalu menoleh ke belakang kembali.

Sultan menaikkan alisnya sebelah ketika melihat tingkah Ajeng yang tiba-tiba berubah aneh.

"Kamu lihat apa?"

Ajeng terkesiap dan tersentak kaget. Kemudian ia segera merubah kembali posisi duduknya seperti semula.

"Ada sesuatu yang menarik?" tanya Sultan tidak mau menyerah.

"Nggak ada," sahut Ajeng berusaha bersikap biasa saja. Ia tidak ingin suasana hati Sultan memburuk jika ia memberitahu Sultan tentang seseorang yang baru saja ia lihat.

Sultan memicingkan matanya curiga ke arah Ajeng. Sebenarnya ia ingin menoleh ke belakang untuk melihat apa yang sedang Ajeng lihat, tapi itu tidak mungkin karena ia sedang menyetir.

"Apa?" tanya Ajeng gugup ketika Sultan menatapnya curiga.

"Aku cuma lihat pohon doang," dalihnya sebelum Sultan semakin menaruh curiga kepadanya.

"Dasar aneh," cibir Sultan enteng tanpa dosa.

Ajeng menaikkan bahunya acuh tak acuh seakan ia sama sekali tidak peduli dengan cibiran Sultan.

Beberapa menit kemudian, Sultan dan Ajeng sudah tiba di depan rumah mereka.

Ajeng menuruni mobil lebih dulu dan merogoh tasnya untuk mengambil kunci rumah. Setelah menemukannya, ia segera memutar kunci dan membuka pintu. Lalu ia mencabut dan memindahkannya ke pintu bagian dalam. Kemudian Ajeng berjalan menghampiri Sultan yang sedang menurunkan barang-barang di bagasi.

"Kamu pasti capek, setelah ini langsung istirahat aja di kamar," tutur Ajeng perhatian.

"Apa ada maksud lain di balik kata istirahat di kamar?"

tanya Sultan dengan nada jail.

Tatapan Ajeng berubah datar.

"Nggak ada," sahut Ajeng singkat, lalu mengambil tas yang berisi baju dan berjalan masuk ke dalam rumah.

Sultan tertawa pelan.

"Ajeng sekarang mudah marah," gumamnya tersenyum kecil sambil membawa tas yang masih tersisa dan segera menyusul Ajeng masuk ke dalam rumah.

Sultan meletakkan tas itu di dalam kamar utama. Kamar yang dulu hanya di tempati oleh Ajeng, tapi sekarang kamar itu juga di tempati olehnya.

Semenjak Sultan menceritakan masa lalunya, Ajeng mulai bersikap baik dan lebih lembut kepada Sultan. Bahkan Ajeng sendirilah yang meminta Sultan untuk pindah ke kamar utama.

Sultan berjalan ke arah tempat tidur dan menjatuhkan tubuhnya asal di sana. Ia memejamkan kedua matanya sambil mengembuskan napas lelah.

Ajeng yang melihat itu, segera berjalan menghampiri Sultan dan duduk di pinggir ranjang sambil mengusap-usap pelan rambut Sultan.

"Ganti baju dulu, ya. Udah aku siapin bajunya," tutur Ajeng tersenyum lembut.

"Sebentar," sahut Sultan singkat tanpa membuka matanya. Terlihat sekali jika ia benar-benar kelelahan.

"Kamu harus ganti baju supaya bisa tidur dengan

nyaman," tutur Ajeng sambil melepas satu persatu kancing kemeja berwarna putih yang melekat di tubuh kekar Sultan. Setelah kemejanya terlepas, Ajeng mulai melepas sepatu dan celana panjang. Ia melepas seluruh pakaian Sultan, kecuali pakaian dalam. Setelah itu, Ajeng mulai memakaikan kaos pendek dan celana pendek di tubuh Sultan dengan telaten. Ia juga menaikan kaki Sultan ke atas tempat tidur dan membetulkan posisi tidur Sultan dengan benar.

"Selesai," gumam Ajeng puas.

"Aku ke minimarket bentar, ya. Ada sesuatu yang mau aku beli," tuturnya pelan dan berjalan ke arah pintu.

Tapi sebelum Ajeng melangkah, Sultan sudah mencekal tangan Ajeng terlebih dulu.

Ajeng mengalihkan pandangannya ke arah mata Sultan yang sedang menatapnya dengan tatapan sayu, letih, dan juga lelah sekaligus.

"Tolong, tetap di sini," pinta Sultan penuh harap.

Ajeng hanya tersenyum kecil ke arah Sultan.

"Aku akan segera kembali, okay?"

Raut wajah Sultan terlihat semakin muram ketika mendengar ucapan Ajeng yang tetap ingin pergi.

"Tadi kamu minta aku temenin kamu, aku turutin. Tapi sekarang aku minta kamu tetap di sini, kamu malah mau pergi," tukas Sultan dengan raut wajah kecewa.

"Uh, manjanya," goda Ajeng sambil mencubit pipi Sultan gemas.

"Aku serius," sahut Sultan kesal.

Ajeng menghela napas pelan.

"Papa nggak bolehin kamu makan es krim, Nak," lirih Ajeng memelas sambil mengusap-usap lembut perutnya.

Sultan terkesiap. Lalu ia perlahan berusaha untuk bangun dari tempat tidur sambil memegang kepalanya yang terasa berdenyut-denyut, sesekali ia juga meringis ketika merasakan sakit di kepalanya yang semakin menusuk. Ia menarik tangan Ajeng pelan agar duduk di pangkuannya.

"Kenapa nggak bilang kalau ingin sesuatu? Hem? Itu kan tugas aku untuk memenuhi semua keinginan kamu."

"Aku nggak mau jadi istri yang manja," sahut Ajeng ringan.

Sultan menaikkan alisnya sebelah.

"Apanya yang manja? Kamu justru terlalu mandiri sebagai seorang istri. Di saat wanita lain ingin di diperlakukan seperti ratu oleh suami mereka, kamu malah ingin melakukan apapun sendiri."

"Terkadang aku merasa kehadiran aku nggak ada gunanya sama sekali. Karena kamu bisa melakukan apapun sendiri seakan kamu nggak butuh aku. Aku juga mau manjain kamu, kasih perhatian yang lebih buat kamu, aku ingin memberikan semua yang aku punya buat kamu, dan melakukan apapun yang aku bisa untuk membahagiakan istri aku. Tapi kamu terus menolak semua usaha aku."

Sultan terdiam sejenak dan menatap kedua bola mata

Ajeng dalam-dalam.

"Apa aku benar-benar nggak di butuhkan?"

Ajeng mengernyitkan dahinya.

Ia benar-benar tidak habis pikir dengan ucapan Sultan. Kenapa tiba-tiba dia berubah menjadi sensitif seperti ini? Padahal sebelumnya moodnya sedang bagus.

"Jawab, Ajeng," desak Sultan tidak sabar.

Ajeng memutar bola matanya jengah.

"Lagi-lagi pikiran kamu ini di penuhi oleh hal-hal negatif, makanya kamu sering mikir yang aneh-aneh," cetus Ajeng enteng.

"Aku tau kamu sebenarnya lagi caper kan sama aku? Makanya pura-pura jadi orang paling tertindas di sini biar aku nggak jadi pergi."

Sultan mendesah pelan.

Ia menenggelamkan kepalanya di dada Ajeng dan semakin mengeratkan pelukannya di tubuh istrinya yang mulai terasa lebih berisi dari sebelumnya. Sedangkan Ajeng mengalungkan tangannya ke leher Sultan.

"Aku kan juga mau diperhatiin sama istri aku," ungkapnya dengan nada yang terdengar memelas.

"Apa sikap aku yang seperti ini membuat kamu muak?"

Ajeng tertegun.

"Mana mungkin? Kamu suami aku, tentu aja aku menyukai semua sikap kamu. Seharusnya aku yang harus lebih mengerti dengan perasaan kamu."

"Maaf, kalau selama ini aku kurang memberi kamu perhatian," lirih Ajeng merasa bersalah sambil membelai-belai rambut Sultan lembut.

Ajeng memejamkan kedua matanya dalam-dalam.

Gagal sudah, ia tidak akan bisa pergi jika Sultan sudah seperti ini. Jika ia tetap bersikeras untuk pergi, Sultan pasti akan curiga dengannya. Padahal ia harus cepat bergegas kembali ke tempat dimana ia melihat orang itu agar ia tidak kehilangan jejaknya. Tapi sekarang ia sudah kehilangan jejak seseorang yang akan menjadi kunci rahasia dari masa lalu Sultan yang tidak pernah ia ketahui.

Ia ingin mencari tahu semua tentang masa lalu suaminya lebih dalam lagi. Karena ia tau jika Sultan masih belum menceritakan semuanya.

TBC.

Chapter 32

Selamat membaca

Setelah kemarin gagal menemui ayah kandung Sultan, hari ini Ajeng sudah berencana untuk mencari ayah mertuanya itu di daerah dimana ia tidak sengaja melihatnya kemarin.

Karena Sultan sudah berangkat ke kantor pagi-pagi sekali, jadi ia tidak perlu mengejar waktu. Karena ia mempunyai waktu yang panjang untuk mencari sampai Sultan pulang.

Ajeng mengunci pintu rumah, lalu ia berjalan ke garasi sambil menekan tombol kunci mobil untuk membuka salah satu mobil yang berada di garasi. Sebelum Ajeng masuk ke dalam mobil dan menyalakannya. Ia lebih dulu membuka gerbang garasi dengan remote otomatis. Setelah itu, ia mengeluarkan mobil dengan hati-hati dan mengemudi dengan kecepatan normal.

Beberapa menit kemudian ponsel Ajeng berdering.

Ia melirik nama yang tertera di layar ponselnya, lalu menekan tombol untuk menerima panggilan dari suaminya.

"Kamu pergi kemana?"

Ajeng mengerutkan dahinya. Tapi sedetik kemudian ia mengerti kenapa Sultan mengetahui kepergiannya. Tentu saja, Sultan tau apapun yang ia lakukan di rumah. Karena

beberapa hari yang lalu Sultan memasang cctv di seluruh penjuru rumah dan garasi.

Sultan melakukan itu, karena dia tidak bisa tenang setiap akan pergi bekerja meninggalkan Ajeng yang sedang dalam kondisi hamil. Dia begitu khawatir jika terjadi apa-apa dengan Ajeng ketika dia sedang bekerja. Karena itu, dia memasang cctv agar bisa memantau keadaan istrinya dari jauh.

"Emm ... aku ada janji ketemuan sama teman," sahut Ajeng berbohong.

"Aku baru tau kalau kamu punya teman di Jakarta."

"Bukan asli orang Jakarta kok, tapi kebetulan dia lagi liburan di sini."

"Pria atau wanita?"

"Wanita."

"Ketemu dimana?"

"Di cafe, nanti aku sama dia juga bakalan jalan-jalan ke tempat lain. Jadi, kayaknya aku nanti pulangnya sedikit telat. Boleh, kan?"

Ada sedikit jeda sebelum Sultan berbicara kembali.

"Boleh, tapi jangan terlalu malam ya pulangnya."

"Okay."

"Enjoy," ucap Sultan singkat sebelum mengakhiri panggilannya.

Ajeng mengembuskan napas pelan.

"Dia ngambek lagi."

*****

Sepanjang jalan Ajeng terus mempertajam penglihatannya. Ia tidak ingin kehilangan jejak ayah mertuanya lagi.

Padahal sudah hampir dua jam lebih ia berada di jalanan, tapi ia sama sekali belum menemukan seseorang yang ia cari. Tentu saja, karena Jakarta terlalu luas. Mustahil baginya jika ia bisa langsung menemukan ayah mertuanya di kota yang ramai dan padat penduduknya ini.

Ajeng menghela napas panjang.

Sepertinya ia harus pergi ke tempat-tempat pemulung di daerah ini. Walaupun sedikit kemungkinan ia akan berhasil menemukan orang yang ia cari, tapi setidaknya ia sudah berusaha.

Tidak terasa, waktu berlalu begitu cepat, matahari mulai tenggelam. Tapi Ajeng tetap belum bisa menemukan ayah mertuanya. Walaupun ia sudah pergi ke berbagai daerah di kota Jakarta yang sering di juluki kampung pemulung dan berulang kali bertanya dengan orang-orang yang tinggal di sana, tapi tetap saja tidak ada yang mengenal orang yang ia cari.

Ajeng memijat pelipisnya frustasi. Raut wajahnya terlihat letih dan lelah. Ia menyenderkan tubuhnya lemas di kursi kemudi sambil memejamkan kedua matanya.

Ketika pikiran Ajeng sedang berkelana entah kemana, tiba-tiba ponselnya berdering.

Ia melirik sekilas ponselnya yang berada di samping kursi kemudi.

Ajeng membelalakan matanya lebar ketika mengetahui jika Sultan sedang melakukan panggilan video.

Ia bergegas merapikan rambutnya yang berantakan dan berulang kali mencoba melebarkan matanya agar tidak terlihat sayu. Ia juga melemaskan otot bibirnya agar senyumannya nanti tidak terlihat kaku.

Ajeng menarik napas panjang dan membuangnya perlahan agar terlihat lebih tenang. Kemudian ia menarik tombol ke atas untuk menerima panggilan video dari Sultan.

"Hai," sapa Ajeng tersenyum manis ketika wajah Sultan muncul di layar ponselnya.

"Kapan pulang?" tanya Sultan singkat.

"Ini aku udah mau pulang, lagi mampir sebentar di minimarket beli minum."

"Kamu mau makan apa malam ini? Aku beli lauk sekalian sebelum pulang."

"Nggak usah beli makanan, nanti kamu makin lama pulangnya."

"Tapi—"

"Pokoknya sekarang kamu langsung pulang ke rumah!" tukas Sultan dengan nada sedikit tinggi dan mematikan panggilan video begitu saja.

Ajeng menaikkan alisnya sebelah.

"Si Sultan kenapa, sih?"

"Dari kemarin sensi terus."

Ajeng mendengus kesal dan menaruh kembali ponselnya di samping kursi kemudi dengan kasar. Kemudian ia menyalakan mobil dan mulai melaju ke arah jalan pulang ke rumah.

*****

Beberapa menit kemudian Ajeng sudah tiba di rumah. Tentu saja, karena ia melajukan mobilnya dengan kecepatan di atas rata-rata. Jika Sultan mengetahui tentang hal ini, ia pasti akan dimarahi habis-habisan oleh Sultan. Ia terpaksa mengemudi dengan kecepatan tinggi karena tidak ingin membuat Sultan semakin marah karena terlalu lama menunggu dirinya.

Beruntung Sultan mempunyai kunci cadangan, jadi ia tidak perlu khawatir jika Sultan pulang ke rumah lebih dulu daripada dirinya.

Ajeng segera bergegas menuju ke kamarnya di lantai dua.

Ia membuka pintu kamar dan mendapati Sultan sedang duduk di pinggir tempat tidur sambil menatap lurus ke arahnya.

"Duduk, aku mau bicara," titah Sultan singkat.

Ajeng menuruti Sultan, ia berjalan mendekat dan duduk di samping Sultan.

"Bisa kamu jelaskan ini?" tanya Sultan dingin sambil menunjukkan sebuah foto di ponselnya. Foto yang

memperlihatkan ketika Ajeng sedang berada di beberapa tempat pemulung yang terlihat kumuh dan kotor.

"Kamu nyuruh orang buat ngikutin aku?" tanya Ajeng tidak suka.

"Pertanyaan aku belum dijawab."

"Aku nggak mempunyai kewajiban untuk jawab pertanyaan kamu."

"Ajeng!!" bentak Sultan dengan nada tinggi.

Ajeng terkesiap dan tersentak kaget saat mendengar bentakan Sultan. Sebesar apapun kesalahannya, Sultan tidak pernah sampai membentaknya seperti ini. Jika Sultan sampai tidak bisa mengontrol emosinya, itu artinya ia sudah melakukan kesalahan yang fatal.

Tiba-tiba tatapan Sultan melemah.

"Padahal kamu yang paling tau kalau aku tersiksa dengan kehadiran dia, tapi kamu rela mati-matian untuk mencari bajingan itu. Untuk apa? Ingin melihat aku lebih menderita lagi?"

"Aku ngerti kalau kamu benci sama aku dan ingin balas dendam, tapi nggak begini caranya," lirih Sultan sendu sambil menatap Ajeng dengan tatapan terluka.

Ajeng tertegun.

Hatinya berdenyut nyeri.

Ia menggeleng-gelengkan kepalanya sambil menahan rasa sesak yang kian menusuk dadanya.

Demi apapun, ia tidak pernah berniat sedikitpun untuk

menyakiti Sultan. Ia hanya ingin membantu Sultan keluar dari bayang-bayang gelap masa lalunya.

"Aku sama sekali nggak pernah ada niat buruk, aku hanya mau bantu kamu."

"Bantu?" tukas Sultan sinis.

"Kamu hanya perlu diam dan jangan ikut campur tentang apa pun yang berhubungan dengan masa lalu aku lagi."

Ajeng diam membisu. Ia masih tetap bergeming, meskipun Sultan sudah keluar dari kamar itu.

Jangan ikut campur?

TBC.

Chapter 33

Selamat membaca

"Kamu hanya perlu diam dan jangan ikut campur tentang apa pun yang berhubungan dengan masa lalu aku lagi."

Ajeng diam membisu. Ia masih tetap bergeming, meskipun Sultan sudah keluar dari kamar itu.

Jangan ikut campur?

Ajeng tersenyum getir.

Ucapan Sultan dari awal sudah membuatnya merasa jika ia bukan siapa-siapa bagi Sultan. Bahkan tanpa di sadari, kalimat itu seakan memberitahu Ajeng jika ia hanyalah orang lain yang tidak pantas dan tidak berhak untuk mengetahui semua hal yang berhubungan dengan suaminya sendiri.

Sebenarnya Sultan menganggap dirinya ini apa?

Apa pun yang ia lakukan selalu salah dan terlihat buruk di mata Sultan. Selalu saja menyimpulkan semuanya sendiri, tanpa mau mendengarkan penjelasannya sama sekali. Walaupun ia berkali-kali mengatakan yang sebenarnya, Sultan tetap tidak akan pernah menggubris ucapannya, meskipun ia berkata jujur. Karena Sultan tidak pernah melihat apa pun dari dua sisi, dia hanya akan percaya

dengan apa yang dia lihat.

Brak!!

Ajeng hanya diam ketika mendengar suara pintu depan yang dibuka dan ditutup dengan kasar.

Kemudian ia berjalan ke arah jendela kamarnya dan mendapati Sultan sedang mengeluarkan mobil dari garasi.

Ajeng berbalik dan menyenderkan tubuhnya lemas ke dinding sambil memejamkan kedua matanya dalam-dalam. Ia mencengkram dadanya erat sambil meringis menahan sakit di dadanya yang semakin menusuk. Perlahan tubuhnya mulai merosot ke lantai dengan tatapan mata yang terlihat sayu. Ia memeluk lutut dan menenggelamkan kepalanya sambil mengigit bibir menahan tangis.

*****

"Arghhh!" teriak Sultan frustasi sambil memukul stir kemudi dengan kasar.

Bukan tanpa sebab ia pergi meninggalkan Ajeng begitu saja. Kali ini ia benar-benar kehilangan kendali dan tidak bisa mengontrol emosinya. Jika ia tetap berada di rumah dalam keadaan seperti ini, ia takut jika nantinya malah akan menyakiti Ajeng. Karena itu, malam ini ia memutuskan untuk tidur di apartemen miliknya yang dulu pernah ia tempati sebelum menikah.

Di setiap perjalanan Sultan berulang kali memukul-mukul dadanya yang terasa nyeri. Rasa sesak terus menjalar ke setiap saraf di seluruh tubuhnya dan memberikan rasa

sakit yang begitu dahsyat tanpa bisa ia cegah. Bahkan untuk bernapas pun, ia seperti tercekik.

Jangankan melihat ayah kandungnya, bahkan mendengar namanya saja hatinya seakan terkoyak. Selama ini ia berusaha keras agar tidak pernah berurusan dengan ayah kandungnya lagi. Tapi siapa sangka? Jika istri yang ia percaya ternyata diam-diam malah mencari orang yang memberikan memory buruk di ingatannya, sekaligus menggali masa lalunya yang mengerikan. Ia tidak bermaksud melukai Ajeng dengan kata-kata yang sebelumnya ia ucapakan, ia hanya tidak tau harus bersikap bagaimana untuk menanggapi hal itu, karena ia sudah terlanjur kecewa. Luka yang diberikan ayah kandungnya terlalu dalam, hingga sulit baginya untuk menerima kehadiran ayah kandungnya sendiri.

Sebenarnya jika hanya penyiksaan fisik yang ayahnya berikan, mungkin ia bisa melupakan tentang kejadian itu. Tapi di usianya yang masih begitu kecil, ia harus menyaksikan sendiri di depan matanya saat ibunya dibunuh dengan sadis oleh ayah kandungnya. Ingatan-ingatan mengerikan itulah yang memberikan trauma kepada Sultan kecil. Hingga ia juga mengalami depresi berat karena selalu dihantui dan dibayang-bayangi setiap harinya. Bahkan ia pernah berpikir untuk mengakhiri hidupnya agar ia tidak perlu tersiksa dengan semua ini.

Bagaimana bisa seorang anak kecil mempunyai keinginan untuk bunuh diri? Seharusnya di usianya yang

masih begitu kecil, dia hanya memikirkan hal-hal yang menyenangkan dan bermain dengan teman-temannya. Bukan memikirkan sesuatu yang ekstrim seperti itu. Sebenarnya seberapa besar rasa sakit yang dia rasakan? Sampai dia ingin menyerah dengan hidupnya karena sudah tidak sanggup menanggung beban itu sendiri.

Flashback

Jam menunjukkan pukul 20.49.

Seorang wanita tergesa-gesa memutar kunci pintu dengan kunci cadangan yang dia bawa. Setelah pintu terbuka, dia berjalan masuk ke dalam rumah menuju sebuah kamar kecil dengan langkah lebar.

Ceklek

Setelah pintu terbuka, wanita itu terkejut dan histeris ketika melihat keadaan anaknya yang begitu memprihatinkan di atas tempat tidur.

Sedangkan anak kecil itu membuka matanya perlahan dan menoleh ke arah pintu dengan tatapan lemah. Bibir kering itu tersungging ke atas membentuk senyuman kecil. Anak itu ingin tersenyum lebih lebar lagi, tapi hanya ini yang bisa dia tunjukkan. Karena luka di sudut bibirnya akan terasa perih jika dia tersenyum lebih lebar.

"Ibu," lirih anak laki-laki itu begitu dalam dengan sorot mata sayu penuh kerinduan.

Wanita itu segera menghampiri putra laki-lakinya dengan air mata yang menetes deras. Dia memeluk tubuh

kurus yang penuh luka itu dengan penuh kasih sayang.

"Sultan, maafkan Ibu, Nak," lirih Fatma penuh penyesalan sambil menangis terisak-isak.

Kini rasa bersalah dan penyesalan semakin bertambah besar dan menyiksa batinnya. Seharusnya dari awal ia membawa Sultan ikut pergi bersama dirinya. Ia sudah melakukan kesalahan besar karena meninggalkan putranya bersama dengan seorang bajingan. Ia pikir, Baskara akan merawat Sultan dengan baik dan tidak akan menyiksa darah dagingnya sendiri sama seperti saat dia menyiksa istrinya. Ia tidak mengira sama sekali jika suaminya akan tega melakukan kekerasan kepada seorang anak kecil yang bahkan tidak tau apa-apa dan menjadikannya pelampiasan.

Ia meninggalkan Baskara karena sudah tidak sanggup lagi bertahan dengan seorang suami yang ringan tangan, kasar, dan seorang pemabuk, sekaligus pengedar narkoba. Setiap harinya batinnya selalu tertekan dan tersiksa dengan perlakuan suaminya. Karena itu, ia kabur dari rumah dan meminta bantuan salah satu teman laki-lakinya untuk mencarikannya pekerjaan dan tempat tinggal. Dan setelah keadaan ekonominya mulai stabil, ia akan segera menjemput Sultan. Saat itu, ia tidak mungkin membawa Sultan ikut bersamanya, karena ia tidak ingin Sultan ikut merasakan hidup dalam kesusahan sama seperti dirinya.

Tapi ternyata keputusannya saat itu adalah keputusan terbodoh yang pernah ia ambil. Bagaimana bisa ia berpikir jika laki-laki bajingan itu tidak akan pernah melakukan hal

buruk kepada Sultan, meskipun Sultan adalah darah dagingnya sendiri.

"Sultan kangen, Ibu," lirih Sultan sendu.

Hati Fatma berdesir perih. Jantungnya seakan dirobek secara paksa dari rongga dadanya ketika mendengar nada suara Sultan yang begitu dalam. Ia juga ingin mengatakan jika ia sangat merindukan Sultan, tapi suaranya tercekat di tenggorokan. Fatma tidak bisa berkata apa-apa, karena ia begitu terpukul dan sakit hati saat melihat keadaan putranya yang menderita seperti ini. Ia hanya bisa menangis dan memeluk tubuh mungil Sultan untuk menyalurkan kepedihan yang tidak bisa ia ungkapkan.

TBC.

Chapter 34

Selamat membaca

"Ibu akan membawa Sultan pergi dari sini. Ibu janji akan memberikan kehangatan keluarga yang sebenarnya untuk Sultan. Nanti kita akan menjadi keluarga kecil yang bahagia, hanya ada Ibu dan Sultan, okay?"

Sultan mengangguk antusias.

Fatma membelai rambut Sultan lembut dan tersenyum sayu ketika melihat raut wajah putranya yang terlihat begitu gembira.

"Sekarang kita harus cepat pergi sebelum Bapak pulang," tukasnya sambil menggendong tubuh Sultan dengan hati-hati dan bergegas berjalan keluar dari kamar itu.

Tapi saat Fatma baru melangkah beberapa langkah, tiba-tiba tubuhnya membeku di tempat ia berdiri. Keringat dingin mulai bercucuran dari tubuhnya. Jantungnya berdetak dua kali lebih cepat dari biasanya. Raut wajahnya berubah cemas dan was-was. Bahkan Sultan sampai bisa merasakan tangan ibunya gemetaran begitu hebat di punggung kecilnya.

Fatma berjalan mundur perlahan ketika orang yang paling ia hindari tiba-tiba muncul dan berjalan ke arahnya dengan raut wajah yang sulit ditebak.

"Ibu," lirih Sultan ketakutan dan semakin mempererat pelukannya di tubuh Fatma.

"Nggak apa-apa, Sultan."

Tangan Fatma mengusap-usap punggung Sultan lembut untuk menenangkan putranya agar tidak perlu khawatir karena ada dirinya yang akan melindungi dan menjaganya. Ia tidak akan pernah membiarkan siapapun menyakiti putranya lagi.

"Berani juga kamu datang ke sini," tukas Baskara dengan nada sarkasme.

Walaupun ia berbicara dengan nada seperti itu, tapi sepertinya hatinya berkata lain. Sorot matanya terlihat menyiratkan kesedihan, sekaligus kerinduan yang mendalam. Ia hanya tidak ingin terlihat lemah di depan seseorang yang sudah mengkhianatinya.

Fatma berusaha sekuat tenaga agar tidak di kuasai oleh rasa takut yang saat ini sudah menjalar ke seluruh tubuhnya. Ia berulang kali meyakinkan dirinya sendiri jika ia bisa menghadapi Baskara. Karena jika ia tidak mempunyai keberanian untuk melawan Baskara, sampai kapan pun ia tidak akan pernah bisa membawa Sultan pergi dari bajingan ini.

"Aku mau bawa Sultan," pungkas Fatma tegas.

Baskara mengatupkan rahangnya.

Setelah dia pergi meninggalkannya dengan pria lain, berani-beraninya dia juga masih ingin mengambil Sultan darinya.

Baskara tersenyum sinis.

"Kenapa harus repot-repot membawa Sultan? Bukankah kamu juga bisa memiliki anak dengan selingkuhanmu? Tentu saja, jalang sepertimu mudah mendapatkan pria lain hanya dengan membuka kaki lebar-lebar," cibir Baskara dengan tatapan merendahkan.

Fatma menggertakkan giginya. Hatinya bergemuruh. Ucapan Baskara berhasil membuatnya naik pitam.

"Ini yang aku benci dari kamu! Kamu tidak pernah sedikit pun menghargai aku. Selalu saja memperlakukan aku dengan buruk. Bahkan sampai akhir pun kamu tetap merendahkan aku dan menyalahkan orang lain. Kenapa aku memilih pergi dari kamu? Seharusnya kamu bercermin dan introspeksi diri. Semua letak kesalahan itu ada di dalam diri kamu. Kamu egois dan selalu menganggap diri kamu paling benar, sedangkan orang lain salah. Sikap kamu yang seperti ini membuat aku muak!"

"Kamu benar-benar yang terburuk, Baskara," tambah Fatma penuh penekanan.

Baskara mengepalkan tangannya erat. Rahangnya mengeras seketika. Matanya berkilat penuh amarah.

Ia berjalan menghampiri Fatma dengan langkah cepat dan merebut Sultan dari pelukan Fatma dengan begitu kasar. Tapi Fatma tetap berusaha menahan dan memeluk tubuh Sultan erat agar tidak lepas darinya.

"Lepas! Kamu tidak berhak membawa Sultan pergi!" Teriak Baskara dengan nada tinggi penuh amarah.

"Aku Ibunya! Dan aku berhak membawa Sultan pergi dari Ayah bejat seperti kamu!" Balas Fatma dengan nada yang lebih tinggi.

Plakkk!!!

Satu tamparan keras mendarat di wajah Fatma dan meninggalkan rasa panas di pipinya, sekaligus luka di sudut bibirnya.

Fatma terdiam dengan wajah yang masih menoleh ke samping akibat tamparan Baskara.

Rasanya sakit sekali. Bukan wajahnya, tapi hatinya. Dadanya terasa sesak, sesak yang terus mengalir ke setiap saraf di tubuhnya dan memberikan rasa perih yang begitu menyakitkan.

Rasa perih yang tiba-tiba menyayat hatinya ketika mendengar suara tangisan putranya yang tertahan di pelukannya. Mata Fatma memanas. Ia semakin memeluk tubuh putranya begitu erat.

"Maafkan Ibu, Nak," lirihnya begitu dalam dan penuh penyesalan.

Seharusnya sekarang Sultan sedang bermain dengan teman-temannya, tertawa ceria, dan menerima begitu banyak kasih sayang, bukannya malah menyaksikan pertengkaran kedua orang tuanya seperti ini. Karena kejadian ini pasti akan memberikan goresan luka di hati anaknya dan ingatan ini akan tetap membayanginya sampai dia dewasa nanti.

Fatma mengusap air matanya kasar dan menatap ke arah Baskara dengan tatapan menantang.

"Kita akhiri saja pernikahan kita, aku akan segera mengurus surat perceraiannya. Dan Sultan akan ikut denganku, jadi kamu tidak akan kerepotan jika suatu saat nanti menikah dengan wanita lain."

Baskara yang memang dari awal sudah memiliki tempramen yang buruk, sekarang semakin menjadi-jadi karena ucapan Fatma.

Jika Fatma bercerai darinya, lalu apa yang akan dia lakukan? Menikah dan hidup bahagia dengan laki-laki lain begitu? Itu tidak akan pernah terjadi.

"Tidak semudah itu," tukas Baskara dengan nada tajam, lalu merebut Sultan kembali dari pelukan Fatma dengan cepat dan lebih kasar dari sebelumnya, hingga membuat Fatma terkesiap dan terhuyung ke depan.

"Ibu," lirih Sultan ketakutan sambil menangis pilu.

"Lepaskan anakku!!" teriak Fatma emosi dan berusaha merebut Sultan kembali.

Ia terus mengoceh dan mengatakan semua keburukan Baskara tanpa henti, hingga membuat kepala Baskara seperti ingin pecah. Ditambah lagi kepalanya masih terasa pusing dan berat karena efek alkohol yang belum hilang. Karena itu, Baskara tidak bisa mengontrol emosinya dan mudah meledak-ledak.

"Berisik!" tukas Baskara kesal sambil menendang perut

Fatma dengan kasar hingga terjatuh ke lantai.

Sultan semakin menangis ketika melihat ibunya di perlakukan dengan kasar oleh bapaknya.

"Jangan sakiti Ibu, Pak."

"Diam!!" bentak Baskara kasar.

Fatma memegangi perutnya yang terasa kram sambil meringis menahan sakit. Ia mencoba untuk berdiri kembali agar tidak membuat Sultan khawatir.

Ia menatap Baskara dengan tatapan penuh kebencian.

"Aku menyesal pernah mencintai kamu! Jika diberi pilihan, aku ingin kembali ke masa dimana aku belum bertemu kamu, karena hidupku jauh lebih bahagia saat itu."

"Andai saja waktu itu aku memilih untuk menikah dengan pria lain, pasti sekarang aku tidak perlu hidup sengsara dan menderita seperti ini, karena memiliki pasangan hidup yang kasar dan tidak berperasaan!"

"Sisa hidupku terbuang sia-sia jika di habiskan bersama dengan seseorang yang bahkan tidak bisa menghargai keluarganya sendiri!"

Baskara tertawa sumbang.

Ia menurunkan tubuh Sultan dari gendongannya, lalu mencengkeram pipi Fatma dengan kasar dan mendorongnya mundur ke dinding.

"Jangan bandingkan aku dengan pria lain," tukasnya tajam penuh penekanan, lalu membenturkan kepala Fatma bagian belakang ke dinding dengan keras.

"Agh!" pekik Fatma kesakitan.

"Katakan sekali lagi kalau kamu menyesal menikah denganku!"

"Aku menyesal menikah dengan seorang monster! Puas!!!" teriak Fatma dengan lantang tanpa ragu sedikit pun.

Baskara menggertakkan giginya.

"Dasar Jalang!!" bentaknya penuh emosi dan membenturkan kembali kepala Fatma hingga berdarah, lalu melempar tubuhnya ke lantai dengan kasar.

"Ibu!!" teriak Sultan histeris dan berlari menghampiri ibunya.

"Diam di situ!!" larang Baskara sambil melotot tajam ke arah Sultan.

Tapi Sultan yang sudah terlanjur khawatir dengan keadaan ibunya saat ini, sama sekali tidak mendengarkan Baskara dan tetap ingin menghampiri ibunya.

Fatma menggeleng-gelengkan kepalanya ketika Sultan ingin mendekat ke arahnya. Ia tidak ingin Baskara beralih menyiksa putranya.

"Jangan ke sini, Sultan," pinta Fatma dengan tatapan memohon.

Sultan tidak peduli jika nanti ia akan mendapatkan pukulan atau bahkan penyiksaan lagi dari bapaknya. Karena sekarang ia hanya ingin memeluk ibunya yang sedang kesakitan.

Tangan mungil Sultan mengusap air mata di wajah

Fatma. Kemudian ia memeluk tubuh ibunya dengan penuh kasih sayang. Ketika Fatma ingin membalas pelukan Sultan, Baskara sudah lebih dulu mengambil tangan Sultan dan menyeretnya menjauh dari Fatma.

Fatma syok dan terkejut ketika melihat perlakuan Baskara yang sudah sangat keterlaluan kepada anaknya sendiri. Ia segera bangkit dan berlari menghampiri Baskara.

"Baskara!" bentak Fatma murka.

Ia memegang pundak Baskara dan membalik tubuhnya cepat, lalu menampar wajah Baskara sekeras mungkin.

"Kenapa kamu tidak mati saja?! Hah!!" teriak Fatma terengah-engah karena terlalu emosi dan muak dengan sikap Baskara.

Baskara diam membisu.

"Mati?"

Ia tertawa hambar.

"Yang pantas mati itu kamu, bukan aku," ucapnya dingin sambil mencekik leher Fatma.

Napas Fatma tertahan.

Wajahnya mulai berubah merah padam dan terbatuk-batuk karena kesulitan bernapas dan sesak yang luar biasa mencekik.

Ia terus memberontak dan mencoba melepas tangan Baskara sekuat tenaga dari lehernya. Dan ketika Fatma benar-benar sudah kehilangan napas, ia mulai merasa takut. Bukan karena sebentar lagi ia akan kehilangan nyawanya, tapi ia

khawatir tentang bagaimana nasib putranya nanti setelah ia sudah tidak ada. Siapa yang akan merawatnya? Siapa yang akan menjaganya? Apa putranya akan hidup dengan baik? Apa orang lain tidak akan memperlakukannya dengan buruk? Pertanyaan itu terus bermunculan di pikirannya sampai saatnya pandangannya mulai mengabur dan ia benar-benar tidak bisa merasakan apa pun lagi seakan tubuhnya mati rasa. Dan sebelum matanya benar-benar tertutup, pandangan terakhirnya jatuh ke arah seorang anak kecil yang menangis histeris dan terus memanggilnya dengan sebutan ibu. Sakit sekali, hatinya seakan dirobek secara paksa. Rasa sesak semakin menghimpit dadanya ketika melihat putranya yang begitu terpukul. Padahal ia sudah berjanji akan memberikan keluarga yang hangat untuk Sultan, tapi kenapa sekarang menjadi seperti ini?

Anakku yang malang.

Dan saat tubuh Fatma terkulai lemas ke lantai, tangan Baskara tiba-tiba gemetar hebat. Lututnya terasa lemas, lalu ia terjatuh ke lantai seperti orang linglung.

"Fatma," lirih Baskara dengan bibir gemetar.

Dan saat itu pula, tiba-tiba ada sejumlah polisi yang masuk ke dalam dan segera menangkap Baskara dan membawanya ke kantor polisi untuk dimintai penjelasan.

Ternyata sejak beberapa menit yang lalu ada salah satu tetangga yang melapor ke polisi terdekat ketika dia mendengar keributan di rumah Baskara. Karena dia tidak ingin di cap sebagai tetangga yang suka mencampuri urusan

orang lain, jadi dia berinisiatif menelepon polisi untuk mengecek apa yang sebenarnya terjadi di keluarga itu karena terlihat mencurigakan. Dan benar saja, ternyata memang sudah terjadi sesuatu hal yang buruk.

Sultan menangis terisak-isak sambil memeluk tubuh Fatma yang terdiam kaku dan tidak bergerak sedikit pun.

"Ibu," panggilnya pilu.

"Kenapa Ibu tidur?"

Polisi-polisi itu hanya bisa menatap sendu ke arah Sultan. Menatap seorang anak kecil yang bahkan masih belum tau apa-apa jika keluarganya sudah hancur.

Sebelum Baskara keluar dari rumah dan masuk ke dalam mobil polisi, ia sempat menoleh ke belakang sejenak dengan tatapan penuh penyesalan. Hatinya berdenyut nyeri ketika melihat putranya terus memanggil ibunya yang sudah tidak bernyawa. Ia menatap nanar ke arah Sultan.

"Maafkan Bapak," lirihnya begitu dalam dan merasa bersalah atas semua perlakuan jahatnya kepada Sultan.

Setelah kejadian itu, Baskara dihukum 20 tahun penjara dan Sultan dititipkan ke panti asuhan di saat usianya masih 5 tahun. 1 tahun kemudian, Sultan diadopsi oleh salah satu keluarga konglomerat di Yogyakarta yang bermarga Danieswara.

Sultan menangis tertahan ketika harus mengingat kembali kejadian itu. Ia mencengkram dadanya kuat-kuat ketika rasa sesak semakin menghimpit dadanya dengan

hebat.

Seseorang hanya akan semakin tersiksa ketika dia merindukan orang yang sudah berada di dunia yang berbeda dengannya.

"Ibu," lirihnya pilu dengan tatapan terluka.

TBC.

Chapter 35

Selamat membaca

Keesokan harinya.

Jam menunjukkan pukul 07.03.

Saat ini, Ajeng sedang berada di perjalanan menuju kantor Sultan. Kemarin malam ia sama sekali tidak bisa tidur karena menunggu Sultan pulang, tapi ternyata Sultan tidak kembali ke rumah. Ia juga sudah mencoba menelepon, tapi nomornya tidak aktif. Padahal ia ingin bicara kembali dan meluruskan kesalahpahaman di antara dirinya dan Sultan. Karena jika salah satu di antara dirinya dan Sultan tidak ada yang mau mengalah, sampai kapan pun pertikaian ini tidak akan pernah berakhir.

Sebenarnya ia juga khawatir dengan keadaan Sultan. Mengingat kemarin Sultan pergi dari rumah dengan raut wajah yang terlihat begitu kecewa dan terpukul. Ia merasa bersalah karena sudah mencari tau tentang masa lalu Sultan tanpa sepengetahuannya. Ia tidak menyadari jika tindakannya ini semakin melukai Sultan lebih dalam lagi. Sungguh, demi apapun ia menyesal akan hal itu.

Setelah tiba di depan kantor Sultan, Ajeng memarkirkan mobilnya, lalu masuk ke dalam dan segera menuju ke ruangan Sultan.

Ia tidak mengetuk pintu, tapi langsung membuka pintu

dengan perlahan. Dan ketika pintu terbuka, pandangannya jatuh ke arah suaminya yang sedang duduk di sofa sambil memejamkan kedua matanya.

Ajeng menutup pintu dengan hati-hati karena takut membangunkan Sultan. Kemudian ia berjalan mendekat ke arah Sultan dan duduk di sebelahnya.

Ia menatap lekat-lekat wajah suaminya yang sedang tertidur. Raut wajahnya terlihat begitu pucat dan lelah. Apa mungkin kemarin malam Sultan tidak tidur dengan baik? Atau mungkin dia kembali bermimpi buruk?

Ajeng menggeleng-gelengkan kepalanya untuk mengusir pikiran negatif yang tiba-tiba menerobos masuk ke otaknya. Sultan sudah lama tidak pernah bermimpi buruk, jadi tidak mungkin jika tiba-tiba dia kembali bermimpi tentang masa lalunya lagi.

Meskipun Ajeng sudah berusaha untuk menyakinkan dirinya sendiri agar tetap berpikir positif. Tapi tetap saja, ia merasa tidak tenang dan cemas jika sudah menyangkut hal tentang Sultan.

Bagaimana jika memang benar Sultan kembali dihantui oleh bayang-bayang gelap masa lalunya karena kejadian kemarin malam?

Ajeng meringis kesakitan ketika rasa sesak semakin menusuk dan menghimpit dadanya.

Jika tau akan menjadi seperti ini, seharusnya ia tidak pernah mencoba untuk menggali memory menyakitkan itu

lagi. Seharusnya ia bisa lebih mengerti dan memahami Sultan. Pasti Sultan tidak akan terpuruk seperti ini karena harus mengingat kembali tentang ingatan gelap yang ingin dia kubur dalam-dalam itu.

Ajeng menatap Sultan dengan tatapan nanar.

Tangannya terangkat untuk membelai rahang Sultan. Tapi di saat tangannya sedikit lagi menyentuh kulit Sultan, tiba-tiba tangannya menggantung di udara ketika tatapannya tidak sengaja mengarah ke lengan Sultan yang tertutup kemeja putih lengan panjang.

Samar-samar terlihat seperti ada sesuatu di balik kemeja putih itu.

Karena tidak terlalu jelas, akhirnya Ajeng memutuskan untuk membuka kancing di ujung lengan baju Sultan dengan perlahan dan hati-hati.

Dan ketika ia sudah berhasil membuka kancingnya. Napasnya tertahan. Ia membelalakkan matanya lebar sambil menutup mulutnya karena terlalu shock dengan apa yang ia lihat.

Jantungnya seakan dicabut paksa dari rongga dadanya ketika mendapati begitu banyak luka sayatan di pergelangan tangan Sultan yang masih berwarna merah.

Tiba-tiba mata Ajeng terasa panas.

Tes

Tes

Tes

Air matanya menetes begitu saja membasahi wajahnya karena ia tidak bisa menahannya lebih lama lagi. Ia tidak mampu mengungkapkan apa yang ia rasakan saat ini karena teramat menyakitkan.

"Maaf."

"Aku benar-benar minta maaf," lirih Ajeng merasa bersalah dengan tatapan sendu. Kemudian ia mengecup lembut luka di pergelangan tangan Sultan dengan diiringi tangisan yang memilukan hati.

Sultan membuka matanya perlahan ketika ia mendengar suara isak tangis di dekatnya. Ia memegang kepalanya yang terasa pusing dan mengerjapkan matanya berkali-kali untuk mempertajam penglihatannya.

Sultan terlihat terkejut ketika melihat Ajeng berada di sampingnya dengan wajah yang sudah basah oleh air mata.

"Ajeng?"

Ajeng menoleh ke arah Sultan sambil menangis tertahan.

"Maaf," lirih Ajeng begitu dalam dengan raut wajah memelas.

Sultan tertegun, kemudian tatapannya berubah sayu. Ia mendekap tubuh Ajeng ke pelukannya dan mencium kening Ajeng penuh kasih sayang.

Ajeng membalas pelukan Sultan dan semakin menangis histeris di dada seseorang yang sudah ia lukai hatinya sedalam mungkin. Seseorang yang tetap memeluknya,

meskipun dia sudah dikecewakan dan disakiti sekalipun.

Sultan semakin mengeratkan pelukannya di tubuh Ajeng sambil memejamkan kedua matanya dalam-dalam.

"Setiap kali melihat kamu menangis, ini semakin terasa menyakitkan," tutur Sultan begitu dalam.

Hati Ajeng berdesir perih. Jantungnya seperti tercabik-cabik. Bahkan lehernya seakan tercekik ketika mendengar kalimat yang baru saja diucapkan Sultan. Kenapa ucapannya begitu menyesakkan?

"Semua ini salah aku," ucapnya terisak-isak.

Sultan menggelengkan kepalanya pelan.

"Jangan pernah menyalahkan diri kamu sendiri."

Ajeng terdiam sejenak. Lalu ia melepaskan pelukannya dari tubuh Sultan perlahan dan menggenggam tangan suaminya lembut.

"Apa aku boleh meminta satu permintaan?"

"Sure, anything," sahut Sultan tanpa ragu.

"Kamu akan mengabulkannya, kan?

"Selama itu masih dalam batas kemampuan aku, pasti akan aku usahakan."

"Meskipun permintaan aku sulit?"

"Coba katakan, aku ingin tau seberapa sulitnya itu."

"Tolong berhenti melukai diri kamu sendiri, aku mohon," pinta Ajeng penuh harap sambil menatap kedua mata Sultan sayu.

Sultan diam membisu. Kemudian ia melirik ke arah luka di pergelangan tangannya. Luka yang belum lama ini ia buat karena tidak tahan dengan bisikan dan bayangan dari masa lalunya yang menerornya kemarin malam.

Sultan tetap bergeming, tapi kemudian tatapannya kembali beralih ke arah Ajeng yang terlihat resah dan gelisah karena menunggu jawabannya.

"Aku akan berhenti."

Raut wajah Ajeng langsung berubah sumringah dan berseri-seri.

"Asalkan kamu batalkan perjanjian perceraian kita," tambah Sultan dengan raut wajah serius.

Ajeng langsung terdiam seribu bahasa.

TBC.

Chapter 36

Selamat membaca?

"Asalkan kamu batalkan perjanjian perceraian kita," tambah Sultan dengan raut wajah serius.

Ajeng langsung terdiam seribu bahasa.

Tatapannya tiba-tiba melemah. Kemudian ia menundukkan wajahnya lesu.

"Tolong beri aku jawaban, jangan membuat aku terus berharap tanpa kepastian seperti ini," pinta Sultan memohon

"Emm ... aku ...." Ajeng terhenti, lalu mengigit bibirnya keras.

"Kamu memberi aku pilihan yang sulit," lirih Ajeng sembari memejamkan kedua matanya dalam-dalam.

Sultan menatap Ajeng sayu.

"Aku tau," sahut Sultan ringan seakan membenarkan ucapan Ajeng jika ia memang memberikan pilihan yang sulit.

Sultan mengangkat tangannya untuk menyentuh wajah Ajeng dan membelainya lembut. Sedangkan tangan yang satunya memegang tangan Ajeng dan mengarahkan tepat ke dadanya.

Deg

Deg

Deg

Ajeng tertegun ketika merasakan detak jantung Sultan yang berdetak dengan begitu kencang. Lalu ia menengadah ke atas dan menatap ke arah Sultan dengan tatapan tidak percaya.

"Kamu merasakannya, kan?" tanya Sultan tersenyum kecil.

"Setiap kali bersama kamu, aku selalu merasakan perasaan aneh yang belum pernah aku rasakan sebelumnya. Perasaan meledak-ledak yang nggak bisa dijelaskan dan nggak bisa aku mengerti karena setiap hari semakin sulit dikendalikan. Saat itu aku memang nggak mau mengakuinya, karena egoku terlalu tinggi. Tapi sekarang aku sadar, sekeras apa pun aku berusaha untuk menyangkal perasaan ini, itu tetap nggak akan pernah bisa merubah kenyataan bahwa aku udah jatuh hati dan tergila-gila dengan kamu, Ajeng."

Ajeng menatap Sultan dengan tatapan sayu.

"Apa aku bisa mempercayainya? Dulu kamu juga mengatakan hal manis seperti ini saat melamar aku."

Sultan tertegun. Hatinya berdenyut nyeri seakan diremas.

Itu adalah kesalahannya, bodohnya ia yang dari awal tidak pernah memikirkan perasaan Ajeng. Ia hanya peduli dengan ambisinya, hingga ia tidak sadar jika ia sudah melukai hati seseorang yang begitu tulus. Ia sendirilah yang

sudah membuat Ajeng menjadi tidak percaya dan menjaga jarak dengannya. Dan ia sangat mengerti alasan kenapa Ajeng berubah menjadi sosok yang dingin seperti yang sekarang ini, karena Ajeng hanya ingin melindungi hatinya agar tidak kembali dipermainkan oleh orang lain.

Ajeng melepas tangannya dari dada Sultan perlahan.

"Aku cuma mau memastikan. Karena aku nggak mau jatuh lagi ke lubang yang sama untuk kedua kalinya," tutur Ajeng lirih dengan raut wajah lesu.

Sultan menatap Ajeng sendu.

"Maaf, untuk semua luka dan rasa sakit yang pernah aku gores di hati kamu. Mungkin permintaan maaf aja nggak akan pernah cukup. Karena itu, tolong beri aku satu kesempatan lagi untuk menghapus semua luka dan membuktikan kalau aku benar-benar tulus mencintai kamu," tukas Sultan begitu dalam.

"Aku janji akan menjadi seperti pria yang kamu inginkan. Pria yang hangat, penyayang keluarga, dan juga lemah lembut. Aku akan memberikan keluarga yang ...." Sultan terhenti. Suaranya tercekat di tenggorokan. Hatinya seakan teriris pisau tajam ketika ia menyadari satu hal. Bagaimana ia bisa memberikan keluarga yang bahagia untuk Ajeng? Sedangkan ia sendiri berasal dari keluarga yang berantakan dan tidak tau bagaimana cara untuk membahagiakan dirinya sendiri. Ia juga tidak tau seperti apa keluarga yang harmonis itu. Karena ia tidak pernah merasakan kehangatan dan kebersamaan dengan keluarga.

Sultan menutup wajahnya dengan kedua tangan ketika ia harus menerima kenyataan jika sampai kapan pun ia tidak akan bisa memberikan keluarga impian untuk Ajeng.

"Apa yang harus aku lakukan?" tanya Sultan frustasi.

"Sultan," lirih Ajeng dengan tatapan pilu.

"Jangan membuat aku menyesal dengan keputusan aku," ucapnya pelan.

Sultan menoleh ke arah Ajeng.

"Kamu?"

"Aku ingin membuka lembaran baru dan menghabiskan sisa hidup aku bersama kamu di masa depan."

Sultan hanya diam membisu sambil menatap Ajeng dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

"Itu artinya ... kamu menerima aku?" tanyanya dengan suara serak karena menahan tangis.

Ajeng mengangguk tanpa ragu.

"Mari kita bangun keluarga yang bahagia bersama anak-anak kita," ajaknya tersenyum hangat sambil menggenggam tangan Sultan.

Sontak air mata Sultan menetes deras dan membanjiri wajahnya. Ucapan Ajeng benar-benar membuat hatinya tersentuh, ia merasa terharu karena sekarang ia tidak sendiri lagi. Ia memiliki keluarga yang akan selalu menemani dan mendukungnya.

Sultan menutup mata dengan tangan untuk menekan air matanya agar tidak semakin menetes deras.

Ternyata begini rasanya dicintai oleh seseorang.

Ajeng merangkul pundak Sultan ketika suaminya itu terlihat begitu emosional. Ia juga mengusap-usap punggung Sultan dengan sentuhan lembut untuk memberikan ketenangan.

Sultan mengambil tangan Ajeng yang sedang menggenggam tangannya, lalu ia mencium punggung tangan istrinya itu sambil memejamkan kedua matanya dalam-dalam. Kemudian ia membuka matanya dan beralih menatap ke arah Ajeng dengan penuh haru.

"Makasih, udah mau menerima aku yang begitu buruk dan masih banyak kekurangan ini. Untuk ke depannya lagi, aku akan berusaha lebih keras memperbaiki diri dan belajar menjadi suami dan ayah yang baik untuk kamu dan anak-anak kita nanti. Jadi, sampai saat itu tolong tetap bersabar menemani suamimu yang egois ini."

Ajeng tertawa pelan.

"Ternyata kamu sadar juga kalau egois," sindirnya dengan nada gurau.

Sultan menatap Ajeng tidak suka. Ia pikir Ajeng akan terenyuh hatinya ketika mendengar ucapannya yang indah ini. Tapi ternyata Ajeng malah menanggapinya dengan candaan. Padahal ia sudah susah payah memikirkan dan mengucapkan kalimat romantis ini agar Ajeng terpesona dengannya.

"Itu bukan jawaban yang aku harapkan," tutur Sultan

sebal.

Ajeng tertawa kembali dengan suara yang terdengar lebih keras dari sebelumnya. Kemudian ia menyenderkan kepalanya pelan di bahu lebar Sultan sambil memeluk lengan kekar suaminya itu.

"Kamu manis, Sultan," lirih Ajeng tersipu.

Wajah Sultan memerah dan terasa panas. Ia terdiam kaku ketika ucapan Ajeng terus terngiang-ngiang di pikirannya. Bahkan ia sampai bisa merasakan detak jantungnya yang berpacu dengan sangat cepat.

Ia masih tidak percaya jika kata sederhana itu bisa membuatnya berdebar dan speechless seperti ini jika Ajeng yang mengucapkannya.

Sultan tersenyum kecil dengan tatapan hangat. Kemudian ia melirik ke arah Ajeng sambil membelai wajah istrinya itu dengan penuh kasih sayang.

"Ternyata aku menyukaimu sampai sedalam ini," ungkapnya dengan nada lembut.

Ajeng hanya tertunduk malu sambil menahan senyumnya.

Sultan tertawa kecil ketika melihat tingkah Ajeng yang terlihat imut di matanya seperti marmut.

"Bagaimana kalau bulan depan kita honeymoon ke luar negeri? Semenjak menikah, kita belum pernah berlibur dengan benar."

"Kerjaan kamu?"

"Jangan khawatir, aku akan urus semuanya sebelum kita berangkat," sahut Sultan tenang.

Ajeng tersenyum tipis. "Aku rasa itu bukan ide yang buruk."

TBC.

Chapter 37

Selamat membaca

Karena kondisi tubuh Sultan sedang tidak sehat, akhirnya ia hanya mengerjakan beberapa berkas-berkas yang penting saja. Kemudian setelah itu, ia dan Ajeng berniat untuk segera pulang dan makan siang di rumah.

Sultan memiringkan kepala ke kanan dan ke kiri untuk melemaskan otot leher. Kemudian ia mengerjapkan mata berkali-kali karena matanya terasa pedih, lalu ia kembali fokus menatap layar komputer.

Dan semua gerak-gerik Sultan tidak ada sedikit pun yang lepas dari pengamatan Ajeng.

Ajeng mengembuskan napas pelan.

"Kamu bosan?" tanya Sultan tanpa mengalihkan pandangannya dari layar komputer ketika mendengar suara hembusan napas Ajeng.

Ajeng berdiri dari tempat duduknya, lalu berjalan mendekat ke arah Sultan. Kemudian ia memeluk leher Sultan dari belakang dan menyenderkan kepalanya lemas di bahu lebar suaminya itu.

"Udah yuk, pulang aja. Aku nggak mau kondisi kamu semakin drop," pinta Ajeng dengan raut wajah memelas.

Sultan tersenyum kecil dan mengusap-usap lembut lengan Ajeng yang melingkar di lehernya.

"Sebentar lagi, Sayang," sahutnya ringan.

Ajeng membuang napas lelah. Ia merasa gemas dengan sifat Sultan yang sama sekali tidak mau mendengarkan ucapannya. Padahal ia hanya tidak ingin Sultan menjadi sakit karena terlalu memaksakan diri untuk bekerja.

"Ya udah, aku tunggu di sofa," ucapnya pasrah dan melepas tangannya yang memeluk leher Sultan.

Sultan menahan tangan Ajeng lebih dulu sebelum Ajeng melangkah lebih jauh dari jangkauannya.

"Sini duduk di pangkuan aku," tuturnya lembut sambil menarik tangan Ajeng agar mendekat ke arahnya.

"Nggak mau, nanti aku ganggu," tolak Ajeng pelan.

"Enggak, aku udah mau selesai kok, sini," bujuk Sultan sambil memegang pinggang Ajeng dan mengarahkan ke pangkuannya. Lalu ia mengambil kedua tangan Ajeng dan melingkarkan ke leher kokohnya. Tapi Ajeng melepas tangannya, tanda jika ia tidak ingin memeluk Sultan. Namun Sultan tetap melingkarkan kembali kedua tangan Ajeng ke lehernya, meskipun Ajeng terlihat kesal dengan tindakannya ini.

Ajeng membuang napas kasar.

"Aku mau duduk di sofa aja," tuturnya sebal dan berniat beranjak dari paha Sultan. Tapi Sultan segera menahan pinggang Ajeng dan tidak membiarkan istrinya itu pergi dari pangkuannya.

"Ssshhtt!" desisnya sambil menyenderkan kepala Ajeng

ke dadanya dan memeluknya erat.

"Sultan," rengek Ajeng kesal.

Sultan tertawa pelan.

"Suaminya mau peluk kok nggak boleh, hem?"

"Aku nggak nyaman dengan posisi kayak gini."

Sultan menaikan alisnya sebelah.

"Kenapa? Bukannya kamu paling suka duduk di pangkuan aku?" tanyanya heran.

Ajeng mendesah pelan.

"Itu kan sebelum perut aku membesar. Sekarang perut aku udah semakin gede, bungkuk dikit aja langsung pegal-pegal," ungkapnya dengan nada mengeluh.

Sultan tersenyum kecil sambil mengecup puncak kepala Ajeng dan membelai rambut istrinya dengan penuh kasih sayang.

"Mana yang pegal? Aku pijitin."

"Kamu kan lagi kerja, nanti nggak selesai-selesai."

"Nggak apa-apa, aku pijitin kamu sambil kerja juga ini."

"Bagian mana yang pegal? Sini?" tanyanya sambil menyentuh pinggang Ajeng.

Ajeng menengadah ke atas menatap Sultan dengan tatapan yang sulit dijelaskan. Entah kenapa hatinya terenyuh seketika dengan perlakuan Sultan yang seperti ini. Mungkin bagi orang lain ini hanyalah sebuah perhatian kecil yang biasa dan bukanlah sesuatu hal yang besar. Tapi baginya ini adalah suatu bentuk dari kepedulian Sultan kepadanya.

Ajeng tersenyum hangat. Lalu ia mengangguk pelan dan menyenderkan kepalanya di dada bidang Sultan sambil memeluk pinggang suaminya itu lembut.

*****

Seorang pria paruh baya terlihat sedang meringis kesakitan ketika rasa sakit dan nyeri di kakinya semakin menusuk. Tapi meskipun begitu, dia tetap memaksakan diri untuk terus berjalan sambil menahan rasa sakit itu.

Walaupun kakinya sudah tidak bisa berjalan dengan normal lagi dan akan terasa sakit setiap kali dia berjalan cukup jauh. Tapi dia tetap bersyukur karena Tuhan masih memberinya kesempatan untuk hidup.

Saat itu dia baru saja keluar dari salah satu penjara di Yogyakarta setelah 20 tahun lamanya. Dan dia berencana pergi ke Jakarta untuk mencari pekerjaan. Tapi naasnya, bus yang ditumpanginya mengalami kecelakaan yang cukup parah karena rem bus tidak berfungsi pada saat itu. Dan kecelakaan itu memakan korban yang tidak sedikit. Beberapa ada yang sudah meninggal di tempat kejadian dan ada juga yang masih bisa diselamatkan, termasuk dirinya yang nyaris kehilangan nyawanya saat kecelakaan itu jika ambulan sedetik saja terlambat membawanya ke rumah sakit.

Walaupun dia selamat. Namun sejak kecelakaan itu, hidupnya semakin memprihatinkan. Karena setiap kali dia melamar pekerjaan, tidak ada satu pun tempat yang mau menerimanya bekerja karena kakinya cacat. Akhirnya dia terpaksa menjadi seorang pemulung agar tetap bisa makan

dan bertahan hidup di kota metropolitan yang keras ini.

Mungkin memang ini hukuman yang harus dia terima atas perbuatannya yang pernah dia lakukan di masa lalu. Dan sejak saat itu dia sadar, apa pun yang kita lakukan di dunia ini pasti akan selalu ada timbal baliknya.

Sebenarnya dia pergi ke Jakarta bukan hanya untuk mencari pekerjaan saja. Dia mendengar kabar jika putranya sudah diadopsi oleh keluarga konglomerat di Yogyakarta. Karena itu, dia pergi ke Jakarta karena tidak ingin keberadaanya mengganggu kehidupan putranya yang baru. Mengetahui putranya yang sekarang hidup bahagia dan berkecukupan, itu sudah sangat cukup baginya. Walaupun sebenarnya dia sangat merindukan putranya dan ingin menemuinya.

Tapi siapa sangka? Jika keputusannya pergi ke Jakarta ternyata adalah keputusan yang salah. Pasalnya dia sudah membuat putranya salah paham dan semakin membenci dirinya karena pertemuan yang tidak terduga waktu itu. Sungguh, demi apa pun dia tidak pernah tau sebelumnya jika putranya juga tinggal di Jakarta. Dia juga tidak pernah sedikit pun berniat untuk menganggu hidup putranya.

Karena tidak ingin putranya semakin salah paham dengannya, akhirnya berhari-hari dia mencari alamat rumah putranya hanya untuk mengembalikan uang yang pernah putranya berikan kepadanya. Tapi saat dia bertanya kepada orang-orang, tidak ada satu pun yang mengetahui alamat rumah putranya. Namun ada salah satu orang yang

memberitahu alamat perusahaan milik putranya dan menyuruhnya agar datang saja ke tempat itu.

Dan akhirnya dia memutuskan untuk datang ke alamat perusahaan itu, meskipun dia harus merasakan sakit yang luar biasa di kakinya karena harus berjalan dengan jarak yang sangat jauh dari tempat tinggalnya.

Karena dia juga tidak mempunyai uang yang cukup hanya untuk membayar ongkos angkutan umum. Lagipula tidak ada yang sudi menerima penumpang seperti dirinya.

Setelah berjalan kaki berjam-jam, akhirnya dia tiba di depan sebuah perusahaan yang terlihat besar dan bertingkat tinggi.

Baskara menatap perusahaan itu kagum sambil tersenyum hangat. Ia merasa bangga dan sangat bersyukur karena sekarang Sultan menjadi seseorang yang sukses dan memiliki masa depan yang cerah.

Ia selalu berharap semoga putranya memiliki kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

Dan ketika melihat semua ini, ia merasa begitu bahagia karena harapannya terkabul.

TBC.

Chapter 38

Selamat membaca

"Kita pulangnya sendiri-sendiri, ya. Soalnya tadi aku ke sininya juga bawa mobil," tutur Ajeng saat keluar dari lift.

"Naik mobil aku aja, nanti aku minta tolong orang bawa mobil kamu," tukas Sultan ringan.

"Oh, ya udah."

"Siang ini kamu mau makan apa?"

"Kamu," sahut Sultan ringan.

"Ihh, aku serius," tukas Ajeng sebal sambil menepuk pelan lengan Sultan.

"Aku juga serius."

"Udah beberapa hari ini kita nggak bercinta sama sekali, dan sekarang aku mau minta jatah aku," tambah Sultan dengan nada merajuk.

Ajeng memutar bola matanya jengah.

"Kamu salah minum obat, ya? Dulu aja kita malah jarang bercinta, tapi kamu nggak pernah tuh merajuk kayak begini."

"Itu beda cerita lagi, Sayang. Dulu kan hubungan kita belum sebaik seperti sekarang ini. Apalagi saat itu kamu selalu merasa jijik setiap kali aku sentuh. Karena aku nggak mau kamu semakin benci sama aku, jadi aku nggak pernah minta, sebisa mungkin aku tahan. Lagipula kamu kan juga

nggak mau berhubungan seks sama aku," ungkap Sultan dengan suara yang semakin pelan.

Ajeng menatap Sultan dengan tatapan bersalah.

"Maaf," lirih Ajeng sendu.

"It's okay, bukan salah kamu kok," sahut Sultan tersenyum lembut sambil menyentuh tangan Ajeng yang sedang memeluk lengannya.

"Terus setelah kamu mau berhubungan, malah giliran aku yang bermasalah. Setiap kali kita ingin bercinta, pasti tiba-tiba aku merasa cemas," ucapnya dengan nada bergurau untuk mencairkan suasana yang mulai terasa tidak nyaman di antara dirinya dan Ajeng.

"Cemas karena takut nyakitin anak kita?" tanya Ajeng hati-hati.

"Itu termasuk salah satunya, tapi yang paling bikin aku khawatir berlebihan itu kamu," ungkapnya sambil melirik ke arah Ajeng yang berada di sebelahnya.

Ajeng mengernyitkan dahinya.

"Aku? Kenapa?"

Sultan berdecak.

"Dasar bodoh," cibirnya sambil menyentil dahi Ajeng dengan jarinya.

"Akh!" pekik Ajeng.

"Karena aku nggak mau kehilangan kamu. Aku takut kejadian waktu itu terulang lagi," ungkap Sultan lirih.

Ajeng menatap sejenak wajah Sultan yang terlihat sayu,

lalu ia semakin mengeratkan pelukannya di lengan suaminya itu.

"Padahal aku juga nggak apa-apa kok," ucap Ajeng tertunduk.

"Lagipula kemarin pas terakhir kali kita bercinta, kamu melakukannya dengan baik," tambahnya dengan wajah yang memerah, karena tiba-tiba ia mengingat kembali adegan ketika Sultan sedang memeluk dan menciumnya dengan begitu lembut.

Sontak Sultan segera membuang wajahnya ke samping untuk menyembunyikan wajahnya yang terasa panas. Ia berusaha untuk menenangkan dirinya agar tetap terlihat keren dan tidak terpengaruh dengan ucapan Ajeng yang membuat jantungnya berdebar-debar.

Sultan berdehem sejenak.

"Pikiran kamu kotor," cibirnya tanpa melihat ke arah Ajeng.

Ajeng langsung terdiam di tempat dan ternganga lebar ketika mendengar cibiran Sultan yang seolah-olah memberitahunya jika ia adalah orang mesum. Sedangkan Sultan justru berjalan lebih dulu meninggalkan Ajeng yang masih shock dengan ucapannya. Karena ia tidak sanggup menahan senyumnya lebih lama lagi.

Ajeng tertawa hambar.

"Pikiran aku kotor?" gumamnya tidak habis pikir

"Heh!"

"Sadar diri dong, pikiran kita itu isinya sama, nggak ada bedanya," tukas Ajeng kesal sambil berjalan dengan langkah lebar menyusul Sultan yang sudah keluar dari kantor.

Setelah Ajeng keluar, ia berhenti mengomel ketika mendapati Sultan sedang berbicara dengan seorang satpam.

Tapi yang paling mengundang perhatiannya adalah saat ia melihat raut wajah Sultan yang hanya diam tanpa ekspresi.

Karena sangat penasaran dengan apa yang sebenarnya terjadi, akhirnya Ajeng berjalan kembali menghampiri Sultan. Tapi setelah ia berada di sebelah Sultan, ia hanya melirik sekilas dan tidak berniat untuk bertanya kepada Sultan. Karena suaminya itu terlihat sedang tidak baik-baik saja. Jadi ia memutuskan untuk bertanya langsung kepada satpam itu.

"Ada apa ya, Pak?"

"Itu, Bu. Tadi ada bapak-bapak yang ke sini nitipin ini buat Pak Sultan," ungkap satpam itu sambil menyerahkan sesuatu yang dibungkus dengan kantong plastik hitam kepada Ajeng. Karena Sultan hanya diam saja ketika dia menyerahkan barang itu, sekaligus memberitahu ciri-ciri orang yang menitipkannya.

Ajeng menerima plastik hitam itu dengan dahi yang berkerut.

"Namanya siapa, Pak?"

"Maaf, Bu. Tadi saya juga sudah menanyakan nama

bapaknya, tapi bapaknya tidak mau kasih tau namanya. Bapak itu cuma bilang kalau mau mengembalikan uangnya Pak Sultan. Setelah itu dia langsung pergi."

"Ciri-cirinya gimana?"

"Bajunya lusuh, kakinya pincang, dan—"

"Oke, nggak perlu dijelaskan lagi, Pak," potong Ajeng cepat.

"Apa perlu saya samperin bapaknya, Bu? Mungkin belum jauh dari sini, soalnya baru saja pergi."

Ajeng menatap ke arah Sultan dengan tatapan sayu. Di satu sisi ia harus menjaga perasaan Sultan, tapi di sisi lain ia benar-benar tidak tega dengan kondisi ayah mertuanya yang terlihat begitu memprihatinkan.

"Nggak perlu, Pak. Terima kasih," sahutnya pelan.

"Kalau begitu, saya permisi, Bu, Pak," pamit satpam itu sopan.

Ajeng mengangguk dan tersenyum lemah. Sedangkan Sultan masih tetap tidak menunjukkan ekspresi apapun.

Ajeng menatap Sultan sejenak, lalu ia menggandeng lengan suaminya itu.

"Kita pulang," lirihnya pelan dan membawa Sultan berjalan menuju mobil.

Setelah tiba di mobil. Ajeng membuka pintu belakang untuk Sultan. Kemudian ia juga masuk dan duduk di sebelah Sultan yang masih tetap diam tak bergerak.

Ajeng menggenggam tangan Sultan erat.

"Jangan diteruskan lagi, udah cukup untuk pura-pura kuat."

Sultan menoleh ke arah Ajeng dengan sorot mata penuh kepedihan.

"Kalau butuh bahu untuk bersandar, aku selalu ada," tutur Ajeng tersenyum sayu ke arah Sultan.

Tes

Tes

Tes

Sontak Ajeng segera memeluk tubuh Sultan ketika dia terlihat begitu terluka dan terpukul.

"Sakit," lirihnya begitu dalam sambil mencengkram dadanya yang terasa sesak.

Hati Ajeng berdenyut nyeri seakan ia juga merasakan kepedihan yang dirasakan oleh Sultan.

"Aku tau."

"Menangis lah sepuasnya, keluarkan semua rasa sakit itu," lirihnya pilu sambil mengusap-usap punggung Sultan dengan sentuhan lembut.

*****

Tinn

Tinn

Baskara menoleh ke arah mobil yang berhenti tepat di sebelahnya. Ia tersentak kaget ketika mendapati seorang wanita yang berada di dalam mobil itu adalah Ajeng yang sedang tersenyum ramah ke arahnya.

"Saya antar, Pak," ujarnya sopan.

"Nggak perlu, Nak. Bapak jalan saja," tolaknya dengan nada halus.

Ajeng sudah menduga sebelumnya jika Baskara akan menolak. Karena itu, ia segera membuka pintu mobil di sebelahnya agar Baskara merasa tidak enak jika terus menolak tawarannya.

"Mari saya antar," tukasnya tersenyum manis.

Dan benar saja, Baskara terlihat tidak enak ketika akan menolak niat baik Ajeng untuk mengantarnya.

"Tapi Bapak kotor."

"Nggak apa-apa, Pak," sahut Ajeng tersenyum lembut.

Meskipun awalnya Baskara terlihat ragu dan tidak yakin, tapi akhirnya ia mau masuk ke dalam mobil. Kemudian setelah itu, Ajeng mulai mengemudikan mobil dengan kecepatan normal.

"Rumah Bapak dimana?"

Saat Baskara memberitahu alamat rumahnya, Ajeng terkejut bukan main ketika mengetahui daerah tempat tinggal yang Baskara tempati. Pasalnya jarak antara daerah itu dan kantor Sultan benar-benar sangat jauh.

"Bapak naik apa tadi?"

"Karena Bapak nggak ada uang untuk naik kendaraan umum, jadi Bapak jalan kaki."

Ajeng tertegun.

Hatinya berdesir perih seakan tertusuk ribuan jarum.

Bahkan hanya untuk membayar ongkos kendaraan umum saja ayah mertuanya tidak mampu, lalu bagaimana dengan biaya makan untuk sehari-hari? Apakah ayah mertuanya juga hanya akan menahan lapar jika tidak ada uang untuk membeli makanan?

Ajeng menengadah ke atas dan mengerjapkan matanya berkali-kali untuk menghilangkan rasa panas yang terasa membakar kedua bola matanya.

Seharusnya ayah mertuanya itu tidak perlu mengembalikan uang yang sudah Sultan berikan, agar dia juga tidak perlu kesusahan seperti ini lagi. Walaupun saat itu Sultan memang memberikannya dengan cara yang tidak baik, tapi setidaknya uang itu bisa membantu untuk memenuhi kebutuhannya.

"Kenapa Bapak nggak mau pakai uang itu?" tanya Ajeng dengan suara serak karena menahan tangis.

Baskara tersenyum kecut.

"Karena itu bukan uang Bapak. Dan Bapak juga nggak mau semakin dibenci," ungkapnya dengan tatapan terluka.

Ajeng menoleh ke arah Baskara dengan tatapan pilu.

"Bapak tau? Sebenarnya Sultan lah yang meminta tolong ke saya untuk menyusul dan mengantar Bapak sampai ke rumah dengan selamat," ungkap Ajeng sendu.

Baskara tertegun dan menoleh ke arah Ajeng perlahan dengan tatapan yang sulit dijelaskan.

"Sultan sudah menceritakan semua masa lalunya

kepada saya, termasuk tentang hubungannya dengan Bapak."

Mata Baskara tiba-tiba terasa panas ketika mengingat kembali semua perbuatan jahatnya kepada Sultan di masa lalu. Ia menekan kedua matanya dengan tangan agar air matanya tidak jatuh.

"Saya yakin sebenarnya Sultan masih peduli dengan, Bapak. Dia hanya masih butuh waktu untuk menenangkan diri," tutur Ajeng dengan suara lemah.

Dan saat itu juga tangis Baskara seketika pecah. Ia menutup wajahnya dengan kedua tangan dan menangis gemetaran. Rasa sesak semakin menghimpit dadanya hingga membuat dirinya kesulitan bernapas seakan tercekik. Bahkan jantungnya seperti dicabut paksa dari rongga dadanya. Apakah pendosa seperti dirinya masih bisa dimaafkan? Dosanya kepada putranya sudah terlalu besar, hingga ia merasa tidak pantas disebut sebagai seorang ayah.

"Saya benar-benar ayah yang buruk," ucapnya penuh penyesalan dan menangis terisak-isak.

TBC.

Chapter 39

Selamat membaca

Jam sudah menunjukkan pukul 15.07.

Sekarang Ajeng sedang berada di perjalanan menuju rumahnya.

Setelah mengantar Baskara sampai rumah, Ajeng langsung pamit pulang karena tidak sanggup menahan tangis ketika melihat kondisi rumah yang tempati oleh ayah mertuanya itu. Dadanya terasa nyeri saat mengetahui kehidupan ayah mertuanya yang begitu keras dan serba kesulitan.

Bagaimana bisa ayah mertuanya tinggal di tempat seperti itu? Tempat yang sama sekali tidak layak untuk di tempati, karena di penuhi dengan barang-barang bekas dan tumpukan sampah yang berbau busuk. Bahkan rumah yang terbuat dari kardus itu pun juga hampir roboh.

Padahal keadaannya sesulit itu, tapi kenapa ayah mertuanya justru menolak untuk menerima bantuan darinya?

Ajeng menghela napas untuk yang kesekian kalinya, lalu ia memijat pelipisnya yang terasa berdenyut.

Semakin dipikirkan kepalanya terasa seperti ingin pecah.

"Ssshht!" desis Ajeng meringis kesakitan ketika merasakan nyeri di perutnya.

Ia segera mengusap-usap lembut perutnya untuk meredakan rasa sakit itu.

Mungkin karena hari ini ia terlalu banyak pikiran, jadi kondisinya menjadi drop.

Ia harus tetap tenang dan tidak boleh sampai stres karena masalah ini. Karena itu akan memberikan dampak buruk kepada bayi yang ada di dalam kandungannya.

Ajeng menarik napas panjang dan membuangnya perlahan. Ia melakukan itu berkali-kali untuk membuat dirinya menjadi jauh lebih tenang.

Beruntung ia sudah hampir tiba di daerah perumahan. Kalau tidak, mungkin ia tidak akan sanggup menyetir lebih jauh lagi. Karena ia tidak tau sampai berapa lama lagi ia masih bisa bertahan dalam keadaan seperti ini.

Beberapa menit kemudian, akhirnya Ajeng tiba di halaman rumahnya. Setelah memarkirkan mobil, ia berjalan menuju pintu depan rumah sambil memegangi dinding untuk menahan tubuhnya agar tidak terjatuh karena terlalu lemas.

Sultan yang sedang tertidur di sofa tiba-tiba terbangun ketika mendengar suara deru mobil Ajeng. Ia bergegas beranjak dari sofa dan segera membuka pintu depan.

Dan saat pintu sudah terbuka, Sultan tersentak kaget ketika melihat raut wajah Ajeng yang teramat sangat pucat.

"Ajeng," tutur Sultan dengan raut wajah panik dan segera menghampiri Ajeng. Lalu ia membantu memapah

tubuh Ajeng untuk berjalan masuk ke dalam rumah.

"Maaf, kamu harus seperti ini gara-gara aku," lirih Sultan dengan nada getir setelah Ajeng duduk di sofa.

Sultan terlihat begitu merasa bersalah karena sudah membuat Ajeng kesusahan karena dirinya. Seharusnya ia tidak meminta Ajeng untuk mengantar ayahnya pulang, pasti Ajeng tidak akan kelelahan dan sakit seperti ini. Padahal istrinya itu tengah dalam keadaan hamil, tapi ia justru melibatkan Ajeng masuk ke dalam masalah pribadinya yang rumit. Kenapa ia begitu bodoh? Bagaimana jika Ajeng seperti ini karena tertekan memikirkan masalahnya?

Ajeng menggeleng-gelengkan kepalanya lemas.

"Jangan merasa bersalah seperti ini lagi. Aku istri kamu, udah kewajiban aku membantu dan mendampingi kamu dalam keadaan sesulit apa pun itu."

"Dan aku sama sekali nggak pernah merasa terbebani, justru aku merasa senang karena kamu mempercayai aku untuk membantu kamu," tutur Ajeng lembut sambil tersenyum hangat ke arah Sultan.

Hati Sultan terenyuh. Ia menatap Ajeng dengan tatapan sayu. Ajeng terlalu baik di matanya, hingga ia merasa buruk jika dibandingkan dengan Ajeng.

Apa Ajeng sama sekali tidak merasa menyesal karena memilih bertahan di sisinya? Bertahan dengan seorang pria yang begitu banyak kekurangan dan memiliki kehidupan yang sangat pelik.

Sultan tertunduk lesu.

"Seharusnya kamu bisa menikah dengan pria yang jauh lebih baik daripada aku," lirihnya pilu.

Ajeng menatap Sultan tidak suka.

"Jangan pernah bandingkan diri kamu dengan orang lain. Bagaimana kamu bisa tau kalau pria lain jauh lebih baik daripada kamu?"

Sultan hanya diam membisu dengan raut wajah yang terlihat getir.

Ajeng menghela napas pelan.

"Apa yang membuat kamu merasa rendah seperti ini?" tanya Ajeng dengan nada yang lebih lembut dari sebelumnya.

Sultan memejamkan matanya dalam-dalam.

"Karena aku takut nggak bisa memberikan kehidupan yang kamu inginkan," ungkapnya dengan nada yang terdengar resah di telinga Ajeng.

"Kenapa kamu selalu khawatir dengan itu?"

"Karena aku nggak mau kamu pergi," sahut Sultan cemas.

Ajeng terdiam sejenak.

"Tolong buang semua pikiran buruk itu. Aku bukan wanita lain yang akan pergi saat pasangan aku terpuruk. Ingat ini baik-baik, sekarang ataupun beberapa tahun kemudian. Aku akan tetap jalani kehidupan ini bersama dengan satu orang, yaitu kamu. Apa pun itu keadaannya."

Sultan menahan senyum ketika mendengar ucapan Ajeng yang begitu romantis.

Jarang-jarang Ajeng mau mengutarakan isi hatinya seperti ini jika ia tidak memancing Ajeng lebih dulu.

Tiba-tiba Sultan mengecup pipi Ajeng dan memeluk tubuh istrinya itu penuh kasih sayang.

"Kamu yang terbaik," ucapnya dengan raut wajah ceria.

"Kamu ngerjain aku, ya?" tanya Ajeng curiga sambil menyipitkan matanya tajam.

"Cuma mau ngetes aja, mumpung waktunya pas. Ternyata istriku so sweet juga, hehe," sahut Sultan cengengesan.

"Nggak lucu ah. Aku lagi sakit begini, kamu malah kayak gitu," rengek Ajeng dengan wajah memelas.

"Iya maaf, janji deh nggak akan ngulangin lagi," ucap Sultan tersenyum manis sambil mengarahkan jari kelingking ke depan wajah Ajeng.

Tapi Ajeng malah membuang wajahnya ke arah lain.

"Ajeng Sayang," bisiknya dengan suara serak tepat di telinga Ajeng.

"Ihhhhh," pekik Ajeng dengan nada seperti ingin menangis.

Sedangkam Sultan yang mendengar itu justru tertawa karena suara Ajeng terdengar imut di telinganya.

"Hahaha!"

"Kamu nangis?" tanyanya dengan dengan nada

bercanda.

Ajeng yang berusaha menahan tangis justru menjadi menangis karena terlalu kesal dengan sikap Sultan yang malah menggodanya.

"Nggak tau!" sahutnya parau.

Sultan semakin ingin tertawa melihat tingkah Ajeng yang merengek seperti ini. Kapan lagi ia bisa melihat istrinya yang galak bisa bersikap seperti anak kecil.

"Ya ampun, Sayang. Aku minta maaf," tukas Sultan sambil menahan tawa dan memeluk tubuh Ajeng.

Sultan bersikap seperti sedang menenangkan seorang anak kecil yang sedang menangis.

Bukannya menjadi tenang, Ajeng justru semakin menangis ketika Sultan memeluknya. Ia kesal dengan dirinya sendiri, karena dalam keadaan marah seperti ini, ia justru menyukai pelukan Sultan dan tidak bisa menolak kehangatan yang Sultan berikan.

TBC.

Chapter 40 END

Selamat membaca

1 bulan kemudian.

Matahari bersinar begitu cerah. Angin segar berhembus di antara dedaunan. Bunga-bunga indah bermekaran seakan ingin menunjukkan pesonanya kepada setiap orang yang melewatinya. Semua tampak terlihat begitu sempurna ketika kita bisa menikmati pemandangan itu dengan pasangan kita. Berjalan bersama, bergandengan tangan, dan bercanda ria.

Itulah yang saat ini Sultan rasakan.

"Cantik, ya," tutur Ajeng tersenyum sambil menatap ke arah Menara Eiffel di depannya.

"Iya, manis," sahut Sultan lirih. Bahkan karena sangking lirihnya, suaranya nyaris tidak terdengar oleh Ajeng karena seperti bisikan.

Ajeng menoleh ke arah Sultan yang ternyata juga sedang menatap ke arahnya.

"Kok manis?" tanyanya bingung dengan dahi berkerut.

"Kamu," sahutnya ringan.

Ajeng tersipu sambil menahan senyum. Ia pura-pura melihat ke arah lain karena menjadi salah tingkah saat Sultan terus menatap ke arahnya.

"Wajah kamu merah," ucap Sultan sengaja menggoda

Ajeng.

Sedangkan Ajeng justru menyeringai. Karena tiba-tiba saja terlintas ide jahil untuk mengerjai Sultan agar dia juga tersipu malu seperti dirinya.

Kemudian ia melepas tangannya dari genggaman Sultan, lalu meremas bokong Sultan gemas.

Sontak saja Sultan terkejut dan tersentak kaget.

"Ajeng! Ini tempat umum," pekiknya pelan dengan wajah yang memerah seperti tomat matang.

"Terus kenapa?"

Sultan menatap Ajeng dengan tatapan tidak habis pikir.

"Kamu benar-benar ...." Sultan terhenti.

"Apa?" tanya Ajeng seakan menantang Sultan berdebat

Sultan menatap Ajeng sejenak, lalu menghela napas berat.

"Ternyata kamu nggak sepolos yang aku kira."

Ajeng tersenyum tipis.

"Jadi, kamu kira aku wanita yang seperti apa?" tanya Ajeng dengan raut wajah menggoda sambil mendekatkan tubuhnya dengan tubuh Sultan. Lalu tangannya diam-diam menyentuh lembut milik Sultan sambil mengigit bibir bawahnya dengan gaya manja.

Sultan ternganga lebar ketika melihat tingkah Ajeng yang nakal seperti itu. Ia mundur beberapa langkah ke belakang untuk menghindari Ajeng. Lalu ia membuang wajahnya ke arah lain sambil menutupinya dengan telapak

tangan agar Ajeng tidak melihat wajahnya yang merona.

"Dasar mesum," gumamnya tersipu malu.

Sedangkan Ajeng justru tertawa ketika melihat reaksi Sultan yang malu-malu seperti anak kucing.

Sikapnya yang menggemaskan itu malah semakin membuatnya bersemangat dan gencar ingin menggodanya lagi dan lagi.

"Kenapa menghindar? Aku mau pegang," tutur Ajeng tersenyum jail sambil berjalan mendekat ke arah Sultan.

"Ajeng! Kamu nggak tau malu!" pekik Sultan dengan mata melotot tajam ke arah Ajeng sambil berjalan mundur.

"Hahahaha!"

Sontak Ajeng semakin tertawa keras karena tidak tahan melihat raut wajah suaminya yang terlihat lucu.

"Jangan dekat-dekat," tukas Sultan waspada ketika Ajeng kembali berjalan ingin mendekatinya.

Ajeng berusaha menahan tawanya agar Sultan tidak semakin kesal dengannya.

"Aku cuma mau peluk, nggak lebih," tutur Ajeng meyakinkan Sultan.

"Nggak mau, jauh-jauh sana."

Ajeng yang mulai merasa kesal dengan sikap Sultan yang sok polos dan jual mahal, akhirnya berencana untuk menggoda Sultan kembali.

"Loh? Kok nggak mau, kenapa? Sini sama Tante, Sayang," ajak Ajeng tersenyum mesum sambil

merentangkan kedua tangannya ingin menangkap Sultan.

Sontak bulu kuduk Sultan berdiri, ia merasa merinding dengan raut wajah Ajeng yang seperti ingin mencabuli dirinya.

Tanpa sadar ia malah berlari terbirit-birit menjauh dari Ajeng.

"Eh?"

"Kok malah kabur? Aku kan cuma bercanda!"

"Woi!!" panggil Ajeng kesal karena Sultan semakin berlari menjauh darinya.

"Kampret, aku ditinggal sendirian lagi," celutuknya tidak habis pikir.

Setelah beberapa menit kemudian, tiba-tiba Sultan berhenti berlari ketika menyadari jika ia telah meninggalkan Ajeng sendirian di tempat asing. Kemudian ia membalik tubuhnya ke belakang dan mendapati ia sudah berada di tempat yang cukup jauh dari Ajeng.

Sontak raut wajah Sultan berubah menjadi cemas dan khawatir. Jantungnya berdetak dua kali lebih kencang dari biasanya. Ia mengutuk dirinya sendiri yang begitu ceroboh dan tidak bisa sigap menjaga Ajeng.

Tanpa membuang waktu, Sultan berlari dengan perasaan resah kembali ke tempat dimana ia meninggalkan Ajeng sebelumnya. Ia berharap semoga Ajeng masih berada di sana dan sedang menunggunya kembali.

Tapi saat ia tiba di sana, ternyata Ajeng sudah tidak

berada di tempat itu. Dan saat itu juga jantung Sultan seakan berhenti berdetak. Pikirannya berubah kosong. Bahkan suara orang-orang yang berlalu lalang tidak terdengar jelas di telinganya.

Ia memutar tubuhnya dan melihat sekeliling untuk mencari keberadaan Ajeng. Namun hasilnya nihil, ia tetap tidak menemukan tanda-tanda keberadaan Ajeng.

Wajah Sultan berubah pucat pasi. Tubuhnya gemetaran. Saraf-saraf di tubuhnya seakan mati rasa. Sampai ia tidak bisa merasakan apa pun lagi selain rasa takut yang menggerogoti perasaannya saat ini.

"Ajeng!" panggilnya dengan nada suara yang getir.

Sultan seakan kehilangan akal sehat dan mulai kembali mencari Ajeng seperti orang gila. Sampai saatnya ia berhenti karena mendengar suara seseorang yang memanggilnya.

Ia segera membalik tubuhnya ke belakang dan mendapati Ajeng sedang berjalan ke arahnya.

Kemudian ia berlari ke arah Ajeng dengan raut wajah sepeti ingin menangis.

"Jangan menghilang seperti ini lagi, kamu membuat aku takut," tutur Sultan dengan suara berat sambil memeluk tubuh Ajeng erat dan memejamkan kedua matanya dalam-dalam.

Ajeng mengernyitkan dahinya bingung. Siapa yang menghilang? Bukannya Sultan yang meninggalkan dirinya?

"Kamu kan yang ninggal—"

"Pokoknya sekarang kamu nggak boleh pergi jauh-jauh dari aku," potong Sultan tegas.

Ajeng menghela napas pelan ketika sifat over protektif Sultan muncul kembali.

Padahal ia hanya pergi berjalan-jalan sebentar ke tepi Sungai Seine karena bosan menunggu Sultan yang tak kunjung kembali. Ia pikir Sultan akan baik-baik saja. Tapi di luar dugaannya, ternyata Sultan justru ketakutan sampai seperti ini.

"Tadi aku udah panggil kamu berkali-kali, tapi kamu nggak dengar."

Sultan semakin mengeratkan pelukannya ke tubuh Ajeng.

"Saat itu aku benar-benar blank dan nggak bisa fokus, karena aku kira kamu menghilang."

"Bahkan aku sampai berpikir ingin menabrakkan diri ke jalan raya kalau kamu ternyata memang ninggalin aku," ungkap Sultan putus asa.

Ajeng terkesiap kaget, dan sontak melepaskan pelukan Sultan.

"Kamu ngomong apa sih?! Jangan sembarangan!" tukas Ajeng tidak suka.

Sultan kembali mendekap tubuh Ajeng ke pelukannya, tanda jika ia tidak ingin melepaskan Ajeng.

"Jangan dilepas!" ucap Sultan dengan nada sedikit membentak. Karena saat ini, rasa takut kehilangan Ajeng

semakin bertambah besar.

Ajeng mulai merasa kesulitan bernapas ketika Sultan memeluknya terlalu erat. Tapi saat ia meminta Sultan untuk melepas pelukannya, Sultan sama sekali tidak mau mendengarkan permintaannya. Sampai saatnya Sultan sedikit melonggarkan pelukannya ketika ia terbatuk-batuk karena dadanya terasa sesak.

Sultan membantu menepuk-nepuk punggung Ajeng pelan.

"Maaf," tuturnya dengan raut wajah memelas karena tidak mendengarkan pemintaan Ajeng.

Ajeng menyentuh lengan Sultan dan tersenyum kecil.

"It's okay."

"Kamu nggak risih kan dengan sikap aku yang seperti ini?" tanya Sultan hati-hati.

"Emm ...."

Ajeng pura-pura berpikir.

"Sebenarnya iya," jawabnya ringan.

Sontak raut wajah Sultan terlihat berubah cemas seketika.

"Tapi itu dulu, kalau sekarang aku menyukainya," tambah Ajeng tersenyum lebar.

Sultan menghela napas lega. Kemudian ia tersenyum tipis.

"Kalau begitu, aku meminta maaf. Karena mungkin untuk kedepannya lagi aku akan lebih parah dari ini."

"Aku menantikan saat itu," balas Ajeng dengan nada menantang.

*****

Waktu berjalan semakin cepat. Hari demi hari telah berlalu. Dan tidak terasa kandungan Ajeng sudah memasuki usia kehamilan 9 bulan.

Karena Ajeng ingin melahirkan di kota kelahirannya. Jadi saat usia kehamilannya masih 7 bulan, ia pindah ke Yogyakarta. Itu pun harus berdebat dulu dengan Sultan, karena suaminya itu sempat tidak mengizinkan Ajeng pergi dan keberatan jika harus tinggal berjauhan dengannya. Namun Ajeng tidak menyerah begitu saja dan tetap berusaha meyakinkan Sultan jika ia akan terus memberi kabar agar Sultan tidak perlu khawatir dengannya.

Dan akhirnya dengan sangat berat hati, Sultan mengizinkan Ajeng untuk tinggal di Yogyakarta sementara.

Jadi setiap seminggu sekali Sultan akan pergi ke sana untuk mengunjungi Ajeng.

Sebelum Ajeng pergi ke Yogyakarta. Ia sempat membantu Sultan untuk mencari rumah yang akan diberikan kepada Baskara.

Walaupun Sultan memang membenci ayahnya, tapi hatinya seperti teriris ketika melihat orang tuanya semakin renta dan hidup kesusahan. Sedangkan ia sendiri justru hidup berkecukupan dan serba ada.

Karena itu, Sultan ingin membantu memberikan sebuah

rumah yang layak, sekaligus uang untuk modal usaha membuka toko agar ayahnya tidak perlu memulung lagi.

Tapi mungkin karena memang hatinya masih merasa belum siap untuk bertemu dengan ayahnya, jadi akhirnya Sultan meminta tolong seseorang untuk menjadi perantara dirinya memberikan bantuan itu.

Meskipun ia tidak bisa memiliki hubungan yang akrab dengan ayahnya seperti orang lain. Namun melihat kehidupan ayahnya yang sekarang berubah menjadi jauh lebih baik, itu sudah sangat cukup untuknya.

Karena seiring berjalannya waktu, perlahan ia mulai menerima apa yang sudah terjadi di masa lalu. Meskipun ingatan itu akan terus terpatri di memorynya, namun ia akan berusaha untuk mengikhlaskan itu semua.

Ajeng meringis menahan sakit ketika merasakan nyeri dan kram di bagian bawah perutnya dari beberapa jam yang lalu.

"Aduh, sakit," rintih Ajeng kesakitan.

"Sultan mana, Mbak? Kenapa belum datang?" tanyanya tidak sabar sambil merengek seperti anak kecil.

"Sabar, Jeng. Tadi Mas Daru sama Lintang udah telfon Sultan. Katanya suami kamu udah sampai di bandara dan sedang perjalanan menuju ke sini," ucap Puspa mencoba untuk menenangkan Ajeng yang terus menanyakan keberadaan Sultan.

Ia sendiri pun sebenarnya juga merasa resah karena

sampai saat ini Sultan belum juga tiba di rumah sakit. Padahal Ajeng sudah akan melahirkan.

"Sakit!!!" rintihnya semakin keras sambil menggenggam erat tangan Puspa.

Dokter yang bertugas membantu persalinan mulai memberikan arahan kepada Ajeng untuk mengatur napasnya.

"Tarik nafas dalam-dalam ya, Bu."

Ajeng mengikuti arahan dari dokter itu, sesekali ia juga mengoceh tidak jelas tentang Sultan yang tak kunjung datang.

*****

Di sepanjang perjalanan menuju rumah sakit, Sultan tidak henti-hentinya mengumpat karena jalan raya begitu macet.

Ia terus mendesak sopir taksi agar menyalip dan melajukan mobilnya dengan cepat.

Tapi karena kondisi jalanan yang begitu padat dan tidak memungkinkan, jadi sopir taksi juga tidak bisa melakukan apa-apa selain menunggu jalan raya sedikit renggang.

Sedangkan Sultan terus bergerak dan tidak bisa diam karena resah memikirkan Ajeng yang sedang melahirkan tanpa ada dirinya.

"Sialan!!!" umpatnya frustasi sambil mengusap wajahnya kasar.

Beberapa jam kemudian, akhirnya

Sultan tiba di rumah sakit. Ia segera berlari menuju ke ruang persalinan setelah memberikan uang kepada sopir taksi.

Ia membuka pintu ruangan cukup keras.

"Ajeng!" panggilnya dengan napas yang terengah-engah.

Sontak semua orang yang berada di ruangan itu menoleh ke arah Sultan yang terlihat acak-acakan.

Saat Sultan masuk ke dalam, ia langsung dicecar dengan berbagai pertanyaan dari semua orang yang terlihat kesal dengannya karena baru saja datang setelah Ajeng selesai melahirkan.

Tapi Sultan mengabaikan itu semua, karena pandangannya langsung tertuju ke arah Ajeng yang terkulai lemas di atas tempat tidur dengan raut wajah yang terlihat letih dan pucat.

Sultan menatap Ajeng sayu. Lalu ia mendekat dan menggenggam tangan Ajeng sambil menciumnya dengan penuh kasih sayang.

"Maafkan aku, kamu pasti sangat kesulitan," lirihnya begitu dalam dengan raut wajah getir.

Sultan begitu menyesal karena datang terlambat dan tidak bisa menemani Ajeng ketika istrinya itu sedang berjuang melahirkan anaknya.

Sedangkan Ajeng hanya bisa diam dengan raut wajah sebal, karena tenaganya sudah terkuras habis. Padahal ia

sudah berniat akan memarahi Sultan saat dia datang. Tapi ternyata kondisinya tidak mendukung.

Sultan yang menyadari akan hal itu, terus mengucapakan permintaan maaf dengan tulus dan memohon agar Ajeng memaafkannya.

Daru berdecak.

"Lihat tuh Si Sultan, sampai akhir pun dia hanya peduli dengan istrinya. Anaknya sama sekali nggak ditanyain kabarnya," cibir Daru.

Mendengar cibiran Daru, Sultan seketika tersadar. Karena terlalu fokus dengan Ajeng, ia sampai melupakan anaknya sendiri.

"Anak kita mana?" tanya Sultan kepada Ajeng dengan raut wajah yang begitu antusias dan gembira.

Ajeng menunjuk dengan kepalanya ke arah seseorang yang sedang duduk sambil menggendong bayi di tempat yang cukup jauh dari tempat tidur.

Sultan mengikuti arah pandang Ajeng. Matanya melebar ketika mendapati seseorang yang sedang menggendong anaknya adalah kakek Prabu. Ditambah lagi beliau sedang menatap ke arahnya dengan tatapan tajam dan mengintimidasi.

Sultan menoleh ke arah Ajeng dan memberi kode agar membantunya lolos dari kakek Prabu.

Tapi Ajeng hanya tersenyum

"Sana," suruh Ajeng enteng.

"Ajeng," pekik Sultan pelan, karena sebal dengan Ajeng yang justru mendorongnya masuk ke kandang macan.

"Sultan," panggil Prabu dengan suara berat.

Sultan terkesiap dan tersentak kaget. Lalu ia menoleh kembali ke arah Prabu dengan ragu.

"Iya, Kek," sahutnya sopan.

"Sini kamu," titah Prabu tegas sambil menunjukkan wajah sangarnya.

Mampus!

Dengan sangat berat hati, Sultan mendekat ke arah Prabu sambil menunduk.

Ia tersenyum hangat ketika diam-diam mencuri pandang ke arah bayi yang sedang digendong oleh kakek Prabu.

"Mau gendong?" tanya Prabu tiba-tiba.

Sultan tertegun dan menengadah ke arah Prabu yang sudah tidak lagi menatapnya tajam.

"Mau, Kek," sahutnya dengan raut wajah ceria.

Prabu berdiri dan menyerahkan bayi yang ada di pelukannya kepada Sultan.

Hati Sultan terenyuh. Ia menoleh ke arah Ajeng dengan tatapan haru.

"Anak kita laki-laki," tuturnya dengan raut wajah bahagia.

Sedetik kemudian, Sultan memekik kesakitan ketika telinganya dijewer oleh kakek Prabu.

"Aaaa!"

"Aduh, Kek!"

"Jangan sampai dia seperti Bapaknya yang tidak tepat waktu," cibir Prabu.

"Maaf, Kek," tutur Sultan meringis menahan sakit.

Ia sudah menduga jika kakek Prabu juga kesal dengannya karena datang terlambat.

Sedangkan Ajeng dan semua orang yang berada di situ justru tertawa melihat Sultan yang hanya pasrah ketika dijewer oleh kakek Prabu. Pasalnya selama ini tidak ada yang berani melakukan hal itu kepada Sultan. Bahkan kakek Brata juga tidak pernah menjewer telinganya.

"Kalian sudah menyiapkan nama untuk anak kalian?" tanya kakek Brata.

Sultan dan Ajeng saling berpandangan. Lalu bibir mereka berdua sama-sama tersungging ke atas membentuk senyuman lebar.

"Sudah, Kek," sahut Sultan ringan.

"Siapa?" tanya semua orang secara bersamaan.

"Arjuna Reksa Danieswara," ungkap Sultan dan Ajeng kompak.

"Anak laki-laki yang hebat, penyayang, dan mulia," tutur Sultan lembut sambil menatap hangat ke arah putranya.

TAMAT

DIPERBARUI

- Ini adalah pembaruan terakhir -

JUGA OLEH PENULIS INI

DARK (Bahasa Indonesia)

23.2K

SAHARA (Bahasa...

31.9K

Strange Couple

0

ANDA JUGA AKAN MENYUKAI

Dear Pak Dosen

210.8K

Little Angel

44K

My Baby Boy (Indonesia)

141.5K